



**SUSILA**

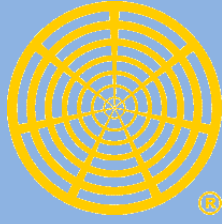
**BUDHI**

**DHARMA**

**Muhammad Subuh**

**Sumohadiwidjojo**

# **SUSILA BUDHI DHARMA**



Pupuh-pupuh tembang yang diterima dan ditulis  
dalam bahasa Jawa berikut saduran bahasa Indonesia

Oleh

**BAPAK MUHAMMAD SUBUH SUMOHADIWIDJOJO**

Terjemahan bahasa Inggris dari bahasa Indonesia  
dibuat di Wisma Subud, Cilandak

**PUBLIKASI PPK SUBUD INDONESIA**



Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo

Hak Cipta 1957 oleh Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo -1989  
dilimpahkan kepada International Subud Committee.

Copyright 1957 by Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo -1989  
transferred to the International Subud Committee.

Diterbitkan oleh Publikasi PPK Subud Indonesia - untuk anggota Subud  
Indonesia dengan seizin International Subud Committee.

**Edisi Sentenial Bapak 2002**

## KATA PENGANTAR

Buku Susila Budhi Dharma ditulis oleh Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo sebagai suatu penerimaan spiritual mengenai Latihan Kejiwaan Susila Budhi Dharma atau disingkat Subud. Penerimaan ini dalam bentuk aslinya berupa pupuh-pupuh tembang dalam bahasa Jawa.

Bapak Muhammad Subuh kemudian menterjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia, agar dapat dibaca oleh mereka yang tidak memahami bahasa Jawa. Buku ini kemudian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan direncanakan untuk menterjemahkannya juga ke dalam bahasa lainnya sehubungan dengan telah menyebarnya Subud ke berbagai negara di dunia.

Dari sejak diterimanya Latihan Kejiwaan ini pada tahun 1925 serta penulisan buku ini di Yogyakarta pada tahun-tahun revolusi kemerdekaan negara Republik Indonesia, tata bahasa serta ejaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa telah banyak mengalami perbaikan dan pembaharuan yang dilakukan oleh departemen yang berwewenang dalam pemerintahan Negara kita.

Untuk menyesuaikan ejaan buku Susila Budhi Dharma ini dengan ejaan yang benar agar didapat keseragaman dalam cara membaca dan mengartikan isinya, terutama ejaan pupuh-pupuh dalam tembang bahasa Jawanya, suatu Kelompok Kerja yang terdiri dari beberapa orang anggota Subud yang faham akan bahasa Jawa dan seni tembang, telah bekerja dengan sukarela untuk menyesuaikan ejaan bahasa Jawa buku Susila Budhi Dharma ini dengan ejaan baku seperti yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1974 dengan SK no. 070/U/1974.

Setelah bekerja beberapa bulan lamanya, Kelompok Kerja ini telah menyelesaikan tugasnya pada tanggal 25 Maret 1989 dan menyerahkan hasil karyanya kepada Pengurus Nasional Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (PPK) Subud Indonesia untuk diterbitkan. Hadir dalam acara serah terima itu sebagian dari anggota Kelompok Kerja tersebut ialah

Bapak Soehoed, Ibu Rahayu Wiryohudoyo, Bapak Ir. Haryono Sumohadiwidjojo, Ibu Hardiyati Syafrudin dan Bapak Drs. Susilohutomo serta Bapak Ir. Muhammad Kuswanda yang mewakili Pengurus Nasional PPK Subud Indonesia.

Kepada anggota Kelompok Kerja yang telah berusaha untuk menyelesaikan tugas perbaikan ejaan bahasa Jawa buku ini, Pengurus Nasional PPK Subud Indonesia dengan ini mengucapkan terima kasih. Semoga Tuhan membalas amal baik ini dengan anugrah yang setimpal.

Semoga terbitan terbaru buku Susila Budhi Dharma ini dapat merupakan sumbangan terhadap pengertian anggota Subud khususnya serta masyarakat umumnya mengenai Latihan Kejiwaan Subud.

Jakarta, 18 Maret 1990

Ketua Umum Pengurus Nasional  
PPK Subud Indonesia



## PRAKATA

Peninjauan ejaan bahasa Jawa dilakukan dengan mengambil manfaat telah dibakukannya sistim ejaan bahasa Jawa oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1974. Sistem ejaan yang Baku ini mampu membedakan misalnya de dari dening dengan dhe dari gedhe. Perbedaan ini penting, khususnya untuk bahasa Kawi dan tembang yang kata-katanya sering mengalami penyingkatan maupun perubahan bunyi.

Pengejaan baru terhadap ejaan dari buku lama yang memerlukan kajian, pemecahannya selalu melihat terjemahan bahasa Indonesianya. Seperti diketahui terjemahan bahasa Indonesia buku Susila Budi Dharma ditulis oleh penulis yang sama yaitu Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo. Meskipun telah diadakan perubahan dalam ejaan, cengkok atau gaya dari buku lama dipertahankan sesuai dengan aslinya.

Kekurangan satu baris karena hilang disebabkan cacat cetak pada cetakan terdahulu dalam tembang Dhandhanggula Bab 13 pupuh 38 baris keenam telah ditambahkan/diisi dengan jalan membandingkan arti baris demi baris antara pupuh pupuh bahasa Jawa dan bait bahasa Indonesianya. Penambahan tersebut berupa pupuh "**mangka Inkgang mangkana**"

Pada terbitan ini hal-hal yang jelas dan nyata-nyata merupakan salah cetak pada terbitan lama telah diperbaiki pula.



## KATA PENDAHULUAN

Sekadar penjelasan dari isi buku ini baiklah Bapak terangkan lebih dahulu, dalam keadaan bagaimanakah sifat badan manusia itu dapat menerima kontak yang sebenarnya dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai kenyataan Tuhan itu kuasa dan maha melebihi dalam segala apa pun daripada manusia, karena memang sebenar-benarnya ialah Pencipta dari manusia dan seluruh cakrawala. Maka karena itulah manusia dalam keadaan yang sesungguhnya hanya merupakan suatu benda ciptaan yang tak berdaya terhadap Tuhan itu.

Demikianlah keadaan sifat manusia itu dalam hakikatnya, sehingga manusia dengan hati dan akal pikirannya terpaksa tidak dapat mengerti dan memikirkan bagaimana keadaan dan kekuasaan Tuhan itu. Inilah sebab-sebabnya maka tidak kurang-kurang orang dalam usahanya mencari jalan yang dapat menuju ke kekontakan hidup besar itu selalu kandas di tengah-tengah jalan atau kalau tidak, maka dengan tiada kesadaran jiwanya ia terpaksa menyimpang menuju ke lain jurusan, yang hakikatnya adalah ke lain jurusan sifat bayangan dari angan-angan, rasa hati dan akal-pikiran.

Oleh sebab itu, maka yang utama dalam usaha manusia untuk mendapatkan sifat kebaktian yang dapat kontak dengan hidup besar itu, ia perlu meniadakan kebangkitan angan-angan dan akal pikirannya. Karena dengan keadaannya yang demikian itu, ia hakikatnya melumpuhkan nafsu dan menundukkan baik kepandaian maupun kebijaksanaannya sebagai manusia, dan ini berarti pula ia sebagai manusia patuh atas perintah dan menyerah dengan penuh keikhlasan kepada Tuhan yang menguasai dirinya.

Sebenarnya ini bukan sesuatu yang baru, dalam abad yang telah lama lampau manusia sudah menjalankan sedemikian itu; juga ia telah menemukan sifat kontak yang terasa, dalam dirinya.

Tetapi apa sebab keadaan yang demikian itu sesampainya di abad





sekarang ini sudah tidak begitu banyak orang yang masih memilikinya? Ini disebabkan tidak lain karena manusia dalam keadaan turun-temurun selalu menghadapi perubahan keadaan keduniaan, dan dari perubahan keadaan keduniaan yang selalu dihadapi itu banyak di antaranya yang mudah terkena pengaruh keduniaan itu. Lebih-lebih sesudah akal pikiran manusia makin berkembang atau makin maju dalam lapangan yang disebut: pengetahuan; ini sebagai makin membuka jalan bagi rasa diri terjun ke dalam alam akal pikiran daripada ke alam ketenangan rasa diri, sehingga dalam dirinya manusia lambat-laun lebih dikuasai, oleh akal pikiran daripada ketenangan rasa diri atau rasa pribadi, sehingga akhirnya menyebabkan sifat hati dan otak manusia selalu bekerja dan kesempatan bagi rasa diri untuk bertenang hampir tidak ada.

Memang, sesungguhnya perlu sekali manusia berpikir itu, sebab akal pikiran itu merupakan alat manusia yang penting, agar ia dengan alat itu dapat berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidupnya di dunia, sehingga hidupnya di dunia menjadi teratur. Tetapi untuk mendapatkan keinsafan kejiwaan hingga mendatangkan kontak kembali dengan hidup besar, manusia tidak diperlukan menggunakan akal pikirannya, melainkan agar ia menghentikan jalan akal pikiran dan angan-angannya. Karena hanya dengan jalan yang demikian inilah ia mungkin dapat menerima sesuatu di luar dugaannya yang akhirnya mendatangkan getaran daya yang terasa dalam diri. Maka teranglah bahwa jalan untuk mendapatkan kontak dengan hidup besar atau dengan kekuasaan Tuhan itu tidak lain daripada manusia perlu menyerah dan ikhlas dengan sungguh-sungguh. Dan sifat penyerahan ini bukan hanya dalam kata-kata saja, tetapi harus dapat menembus ke dalam seluruh rasa diri hingga benar-benar terasa bahwa tidak ada sesuatu yang dipercaya, dipuji dan dipertuhan kecuali Tuhan Yang Maha Esa (Allah).

Kalau yang demikian itu dapat sungguh-sungguh dikerjakan, maka pada seketika itu juga ia akan terasa dalam keadaan yang tak berdaya,



tetapi masih utuh dan sadar.

Artinya ia terasa tidak berdaya karena pada saat itu kekuatan nafsu, hati dan akal pikiran terlepas daripadanya; dan terasa masih utuh sebab rasa diri lalu terisi dengan sesuatu yang datang dari hidup besar; akhirnya terasa sadar yang disebabkan dari kebangkitan jiwa manusianya.

Demikianlah apabila manusia dapat mengerjakan itu dengan keadaan yang sebenarnya. Tetapi kalau ia dalam usahanya menuju ke situ masih selalu menggunakan akal pikiran karena dianggap sebagai suatu syarat atau alat yang dapat mengatasi segala sesuatu, maka keinginan untuk mendapatkan kontak dengan hidup besar itu sukar diharapkan.

Kenyataan ini telah banyak diucapkan oleh para penerirna yang telah hidup di dunia ini dalam abad-abad yang telah lama lampau, ialah: bahwa jalan satu-satunya bagi manusia untuk dapat mendekati kekuasaan Tuhan memerlukan agar ia suka menenangkan rasa dirinya dengan penuh kesabaran, ketawakalan dan keikhlasan.

Kenyataan sebagai ini telah menjadi syarat yang mutlak, karena hakikatnya pemberian dari Tuhan itu hanya dapat diterima oleh umat manusia yang memiliki rasa diri yang penuh menyerah, sabar, tawakal dan ikhlas kepada kebesaran Tuhan.

Demikianlah ucapan Bapak kepada barang siapa yang suka membaca buku ini. Adapun keterangan-keterangan yang ada dalam buku ini seterusnya, adalah mewujudkan jalan kejiwaan yang didapat dalam menerima Latihan.

Kemudian harapan Bapak semoga para pembaca dapat terbuka rasa dirinya oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat mengabdikan kepadaNya dengan sungguh-sungguh. Dan Bapak mengharap pula, agar para pembaca suka memaafkan banyak-banyak apabila ada kata-kata Bapak yang tidak pada tempatnya. Amin.

Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo



## SINOM

### 1

1. Untuk dapat terlaksana dan terwujud suatu kenyataan kejiwaan yang telah terlatih dengan lahir dan batin, maka bertalian dengan itu disini dituturkan segala sesuatu yang menjadi inti sarinya dengan diiringi irama lagu yang indah, agar dengan ini hendaknya dapatlah diperoleh kenyataan yang diperlukan.
2. Demikianlah sabda penuturan ini, yang telah diterima dan ditulis seperlunya di kota Yogyakarta, suatu kota yang bersejarah, dalam tahun seribu sembilan ratus lima puluh dua.
3. Sebagai permulaan diterangkanlah di sini, bahwa sesudah hati berhenti tidak memikir-mikir dan telah terpisah dari rasa-perasaan karena pembukaan itu maka terasalah segera suatu getaran hidup, yang lalu meliputi seluruh badan dan segera mewujudkan suatu gerakan yang sungguh asing bagi hati akal pikiran.
4. Memang, hal itu sesungguhnya asing bagi hati akal pikiran, karena bukan suatu hal yang dapat dicapai oleh akal pikiran, tetapi adalah suatu kenyataan yang dapat diterima dan disaksikan oleh rasa-perasaan, yang telah tidak dipengaruhi pula oleh akal pikiran.
5. Sesudah diterima dan disaksikan kenyataan itu, rasakanlah selanjutnya benar-benar bagaimana keadaan yang sesungguhnya, sehingga mendapatkan suatu petunjuk ke arah jalan yang benar dan menampakkan pula keaslian diri pribadi yang sebenarnya.
6. Karena yang demikian, maka terasalah sifat kesalahan yang selalu terbawa, yaitu sifat kesalahan yang terjadi karena

tindakan orangtua pada waktu si anak belum terjadi.

7. Keadaan itu merupakan suatu yang sungguh ganjil, karena dengan sewajarnya menyatakan kekurangan macam perlengkapan bagi kedudukan manusia, sehingga kemungkinan untuk meningkat ke atas atau untuk meningkat ke alam kesempurnaan sangat tipis.
8. Hal itu memang suatu kesalahan yang sungguh-sungguh terasa dan si anak pun sudah tidak dapat berbuat apa-apa kecuali hanya harus menerima saja apa yang telah terjadi atas diri pribadinya. Dan kalau dipertimbangkan benar-benar, hal ini bukan suatu kejadian yang luar biasa, melainkan suatu kejadian atau keadaan biasa semata-mata yang dapat dikatakan hampir saban orang mengalaminya, karena pertama: tidak saban orang dapat mengerti kejadian-kejadian yang belum terjadi dan kedua: walau bagaimanapun juga orang pun tetap orang, yang mudah berubah keadaanya dan mudah pula terkena oleh keadaan yang menggoncangkan hati.

Oleh karena itu, maka rasanya tak adalah gunanya andaikata si anak lalu menyalahkan orangtua, meskipun kesalahan ini berasal dari mereka sesungguhnya.

9. Mungkin di antara orang-orang tua itu ada yang sungguh-sungguh berusaha untuk mendapatkan kesempurnaan dari tindakannya dengan pengharapan supaya kelak mempunyai anak yang berbudi utama atau sempurna perlengkapan hidupnya, tetapi karena salah cara berusaha, tidak dapat terlaksana apa yang diharapkan.

10. Oleh karena itu baiklah jalan secara itu tidak ditempuh, teristimewa hanya dengan menguatkan dan mempersatukan kehendak untuk dapat menciptakan barang sesuatu yang diperlukan. Sebab hasil daripada apa yang diterima, tidak lain daripada suatu bayangan belaka yang timbul karena ciptaan hati.
11. Demikianlah, maka yang utama bagi orangtua ialah keperluan untuk sedikit banyak menginsafi tentang kejiwaan itu, agar kelak tidak menjadi sasaran tuduhan kesalahan yang diucapkan oleh anak keturunannya.
12. Sebagai anak, baiklah hal itu sekarang tidak perlu diperpanjang, karena hanya menambah kekeruhan dalam rasa-perasaan, sehingga menjauhkan segala sesuatu yang akan dicapai, terutama yang ditujukan ke arah kesempurnaan hidup.
13. Bagi kamu si anak, sudahlah bahagia hidupmu, karena telah mendapatkan suatu cara yang dapat membangkitkan jiwa, sehingga jiwamu bangun dan dapat bertindak menurut ukuran dan kekuatan yang ada padamu. Sedikit demi sedikit jiwamu akan bertambah kekuatannya, yang akhirnya dapat memenuhi keperluanmu sendiri.
14. Karena itu kerjakanlah Latihanmu selalu, agar lekas dapat menjumpai macam-macam daya yang terkumpul dalam rasa-perasaanmu dan dapat pula memisah-misahkannya satu sama lain.
15. Dalam hal itu diperlukan supaya kamu dapat menginsafi

tingkah laku daya-daya itu, sehingga daya-daya itu dapat tersusun cara bekerjanya yang akhirnya nanti mewujudkan suatu kerjasama yang diartikan: saling tolong-menolong.

16. Baiklah diingat, hatimu jangan kadang-kadang ingin lekas-lekas menginsafi keadaan-keadaan yang bukan-bukan, lebih-lebih memikirkan alam hidup yang maha besar. Karena itu bukanlah suatu hal yang perlu dipikirkan dan kenyataannya waktu bagimu untuk sampai ke situ pula masih sangat jauh. Selanjutnya, tingkah laku yang demikian itu bukan melekaskan tercapainya apa yang diharapkan, malahan kalau kurang teguh pikiranmu dapat menjadi goncang.
17. Sebab itu baiklah dilatih secara sabar, meskipun kemajuan dalam Latihanmu itu hanya sedikit demi sedikit. Pokoknya asal kamu dapat memperoleh kenyataan, sehingga kamu dapat kemajuan yang utama.
18. Selain daripada itu perlu juga disini diperingatkan supaya para pelatih jangan sekali-kali meninggalkan kewajiban, misalnya tidak menyukai lagi kebiasaan orang hidup di dunia. Sebaliknya, malahan diharapkan supaya mengisi dunia dengan segala macam kesenian yang berguna bagi masyarakat. Justeru yang tersebut belakangan inilah sesungguhnya yang merupakan tugas sebagai manusia atas kehendak Tuhan.
19. Haruslah diingat selanjutnya, bahwa sifat manusia terjadi adalah di dunia, dan dunia ada karena keperluan manusia. Maka andaikata ia memaksa dirinya lalu menyendiri dan meniadakan sifat bekerja segenap anggota badan, umpamanya tidak memperdulikan segala apa yang dilihat, didengar,

dicium, dirasakan dan lain-lain, hakikatnya malahan menyalahi kodrat Tuhan, karena telah menyia-nyiakan segala sesuatu yang telah diberikanNya.

20. Oleh karena itu janganlah kamu berlaku demikian. Yang utama dan selaras dengan jalan hidup manusia, kerjakanlah untuk memenuhi keperluan hidupmu dengan jalan menghidupkan rasa-perasaan dari seluruh tubuhmu, sehingga segenap anggota badanmu terasa sebagai bertanggung jawab atas kedudukanmu, yang merupakan suatu kesatuan dari segala penjuru.
21. Cara itulah yang utama dan sesungguhnya selaras dengan garis hidup sebagai makhluk yang mulia, dan berarti pula bahwa ia dapat menepati janjinya sanggup mengatur dan mengerjakan segala keperluan hidup lahir dan batin. Demikianlah anakku, maka laku yang menyimpang jalan baiklah di jauhi benar-benar, karena dapat mengakibatkan lenyapnya keperwiraanmu dan lenyap pula kejayaan alat peserta hidupmu yang sempurna.
22. Sebab itu, maka yang utama bagi kamu sekalian ialah supaya pengaruh daya-daya yang selalu mencampuri rasa-perasaanmu itu dihadapi dengan alat peserta hidupmu, agar akhirnya tidak lagi merupakan perintang bagi kemajuan hidupmu, tetapi dengan sendirinya malahan menjadi pesertamu yang sungguh-sungguh berguna.
23. Sekarang ganti yang dituturkan, yaitu: adanya daya-daya yang bersangkutan-paut dengan hidup manusia. Yang pertama atau sesungguhnya yang terendah, yaitu: daya kebendaan. Daya ini letaknya atau kedudukannya sudah tentu di sifat barang-barang yang nampaknya tidak dapat bergerak sendiri.

24. Barang-barang ini meskipun nampaknya tidak dapat sendiri, namun hakikatnya berisi daya, yang cocok dengan akal pikiran manusia, sehingga manusia dapat mempergunakan ini untuk segala macam pekerjaan dan dapat pula mengubah bentuk dan warnanya menurut kehendak hatinya.
25. Malahan lama kelamaan karena tarik-menarik antara daya benda itu dengan akal pikiran manusia, akhirnya manusia dapat mewujudkan bentuk benda-benda itu dalam keadaan beraneka warna yang dapat digunakan untuk segala keperluan.
26. Pendek kata, karena yang demikian itu, manusia telah dapat menciptakan segala macam alat yang dapat digunakan untuk menghias diri, bernaung atau didiami (rumah), memperlengkapi keperluan rumah, bepergian, pertanian dan lain-lain.
27. Jadi kesimpulannya, karena manusia menginginkan supaya tindakan hidupnya itu dapat sempurna, maka terpaksa ia menciptakan suatu alat peserta sebagai yang tersebut di atas.
28. Karena itu, maka seharusnya manusia dapat mempergunakannya dengan sungguh-sungguh hingga dapat mendatangkan ketertiban dan kesejahteraan hidup bersama.
29. Demikianlah hakikatnya yang perlu diinsafi dengan sungguh-sungguh supaya jangan sampai menjadi terbalik, sehingga malahan manusia yang diperalat oleh alat pesertanya itu.
30. Sekian uraian tentang kebendaan itu, yang nampaknya tidak



berdaya, tetapi sesungguhnya amat kuat daya penariknya, karena hakikatnya memang sejalan dengan akal pikiran manusia.



## DHANDHANGGULA

### 2

1. Menurut uraian yang tersebut di atas, agaknya orang dapat mengenyahkan pengaruh daya benda itu dengan indah. Tetapi sesungguhnya tidak demikian, sebab meskipun barang-barang itu adanya dan terciptanya oleh manusia, hakikatnya daya penariknya telah sampai ke hati, yang telah menembus juga ke dalam rasa-perasaan, hingga bila orang dipisahkan daripadanya terasa sebagai dipecat separuh nyawanya.
2. Benar kalau diingat terjadinya barang-barang itu karena manusia, tentu mustahil manusia sampai teperdaya oleh barang yang dibuatnya. Justru karena ciptaan hati dan tenaganya itulah yang menjadikan sebab-musabab rasa-perasaan manusia betul-betul tertarik olehnya. Malahan banyak di antara kita manusia yang terbalik keadaannya, yaitu bukannya mempergunakan barang-barang itu sebagai ciptaan biasa, tetapi menganggapnya sebagai suatu pujaan yang dapat memberikan rahmat bagi dirinya. Dan ada pula lain orang yang dalam segala hal, bukannya dapat mempergunakan barang-barang itu seperlunya, tetapi malahan diperintahkan oleh barang-barang itu semata-mata.
3. Karena itu maka banyaklah di antara orang yang kaya raya, karena harta bendanya saja sudah memandang rendah kepada orang lain yang tidak sekayanya. Ini tidak lain daripada akibat pengaruh daya kebendaan itu yang telah meresap ke dalam rasa-perasaannya.

4. Keadaan yang sedemikian itu mengakibatkan pula ketegangan dan perselisihan antara si kaya dengan si miskin. Betul adakalanya juga antara kedua itu dapat berkumpul, tetapi karena tenaga si miskin dibutuhkan untuk mengejar keuntungan, bukan karena rasa cinta dan persaudaraan.
5. Sebab itu mudahlah mereka terpisah, bila si miskin sudah tidak lagi dibutuhkan tenaganya. Jadi kekekalan persahabatan itu hanya melulu karena pengaruh daya kebendaan.
6. Padahal kalau diinsafi sungguh-sungguh, harta benda atau kebendaan itu hanya suatu alat belaka, yang diperlukan sebagai syarat untuk dapat mengatur pergaulan hidup manusia bersama ke arah keutamaan, sehingga mewujudkan suatu ketertiban dan kesejahteraan dalam masyarakat.
7. Sesungguhnya benda sebagai alat peserta memang perlu bagi orang, dan setiap orang malahan harus mempunyainya, lebih banyak dan lengkap makin utama lagi. Hanya yang perlu dingat, orang harus dapat menginsafi tentang gunanya dan cara mengaturnya, jangan sampai menjadi barang pujaan hendaknya.
8. Lagi pula jangan hendaknya si orang sampai dipengaruhi oleh sifat benda-benda itu, sebaliknya malahan harus dapat memerintahnya. Karena itu, maka caranya menginsafi tentang ini bagi kamu, ialah mengerjakan Latihanmu dengan sabar dan ikhlas. Sebab dari pelatihan itu sedikit demi sedikit kamu akan memperoleh kenyataan bagaimana cara bekerja daya benda itu dalam rasa-perasaanmu hingga menunjukkan saluran yang tertentu. Seterusnya, keadaan semacam ini akhirnya akan

merupakan kerjasama antara kamu dengan daya benda itu, tetapi berlainan dalam tugas, sehingga nanti kamu tidak perlu harus membuang atau menjauhkan benda-benda itu dari dirimu.

9. Sekarang sambungannya, bagaimana pengaruh daya benda-benda lain terhadap orang, umpamanya yang dikatakan senjata tajam. Barang ini sesungguhnya hanya merupakan suatu alat penangkis bila ada bahaya yang mendatang. Jadi bukan semata-mata suatu alat yang diperuntukkan membunuh orang. Alat semacam ini bila hati orang yang mempunyainya sampai lengah atau kurang waspada, daya pengaruhnya yang menjelma dalam rasa-perasaan sungguh membahayakan hidupnya. Karena dengan itu si orang merasa dirinya amat kuat dan sakti, sehingga dengan alat itu ia bukan hendak menangkis bahaya yang datang, tetapi mempergunakan alat senjata tajamnya itu kepada siapa pun yang dirasakan perlu dikalahkan atau ditaklukkan.
10. Demikianlah akibat pengaruh daya benda tajam itu terhadap orang yang lengah atau kurang waspada hatinya, sehingga hakikatnya mau tidak mau rasa-perasaannya disalurkan atau dibawa ke alam kebendaan yang berpengetahuan itu. Dan selanjutnya kebiasaan orang yang demikian itu hanya suka bermusuhan dengan lain orang, meskipun bukan musuhnya.
11. Hal yang demikian itu sudah tentu akan menimbulkan rasa kecewa dalam masyarakat, sehingga rasa kasih sayang dan rasa persaudaraan antara sesamanya lenyap sudah. Ini pun akibat dari pengaruh daya kebendaan atas seseorang yang lemah dalam pendiriannya sebagai makhluk yang utama.

12. Tetapi meskipun begitu, karena ia pun masih tetap sifat manusia, kiranya masih dapat menjadi baik keadaannya apabila menemukan jalan yang dapat melatih diri hingga sampai kepribadian. Sebab dengan ini tekanan daya benda kepadanya makin hari makin bertambah kurang dan bersamaan dengan itu timbullah kekuatan jiwa manusianya, yang dapat nanti memperbaiki kebiasaannya yang rendah itu.
13. Itulah anakku, gambaran tentang pengaruh daya kebendaan terhadap diri manusia. Nampaknya benda-benda itu memang tak berjiwa dan adanya pun karena manusia juga, tetapi hakikatnya sungguh mengandung zat hidup yang dapat saling mempengaruhi dengan lain-lainnya, pun dengan rasa-perasaan orang.
14. Oleh sebab itu, maka seharusnya orang perlu memperhatikan ini, terutama yang merasa lemah kedudukan jiwa dan hatinya. Selanjutnya, dengan memaksa hatinya sendiri sedapat mungkin supaya suka bergaul atau mendekati orang lain, yang dapat diharap tuntunannya ke arah kejiwaan, yang sungguh-sungguh memperoleh kenyataan, sehingga dapat merasakan bagaimana sifat perbedaan daya-daya yang telah terkumpul dalam rasa-perasaan, mana yang dari: ia, kebendaan dan daya lain-lain, serta dari Pengawas.
15. Demikianlah apabila sungguh-sungguh dikehendaki dan dapat terlaksana. Sesungguhnya memang perlu diingat, meskipun manusia itu sifat makhluk yang mulia dan

sempurna perlengkapan hidupnya, tetapi kalau tidak menginsafi kemuliaan dan kurang mengerti mempergunakan perlengkapan hidupnya itu, akan mengalami kesengsaraan hidup karena kemuliaan dan perlengkapan hidupnya itu sendiri. Maka dari itu, supaya hal yang demikian itu tidak sampai terjadi, perlu kiranya memulai melatih diri dan bila nanti beruntung, dapat tuntunan yang nyata sebagaimana tersebut di atas.

16. Sekarang bagi kamu dan para pelatih, yang tersebut di atas itu pun hendaknya menjadi perhatian juga. Sifat manusia beserta perlengkapan hidupnya itu sungguh hidup dan bekerja sangat luas, hingga segala macam daya termasuk di dalamnya. Hal ini dapat diumpamakan laksana gula dengan manisnya. Karena itu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain atau yang satu mengenyahkan yang lain, melainkan diatur cara kerjasamanya, yaitu: yang mulia (manusia) harus dapat menyalurkan aliran daya-daya itu ke jurusan yang dibutuhkan, dan untuk dirinya harus memenuhi tugas-tugas kewajiban sendiri dengan tidak menyinggung kepentingan daya lain. Demikianlah sulitnya anakku, janganlah hendaknya mengurangi Latihanmu karena merasa sudah dapat melatih dan menerima bisikan jiwa, ditambah dengan sudah dapat bergerak macam-macam gerakan dan bicara sesuka-sukanya.

17. Sadarilah, bahwa ini sebenarnya baru memulai pembangunan, yang seharusnya masih perlu dirasakan

benar-benar dari mana asal kedatangan hal-hal yang diterima itu, hingga nanti mengenal bagaimana kenyataannya. Karena itu, janganlah anakku lekas-lekas merasa puas dan merasa bangga karena telah dapat menjadi perantara caranya orang melatih bagi para peminat.

18. Apalagi yang tersebut belakangan ini, sekali-kali janganlah dianggap bahwa anak sudah selesai, karena masih merupakan keadaan yang biasa dalam kejiwaan. Ketahuilah, bahwa siapa pun juga yang telah dilatih, apalagi yang telah agak lama mengalami, Latihan Kejiwaan, setidak-tidaknya sudah terisi daya kekuatan hidup yang meliputi suasana lahir dan hatin, terutama pada saat mengalami kekosongan akal pikiran. Justru pada saat yang demikian itu, seandainya didekati oleh orang lain yang sesungguhnya berkehendak supaya dilatih, dengan sendirinya si orang itu segera merasakan suatu getaran, dan mungkin ada di antara mereka itu yang lalu dapat bergerak. Hal ini sudah tidak perlu diperpanjang, karena anak sekalian telah mengalami sendiri pada waktu pertama kali menerima.
19. Sungguh pun masih menyatakan keadaan yang biasa dalam kejiwaan, tetapi si perantara (Pembuka) kiranya sudah patut dipuji juga, karena pada saat itu setidak-tidaknya mengalami ketidakenakan penderitaan rasa-perasaan yang telah terbongkar dari jasad yang dibuka, sedangkan yang dibuka malahan merasa sebagai kehilangan bebannya yang berat.

20. Karena itu kepuasanmu janganlah sampai disitu saja, malahan rasakanlah pada waktu mendampingi saudara yang baru dibuka itu apa yang akan diterima, sehingga kamu kecuali menyaksikan apa yang diperoleh saudara baru itu, pun dapat menerima kebutuhan dirimu sendiri.
21. Dalam keadaan yang demikian itu, kamu dapat banyak kemajuan, yang terjadi karena daya-daya yang telah terkumpul dalam rasa-perasaan itu menampakkan bagaimana caranya kumpul dan pisah.
22. Dengan demikian penderitaanmu yang terjadi karena menyampingi atau membuka saudara baru itu, bukan lagi merupakan suatu beban yang berat, tetapi malahan menambah lancar kemajuanmu ke arah kepribadian manusia. Pun keadaan saudara baru yang kamu dampingi, karena keadaanmu yang demikian itu, akan lebih memuaskan juga.
23. Sekarang tentang daya barang yang berupa pakaian yang baik lagi indah. Begitu pula barang-barang yang berupa perhiasan yang bersinar dan berkilau-kilauan cahayanya. Ini pun tidak kurang daya pengaruhnya terhadap manusia. Bila rasa-perasaan manusia sampai terpengaruh olehnya, tabiat yang dahulu peramah akan menjadi sombong, dengan arti kata: merasai dirinya lebih tinggi, lebih besar, lebih bagus dan lebih bercahaya daripada orang lain.
24. Demikianlah, sehingga rasa-perasaan orang itu benar-benar berintikan dari daya barang-barang yang



dipunyainya. Hal yang demikian itu sudah tentu tidak dirasai sebab justru rasa-perasaannya sudah terisi daya kebendaan itu.

25. Kadang-kadang malahan menggelikan juga keadaannya, karena kebiasaannya selalu memperhatikan tingkah laku yang berlebih-lebihan. Tetapi meskipun demikian, sekali-kali tidaklah dirasakannya sebagai suatu sikap yang keliru, malah dianggap benar dan terpuji.
26. Begitu jauhlah tersesat hati orang yang rasa-perasaannya telah terpedaya oleh daya kebendaan itu, hingga tidak lagi terisi perasaan yang dapat mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang mesti memerintah atau mempergunakan dan mana yang seharusnya diperintah dan digunakan.
27. Ini pun sejenis pula dengan yang tersebut di muka, ialah golongan umat manusia yang terkena pengaruh daya kebendaan, meskipun berlainan keadaan. Selain itu masih banyak lagi jenis benda yang dituturkan, yang dayanya sangat mempengaruhi jalan hidup seseorang.
28. Barang-barang itu ialah: sikat bajak, parang, sabit, pacul dan lain-lain sebagainya, yang menjadi alat peserta untuk mengerjakan pertanian, terutama mengerjakan sawah dan ladang.
29. Karena mengerjakan sawah dan ladang dengan alat-alat pesertanya itulah si orang bila tak teguh dalam kedudukannya, mudah menjadi tenggelam rasa-perasaannya ke alam kebendaan. Dari sebab itu, maka banyaklah di antara mereka

yang sempit pandangan hidupnya, sehingga kebahagiaan hidup hanya terbatas sampai di situ saja.

30. Maka tidak kurang-kuranglah di antara mereka itu yang kebetulan mengalami kekurangan penghidupan, terpaksa hanya mendiamkan diri dengan hati sabar dan menerima, dengan arti kata: sudah tidak hendak berusaha ke luar dan ada pula yang segan bergaul dengan orang lain yang nampaknya mentereng dan pandai bicara.



## KINANTHI

### 3

1. Maka teranglah, bagaimana akibat pengaruh daya kebendaan terhadap rasa-perasaan orang, hingga orangnya berperasaan tidak jauh dari hakikat benda-benda itu.
2. Lagi pula, karena kuatnya pengaruh daya benda dan lemahnya kedudukan jiwa dan hatinya, menyebabkan ia tidak suka lagi memikirkan bahwa di luar lingkungannya masih banyak tempat atau sifat pekerjaan yang tidak akan kalah manfaat bagi hidupnya.
3. Teranglah, bahwa apa yang dikatakan: sabar dan menerima saja itu, tidak lain daripada hasil pengaruh daya alat-alat pesertanya belaka.
4. Hal itu sungguh-sungguh terbalik, karena bukan orang yang dapat mempergunakan barang-barang itu sebagaimana mestinya, tetapi alat-alat pesertanya malahan yang menguasai seluruh hidupnya, sehingga dapat dikatakan: hidup dan matinya hanya karena itu saja.
5. Memang keadaannya telah menjadi sedemikian rupa, sehingga hampir-hampir tak mengingat bahwa dunia itu luas dan terisi segala macam keperluan bagi hidup manusia.
6. Ini pun akibat dari pengaruh sejenis daya kebendaan juga. Karena itu kiranya tidak perlu lekas-lekas dicela atau disalahkan kegemarannya yang hanya mencangkul dan

sebagainya itu, pun kebiasaannya lekas-lekas tidur sepulang dari sawah dan ladang.

7. Pun juga karena ketenggelaman rasa-perasaan yang sedalam itu tak teringat pula olehnya, bahwa dalam diri manusia itu apabila diketahui adalah sesuatu yang diumpamakan pelita, yang bisa memberikan petunjuk untuk bertindak sesuai dengan jalan hidupnya.
8. Demikianlah, kalau diingat atau dapat diingat karena sifat manusia itu adalah sifat makhluk yang utama, seharusnya dapat mengerti dan lebih dapat bertindak daripada sifat lain-lain.
9. Selanjutnya, manusia mesti dapat meluaskan pandangan hidupnya, hingga dapat membuka atau memilih jalan yang membahagiakan.
10. Di situlah akan tercapai keinginan hidupnya yang tertentu, yang dapat menjamin keselamatan sekeluarga, hingga dapat dijadikan contoh nanti oleh anak keturunannya.
11. Oleh sebab-sebab itu, maka sadarilah, jangan sampai mudah dapat dipengaruhi daya benda-benda itu hingga terasa sudah puas dengan sesuap nasi, begitu pula jangan suka selalu mengucapkan sabar dan menerima saja karena sudah pasti dan takdir Tuhan demikian.

12. Ini adalah ucapan yang tidak semestinya, yang pada pokoknya hanya asal pandai mengucap saja, sedangkan arti takdir sesungguhnya belum dimengerti.
13. Lagi pula, ucapan itu hakikatnya adalah menyumpahi diri sendiri dan banyak kemungkinan dapat menembus ke anak turunannya yang sebenarnya tidak berdosa.
14. Demikianlah bahayanya orang yang tidak tahu tentang kenyataan kepribadian, hingga dapat dikatakan terpaksa menelan saja bagaimana pengaruh daya kebendaan itu.
15. Hal ini kalau dirasakan memang sungguh menyedihkan tetapi tidak dapat disalahkan, karena dengan tidak disengaja daya kebendaan itu telah mempengaruhi: rasa-perasaannya. Memang begitu hebat pengaruh daya kebendaan itu terhadap diri manusia, sehingga nampaknya menjadikan orang sebagai disengaja suka melarat dan miskin daripada berusaha mencari jalan yang membahagiakan hidupnya.
16. Sejauh itulah kemerosotan tingkat kedudukan manusia yang rasa perasaannya telah dipengaruhi oleh daya kebendaan. Dari sebab itu, maka baiklah segera berusaha, mencari tuntunan yang nyata, yang dapat melatih diri hingga berhasil dapat menginsafi bagaimana kerja daya kebendaan itu dalam rasa- perasaan.

17. Dengan terlaksananya tindakan ini, akan dapat pula diketahui bagaimana sifat pekerjaan sewajarnya yang menjadi hak atau yang perlu dijalankan.
18. Sudah tentu yang demikian itu tidak akan sekaligus dapat tercapai, tetapi dalam Latihan nanti akan berturut-turut diterima petunjuk hingga sampai pada saat tinggal memilih mana yang dikerjakan.
19. Dengan mengerjakan pekerjaan sebagai ini, dengan sendirinya nanti tidak akan mengurangi kebutuhan diri pribadi, yaitu: kebaktian manusia kepada Tuhan. Sungguh demikianlah jalan yang utama, karena manusia bukan bekerja hanya melulu guna keduniaan saja, tetapi kebaktian terhadap Tuhan pun tak dapat ditinggalkan.
20. Karena dengan yang tersebut belakangan ini, hakikatnya kamu tidak hanya akan mengalami hidup tentram dan bahagia dalam dunia saja, meski diakhirat pun nanti demikian juga.
21. Sekarang lain barang lagi yang dibicarakan, yaitu sifat barang-barang yang diperdagangkan oleh pedagang-pedagang di pasar, di toko-toko dan di tempat-tempat lain.
22. Ini pun tak kurang hebat pengaruhnya terhadap orang (pedagang), bila kedudukan jiwanya lemah.

23. Malahan pengaruh dayanya makin meresap, sebab barang-barang ini selalu dikeluar-masukkan dan selalu pula membawa keuntungan atau menyebabkan kerugian. Karena inilah rasa perasaan orang (pedagang) makin sangat dipengaruhi oleh daya barang-barang yang dijual-belikan itu, hingga makin tenggelam ke alam kebendaan.
24. Tetapi hal itu pada lahirnya tidak dapat disesalkan, karena sebagai pedagang memang demikianlah cara mencari keuntungan. Dan keuntungan yang didapat itu lalu digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sekeluarga.
25. Malahan oleh yang giat, cara mencari untung dikerjakan dengan sekuat tenaga, agar lekas menjadi kaya. Dan untuk itu, jerih dan payah badan kadang-kadang tidak begitu menjadi perhatian.
26. Yang terpenting bagi pedagang, ialah memikirkan bagaimana cara berusaha, supaya jual-belinya dapat menguntungkan. Karena itu banyak di antara mereka yang rasa-perasaannya hanya terisi gambaran-gambaran dari barang-barang yang di perdagangkan.
27. Hal itu kiranya bagi pedagang bukan menjadi suatu soal, malahan diperlukan supaya dengan keadaan yang demikian dapat berperhitungan tepat, sehingga apa yang dibeli dan dijual nanti sungguh-sungguh menghasilkan atau mendatangkan keuntungan yang menyenangkan.

28. Demikianlah keadaan pedagang-pedagang itu, hingga mereka kerap kali mengesampingkan keperluan lain yang tidak bertalian dengan jalan perdagangan. Bahkan waktu untuk menenteramkan diri pun seolah-olah tak diperdulikan.
29. Keadaan seperti itu bagi para pedagang agaknya sudah menjadi suatu keharusan. Sebab kalau tidak demikian, tentu mereka itu bukanlah pedagang dan tak mungkin pula mereka itu menjadi pedagang dalam arti kata yang sesungguhnya.
30. Oleh karena itu, maka tindakannya yang demikian tak dapat disalahkan. Lagi pula, tak dapat juga disesalkan tentang penggunaan akal pikirannya untuk keperluan itu, sedangkan untuk pekerjaan biasa saja, walaupun sedikit orang perlu juga menggunakan akal-pikiran.
31. Hal itu dapat juga dibenarkan, sebab sifat akal pikiran sesungguhnya memang bagi manusia untuk dapat memikirkan segala sesuatu yang perlu dilaksanakan atau diselesaikan. Hanya saja meskipun demikian halnya, haruslah juga manusia pandai menggunakannya untuk dapat menginsafi kepribadiannya, agar ia (manusia) dapat mengerti bahwa yang berkuasa atas hidupnya itu bukan akal pikiran, tetapi jiwa, ialah jiwa manusia.
32. Akan tetapi bagi para pedagang hal yang tersebut belakangan itu tak akan mudah dapat dijalankan. Karena mereka telah terkena daya barang-barang yang selalu dipikirkan itu. Malahan karena sangat memikirkan keadaan barang-barang perdagangan itu,



dengan tak diduga-duga maka tabiatnya dengan sendirinya lalu berubah menyerupai daya barang-barang itu.

33. Karena itu bila seseorang pedagang hatinya sampai terkena sungguh-sungguh oleh daya barang-barang yang dipikirkan sedemikian itu, akhirnya hatinya sudah tak lagi tentram dan akan menyukarkan pula bila ia akhirnya memerlukan menentramkan dirinya dengan maksud hendak memiliki kepribadian.
34. Demikian selanjutnya, hati makin telanjur tak sedikit pun memikirkan diri pribadi, tetapi selalu bergerak sebagai gerakan uang yang kian ke mari dan selalu berganti-ganti, sehingga hidupnya itu menyerupai sepotong benda yang timbul tenggelam di tengah-tengah samudra.
35. Jadi terangnya, umat manusia yang hendak memiliki kepribadian, tak hendak selalu menuruti kehendak hatinya saja, tetapi memerlukan juga meniadakan kehendak hatinya dengan cara semedi (menentramkan diri). Perlunya dengan keadaan yang demikian itu ia akan menemui suatu keadaan yang tak terduga sama sekali. Dan justru itulah yang sesungguhnya akan menjadi petunjuk bagi hidupnya yang akan mengurangi kebahagiaan.
36. Bagi seseorang yang telah insaf tentang kejiwaan, meskipun mengerjakan pekerjaan sebagaimana kebiasaan para pedagang, rasa dirinya tak akan mudah dipengaruhi oleh daya barang-barang perdagangan itu. Malahan segala tingkah laku akal pikir yang bertalian dengan keadaan barang-barang perdagangan itu, dapat

selalu diawasi oleh rasa diri pribadinya.

37. Itulah yang utama, dan sebagai manusia seharusnya dapat bertindak demikian. Sebab dengan tindakan yang demikian itu, maka diperoleh keselamatan hidup dan dapat selanjutnya mengatur keadaannya yang benar, yang dapat diartikan bahwa manusia dalam menjalankan segala pekerjaannya itu, dengan sendirinya tak akan mengurangi kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa.
38. Demikianlah kebenaran bagi seseorang yang telah menginsafi kepribadiannya. Jadi, meskipun lahirnya mengerjakan segala macam pekerjaan dengan menggunakan akal pikiran sepenuhnya, tetapi ia telah dapat menginsafi batas-batas antara akal pikir dengan rasa diri pribadinya. Lain halnya dengan seseorang yang mementingkan tentang kebendaan saja.
39. Lebih-lebih bila yang dipentingkan itu sungguh-sungguh menguntungkan. Tentu akan menambah kegiatan mereka untuk mengejar keuntungan yang lebih besar pula.
40. Disebabkan oleh kegembiraannya karena segala yang diusahakan itu selalu menguntungkan, maka kasih sayangnya kepada harta benda itu lebih disayangi daripada sanak saudaranya.
41. Setengahnya ada yang terlanjur, rasa cinta dan kasih sayang kepada harta bendanya melebihi daripada kepada anaknya. Sehingga sering terjadi permusuhan antara bapak dengan anak

karena soal benda saja.

42. Lebih-lebih yang selalu beruntung, segala sesuatu yang dikerjakan selalu mendatangkan keuntungan, ini pun apabila ia sampai lalai kepada rasa diri pribadinya, akan terjerumus juga ke jurang alam kebendaan.
43. Pada umumnya sifat pedagang, tegasnya sifat pedagang yang hanya melulu mementingkan kebendaan itu, meskipun telah menjadi kaya raya, hatinya tak akan merasa puas dan memang hakikatnya ia tak mengenal batas.
44. Demikianlah sifat pengaruh daya benda-benda itu. Maka ketahuilah, bahwa pengaruh daya benda-benda itu dapat mempengaruhi orang, sehingga hati si orang menjadi buta, yang menyebabkan ia tak akan percaya lagi kepada soal hidup sesudah mati.
45. Karena itu teranglah sudah, bahwa pengaruh daya benda kepada manusia itu sangat merugikan bagi manusia yang memerlukan kesadaran jiwanya. Hal itu sudah tak ada bedanya dengan apa yang telah dituturkan di muka, yaitu: perubahan tabiatnya lalu menyerupai sifat daya benda-benda yang tak tahu tentang kepribadian hidup.
46. Itulah sebabnya maka tak mengherankan bila ada pedagang yang tak teringat sama sekali akan kebutuhan jiwanya. Saban hari malahan yang dipikirkan hanya harta bendanya dan cara

mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya meskipun hal itu harus dikerjakan dengan susah payah.

47. Lebih celaka lagi bila si orang telanjur memuja harta bendanya, sehingga harta bendanya itu dianggap sebagai yang kuasa atas hidupnya.
48. Karena itu dengan sendirinya kepribadian manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia telah jatuh ke bawah, lebih rendah daripada kedudukan benda-benda itu dalam susunan hidup yang abadi. Akibat dari kesalahan yang demikian itu tidak ada lagi persatuan antara hidup si kaya dengan si miskin, malahan si kaya memandang si miskin sebagai barang yang tak berharga.
49. Malahan ada juga yang kaya raya itu suka mempermainkan hidup orang yang serba kurang sebagai suatu sifat yang tak bernyawa. Si serba kurang itu dibujuk-bujuk supaya dapat mempertahankan kekayaannya, sehingga si serba kurang itu tak merasa dalam hati, bahwa mereka itu sesungguhnya diperalat untuk mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya.
50. Karena si serba kurang itu tidak mengerti dan juga karena keadaannya yang serba mudah dipengaruhi itu, maka dalam melaksanakan kewajiban yang telah disertai janji-janji kepadanya, ia membela dengan sungguh-sungguh sebagai membela kepentingan dirinya sendiri. Karena itu bila ia menang bertanding dalam pembelaannya tadi, hatinya merasa bangga juga, seakan-akan ia memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang.

51. Padahal sebagaimana telah dituturkan di muka, sesungguhnya ia hanya dipengaruhi oleh daya benda yang telah memperdayai rasa badannya kerana kelengahan hatinya. Karena itulah maka hidupnya selalu dalam keadaan yang tak bahagia sekalipun dalam hidup sesudah mati.
52. Tindakan yang demikian sungguh sangat merugikan bagi hidupnya. Mestinya manusia itu tak hendak mengabdikan kepada daya benda-benda itu. Sebagai manusia malah seharusnya dapat memerintahkannya, bukan diperintah sehingga sampai terbalik seperti itu. Itulah yang diperoleh orang yang tak suka mempelajari ilmu kejiwaan secara yang tegas.
53. Maka dari sebab itu yang utama bagi kamu, meskipun kamu mengerjakan cara orang berdagang, janganlah hendaknya meninggalkan pemeriksaanmu atas diri pribadimu. Sekalian tingkah-lakunya awasilah sungguh-sungguh dan ketahuilah keadaannya yang sebenarnya.
54. Hanya saja janganlah salah raba, karena hal itu bukan keadaan yang biasa, yaitu yang biasa dapat mudah dilihat oleh mata sebagaimana orang melihat, tetapi suatu kejadian yang timbul, yang selalu bersamaan dengan jalannya pikiran, sehingga dalam hal ini dibutuhkan kewaspadaanmu yang dapat mengetahui dalam, pengetahuanmu.
55. Hal itu memang sukar bagi seseorang yang belum pernah melatih diri, tetapi bagi kamu yang sudah dapat melatih dirimu, rasanya

dapat juga menginsafi akan keadaannya itu. Maka untuk dapat mengetahui halnya, baiklah dilatih secara yang tersebut di bawah ini.

56. Dalam waktu kamu melihat, rasakan dan lihatlah bagaimana sifat perbedaan dalam penglihatanmu. Dalam waktu kamu mendengarkan, rasakan dan dengarkanlah bagaimana sifat perbedaan dalam pendengaranmu. Pun dalam waktu mencium, rasakan dan cium lah bagaimana sifat perbedaan dalam penciumanmu. Dan dalam waktu kamu mengucap, rasakanlah bagaimana sifat perbedaan dalam ucapanmu.
57. Begitu juga rasakanlah seluruh badanmu sewaktu-waktu, apa yang terasa olehmu dan bagaimana sifat perbedaannya itu pada setiap waktu kamu menghadapi segala sesuatu yang kamu jumpai. Inilah jalan yang pertama, permulaan kamu mendapatkan suatu kenyataan, bagaimana sifat perbedaan antara daya satu dengan yang lain, sehingga kamu kemudian dapat merasakan dari mana asal gerakan daya-daya yang selalu bersamaan jalan, yang hakikatnya bantu-membantu atas segala yang dikerjakan.
58. Demikianlah cara menerimanya itu, walaupun kamu dalam melaksanakannya berada di tengah-tengah suasana pancaroba. Karena itu maka tak mengherankan bila ada yang memilih jalan lain, yaitu dengan cara menjauhkan diri dari keadaan yang ramai. Tetapi ini pada kenyataannya tidak tepat, karena ke mana saja ia pergi, namun ia tak dapat meninggalkan akal pikirannya, sedangkan justru ini yang selalu menjadi rintangan bagi

tindakannya.

59. Bagi kamu kiranya sudah tak akan sukar lagi untuk menerima semua yang tersebut di muka itu. Hanya saja kekurangan yang masih ada pada dirimu, yaitu kewaspadaanmu tentang hal ini, maka belum dapat kamu kerjakan dengan sungguh-sungguh.
  
60. Tetapi janganlah itu hendaknya dikhawatirkan. Baiklah dikerjakan terus meskipun yang diperoleh hanya sedikit demi sedikit. Akhirnya tentu akan tiba saatnya, segala apa yang diperlukan akan menampak dengan sendirinya. Asalkan dalam rasa dirimu tidak selalu memberatkan kepentingan akal pikiranmu, sebab inilah yang sesungguhnya yang menjadi pokok penggodaan atas perjalananmu menuju kepribadian yang abadi.



## PANGKUR

### 4

1. Maka baiklah disampingkan akal pikaranmu itu dalam waktu menerima segala sesuatu, agar rasa badanmu selalu dalam keadaan yang bersih jernih. Karena sesungguhnya akal pikiran itu selalu merintanginya atas kemajuan tentang itu dan tabiatnya memang suka memikirkan hal-hal yang tidak-tidak dan gemar pula mengangan-angankan sesuatu hal yang melewati batas kenyataan.
2. Sekarang dituturkan yang lain lagi, ialah mengenai barang-barang yang berwujud alat tulis-menulis dan barang-barang lain yang menjadi alat keperluan untuk itu, dan juga sifat kepandaian hati yang diperoleh dari sekolahan atau tempat belajar.
3. Semua itu terisi pula daya penarik atau pengaruh dari daya kebendaan. Dari sebab itu maka ternyatalah bahwa orang yang ahli pikir dari juru tulis sampai tingkatan yang tinggi, kepandaian yang digunakan untuk mengerjakan suatu pekerjaan adalah buah dari isi daya kebendaan.
4. Dalam keadaan yang demikian itu, maka baik pikiran si orang sendiri maupun sifat pekerjaan yang dipikirkan dan dikerjakan itu, semuanya telah diliputi oleh daya benda.
5. Tentu ia tak mengira dan mungkin pula tak percaya, bahwa sifat benda dapat mempengaruhi akal pikiran seluas-luasnya seperti itu, sedangkan benda-benda itu terwujud karena ciptaan manusia. Justru karena itulah manusia tak merasa bahwa hatinya digerakkan oleh daya kebendaan itu.
6. Kebanyakan di antara umat manusia tak sampai mengira



sedemikian itu, karena alat yang diperlukan untuk mengerti analisisnya (perbedaan dan perpisahan sifat daya) ini tetap sedemikian rupa sehingga perbedaan intisari hatinya antara yang dari kepribadian manusia dan yang dari kebendaan tak dapat dirasakan benar-benar. Inilah sebab-sebabnya maka hati itu tak seharusnya selalu dipercaya dan diturut kehendaknya. Jadi terangnya, orang itu bukan harus meninggalkan hatinya, tetapi seharusnya perlu dapat mengetahui dari mana asal gerakan itu yang akhirnya mewujudkan kehendak.

7. Demikian halnya itu, maka janganlah hendaknya salah menerima, yang lalu dengan sengaja meniadakan semangat hatinya, sehingga melemahkan langkahnya untuk hidup yang utama dalam dunia ini. Jadi pokoknya dari persoalan ini ialah: bahwa perlu dimengerti tentang perbedaan sifat daya peserta dengan daya kepribadian manusia. Maka dengan selesainya susunan daya-daya yang ada dalam hidup manusia, manusia akan pandai mengatur hidupnya sebagai manusia yang dikatakan makhluk yang mulia.
8. Tentang adanya kepandaian pikir, tak akan ada salahnya. Malahan seberapa dapat perlu mencapai tingkat kepandaian yang tinggi dan luas, asalkan kepandaian yang didapat itu sungguh-sungguh dapat menjadi sifat syarat untuk dapat melayani hidupnya sebagai manusia yang patuh atas perintah Tuhan dan dapat mewujudkan jasa baiknya kepada sesama hidup. Dengan demikian, maka ia akan dapat mencapai tingkatan yang dinamakan makhluk, yang dapat mengatur garis-garis hidupnya dengan luas

sampai kemasyarakat.

9. Itulah gunanya orang mempunyai kepandaian. Agar dengan kepandaiannya itu pula ia dapat mengisi dunia dengan segala macam kesenian yang bermanfaat bagi masyarakat, yang lalu dapat bersinar dengan cahaya yang gilang-gemilang, sehingga masyarakat hidup dalam keadaan yang tenteram dan sejahtera.
10. Demikialah anakku, bila dimengerti akan gunanya kepandaian itu, jadi sungguh tak ada salahnya orang mencari kepandaian. Malahan itu sesungguhnya harus dan diperlukan agar dengan itu kamu dapat bertindak secara sempurna. Hal itu dapat diumpamakan sebagai tuan dengan pelayannya. Si tuan boleh mempunyai pelayan yang bodoh, tetapi lebih utama lagi bila ia mempunyai pelayan yang cerdas. Hanya yang perlu diingat, janganlah hendaknya nanti si tuan dapat dipermainkan pelayannya.
11. Oleh karena itu si tuan harus dapat menginsafi sampai di mana luas dan jauh kepandaian si pelayan (hati pikir) itu. Dan perlu pula diketahui dengan jelas bagaimana sifat kebiasaan si pelayan (hati pikir) itu. Sebab dengan tak mengertinya si tuan tentang kecerdikan pelayannya, ia akan mudah dipermainkan olehnya, sehingga ia tak akan urung jatuh ke jurang kemiskinan (kesengsaraan).
12. Dari sebab itu, maka banyaklah terjadi di antara umat manusia, yang pada akhirnya perjalanannya merasa menyesal atas buah perbuatannya. Yang menjadi sebabnya ialah tidak lain daripada tindakannya sendiri yang salah karena hanya mengikuti gerak hatinya, yang belum diketahui dari mana asal gerakan itu. Dan

juga tidak terasa olehnya, bahwa yang demikian itu dorongan daya yang bukan dari kepribadian manusiannya.

13. Sehingga ia sangat menyalahkan dirinya, malahan kesalahan itu ditimpakan pula kepada keluarganya, karena dirasanya bahwa keluarganya itu pun turut menyebabkan kesalahan. Inilah pendapat yang tak tahu tentang arti kemuliaan manusia, maka petunjuk-petunjuk bagi hidupnya yang ada dalam jiwanya sampai tak terasa olehnya.
14. Lain halnya dengan siapa yang telah mendapatkan arti yang nyata tentang kemuliaan manusia. Ia akan mendapatkan suatu penjelasan, bagaimana sifat rasa badannya, dan bagaimana pekerjaan si hati dengan peserta-pesertanya. Sehingga dengan demikian, ia akan beruntung atau bahagia atas segala sesuatu yang dikerjakan.
15. Demikianlah sifat jalan yang utama, agar dalam hidupnya selalu ia berada dalam keadaan yang diharapkan. Akan tetapi meskipun demikian, masih banyak juga orang yang tak memperdulikan hal itu. Malahan bagi siapa yang hidupnya kebetulan dalam keadaan yang mewah dan tingkat kepandaiannya telah memuncak, oleh kepribadian sebagai ini sangat tipis dirasakannya. Perhatian yang selalu ada padanya dengan tidak dan belum diketahui kebenarannya ditujukan kepada keluasan dan kebesaran daya kebendaan.
16. Maka makin lama makin telanjurlah ia, pandangan hidup dan perhatian akal pikirannya selalu ditujukan kepada jalan kebendaan, sehingga hidupnya sampai ke dalam suasana yang menyerupai sepotong sabut yang terapung-apung kian ke mari

kena gelombang di tengah-tengah samudra. Dengan sendirinya maka hidup manusia yang demikian itu dapat dikatakan: hidup matinya adalah dalam cengkeraman daya kebendaan.

17. Semacam itulah sifat pengaruh daya kebendaan. Maka tak mustahil bila ada yang telanjur bertindak atau mempunyai tindakan yang menyimpang dari kebenaran, karena si orang bukannya pandai menggunakan kepandaiannya, tetapi sebaliknya, si orang malahan digunakan oleh sifat kepandaiannya, sehingga pada hakikatnya si orang diputar-balikkan oleh kepandaiannya.
18. Hal itu kalau ditinjau dari sudut rasa kepribadian manusia, bagi si orang yang menjalankan atau bertindak demikian, menurut anggapannya tidak ada salahnya sedikit pun. Malahan kadang-kadang dirasakan perbuatannya yang nyata salah itu, sebagai suatu kebesaran dan keunggulan dan malahan berani menyalahkan barangsiapa yang menyalahkannya, meskipun kadang-kadang dikuatkan juga dengan sumpah.
19. Demikianlah kejayaan daya kebendaan itu terhadap manusia yang masih lemah dalam kepribadiannya, karena daya kebendaan itu, sebagaimana yang telah diterangkan di muka, dapat masuk ke dalam akal pikiran dan angan-angan manusia. Karena itu maka ketahuilah anakku, dalam segala tingkah-lakumu, kamu harus dapat membedakan isinya, agar kamu dapat menemui kecocokan jalan dalam hidupmu.
20. Sehingga dalam keadaanmu dapat terwujud suatu keseimbangan dimana gerak rasa diri pribadi dapat selalu diikuti oleh hati akal pikiran, dan akal pikiran hanya menjalankan kewajiban

yang telah diterimanya, sehingga dalam hal ini menyerupai si tuan yang memerintah dan si pelayan yang mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Dengan keadaan yang demikian itu maka hati cerdas akan lebih bermanfaat daripada yang tidak.

21. Maka dari itu bila hal yang demikian telah dapat kamu tindakkan, akhirnya kamu akan menemui hidup yang tenteram dan dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari kamu akan selalu mengingat kebesaran Tuhan.
22. Dalam hal ini maka dapat diartikan, bahwa setiap waktu kamu mengerjakan pekerjaan kamu selalu diikuti puji kebesaran Tuhan dengan sendirinya, sehingga dalam tindakanmu itu, kamu selalu dapat petunjuk yang kamu perlukan. Demikianlah sifat kebahagiaan manusia yang telah memperoleh kemurahan Tuhan itu dan dengan demikian pula ia akan lebih patuh dalam segala hal kepada kekuasaan Tuhan.
23. Sekarang mengenai seseorang yang tidak terpelajar tinggi, yaitu umumnya orang yang baru memangku jabatan juru tulis dan lain-lain yang setingkat dengan itu, yang hanya karena kebutuhan hidupnya terpaksa sudah bekerja untuk mendapatkan nafkah.
24. Ini pun bila mereka belum mendapatkan petunjuk dari kepribadian, rasa dirinya akan lebih gelap, hatinya merasa bahwa hanya tempat, di mana mereka telah bekerja itulah tempat kehidupannya. Tempat lain yang mestinya dapat juga melayani kehidupannya sudah tidak lagi dipikirkan.
25. Jadi berusaha untuk mendapatkan lapangan hidup lain sudah tak

dirasakannya. Lebih tak dirasakan lagi, bila ia di tempat itu selalu mendapat hati dari majikannya dan kerap kali mendapat tambahan gaji. Ini menambah kesetiaan kepada majikannya, sehingga dirasakan benar-benar disitulah di tempat hidup dan matinya nanti.

26. Demikianlah sifat hati orang yang telah sungguh dipengaruhi oleh daya benda itu. Kebangkitan jiwanya yang mestinya dapat menjadi petunjuk untuk kesesuaian jalan bagi hidupnya sudah tak dirasakannya, sehingga hatinya tak terbuka lagi untuk menerima petunjuk orang lain yang maksudnya memberi penjelasan tentang jalan hidupnya yang benar dan luas yang dapat menjamin hidupnya selalu.
27. Adapun sebabnya bagaimana ia sampai berperasaan sedemikian, ialah karena ia telah terkena pengaruh daya kebendaan juga. Maka akhirnya apabila ia menemui kesulitan hidup, karena dipecat dari pekerjaannya, barulah hatinya merasa bahwa pekerjaan itu bukan suatu sifat yang kekal yang dapat dipegangnya teguh-teguh.
28. Karena itulah maka akhirnya ia menemui kegelapan rasa dalam hatinya, sehingga bayangan jalan hidupnya yang masih luas di luar lingkungan keahlian akal pikirannya, tidak nampak olehnya. Dengan keadaan yang demikian itu, maka terpaksa ia merendahkan rasa dirinya dan tak segan-segan pula mengabdikan kepada siapa pun yang sekiranya dapat memberikan sekadar jaminan hidupnya.
29. Demikianlah sifat syarat yang dianggap mutlak bagi seseorang yang seluruh hidupnya terkena daya pengaruh kebendaan itu.

Oleh karena itu sedikit pun ia tak menduga, bahwa pada dirinya selalu ada petunjuk bagi jalan hidupnya yang sungguh-sungguh menjadi pesertanya.

30. Mengenai hal petunjuk yang tentu ada padanya itu, sesungguhnya adalah suatu kejadian yang mudah, lebih mudah daripada memikirkan barang sesuatu; malahan itu timbul karena sunyinya gerak akal pikiran. Akan tetapi walaupun semudah itu si orang tak mudah mendingkan gerak hatinya, karena hatinya telah dipengaruhi dengan sangat kuat sekali oleh daya kebendaan. Sebelum terjadi atau mengalami kesulitan, sesungguhnya hal itu sudah dapat dikerjakan, tetapi kebanyakan orang bila masih mewah hidupnya merasa tak sempat menengok kepribadiannya. Karena hatinya telah lama terkena pengaruh daya kebendaan itu, ia lebih mementingkan jalannya kebendaan.



## MEGATRUH

### 5

1. Karena itu maka rasa dirinya semakin terpisah dari kepribadian nya, sehingga jatuhnya ia ke alam kegelapan dan hatinya hanya pandai menggambarkan hal-hal yang tak dapat dikerjakan.
2. Kadang-kadang nampaknya ada kemauan juga untuk bekerja mencari nafkah, tetapi ini pun karena hanya tertarik-tarik saja oleh orang lain atau kawan-kawannya. Dan kadang-kadang dipaksanya pula dirinya untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang tak benar.
3. Hal yang demikian itu malahan sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang serba kurang pengertian itu. Karena hal itu sesuai benar dengan isi hatinya yang hanya bersifat daya kebendaan yang tak mengenal garis hidup yang sempurna.
4. Mestinya anakku, sebagai makhluk yang utama seharusnya kamu dapat mempererat rasa dirimu dengan Pengawasmu, sehingga mendapatkan segala sesuatu yang sungguh-sungguh menjadi kebutuhanmu dengan mudahnya. Dan dengan keadaanmu yang demikian itu, maka benar-benar akan berarti, bahwa kamu adalah makhluk Tuhan yang utama.
5. Jadi kamu tidak lagi sebagai suatu benda yang hanya terisi hawa nafsu, tetapi adalah tubuh manusia yang terisi kepribadian yang abadi. Karena itu janganlah hendaknya menyampingkan pelatihanmu tentang kejiwaan.
6. Lagi pula janganlah kamu selalu menuruti hatimu yang terisi hawa nafsu yang hanya suka memiliki hal-hal yang menurut pikiran akan menyenangkan dan memandang jemu bila merasakan tentang kejiwaan.



7. Padahal inilah sesungguhnya yang harus diperlukan juga, malahan sebenarnya ialah yang perlu diutamakan, agar hidupmu dapat bahagia.
8. Karena itu janganlah kamu, andaikata kamu menjadi juru tulis, merasa lekas puas dengan sekedar apa yang kau terima dan memastikan tentang ketetapan kedudukanmu, tetapi usahakanlah dirimu supaya mendapatkan suatu kenyataan yang tak akan menyempitkan pandanganmu, bila menghadapi kesulitan dalam hidupmu nanti.
9. Keadaanmu yang tersebut di atas itu, sungguh tak dapat dipegang teguh-teguh kerana itu mudah sekali berubah dan sesungguhnya memang sifat yang selalu berubah. Bahayanya, dengan perubahannya itu nanti tak urung kamu turut terkena, sehingga mengakibatkan bencana hidup yang tak ringan yang akan diderita.
10. Perlu diingat, bahwa tak ada barang sesuatu pun yang tak berubah. Meskipun barang itu sebesar gunung, namun barang itu tentu akan menemui perubahan. Hanya tentang saat roboh atau berubahnya yang tak dapat dipastikan oleh orang.
11. Lebih mengkhawatirkan lagi bila andaikan orang hanya menyandarkan nasibnya kepada suatu pendirian yang kecil dan lemah. Sewaktu-waktu ini dapat roboh dan berubah. Kadang-kadang hanya soal kurang keuntungan saja sudah memerlukan mengurangi orang atau pegawainya.
12. Oleh sebab-sebab yang demikian itu, maka sangat perlu bagimu segera mencari jalan untuk mendapatkan suatu

penerangan hidup, agar dengan demikian dapat terjaga hidupmu dari apa-apa yang dapat menimpamu nanti.

13. Jika hal ini dapat terlaksana, maka hidupmu sungguh akan bahagia dan setiap waktu menghadapi hal-hal yang menyukarkan rasa dirimu tak akan mudah tergoncang.
14. Karena dengan sendirinya kamu segera mendapatkan petunjuk: berbagai sifat pekerjaan segera dapat kamu jalani, karena sebelumnya telah terlatih dan dapat petunjuk cara bekerja yang sempurna dan cocok dengan jiwamu.
15. Malahan dari kecocokan bekerja sebagai ini, menambah pula keluasan padangan hidup dan pengertian akan gunanya hidup sebagai manusia dan makin erat pula pertalian antara si orang dengan Pengawasnya.
16. Apabila hal yang demikian itu telah kamu capai, maka meskipun kamu dalam masyarakat tak terhitung orang yang terpelajar tinggi, namun kamu tak dapat sangat terbelakang dalam soal kedudukan.
17. Karena hal itu telah terlatih sebagaimana yang dituturkan di muka, segala apa yang menjadi keperluanmu disitu selalu menerima petunjuk.
18. Malahan kamu kalau dirasakan benar-benar, kefahaman tentang jalan hidupmu yang terdapat dari pelatihan itu, lebih sempurna daripada kalau kamu mempelajari soal itu di tempat pengajaran biasa. Yang terpenting setelah demikian kamu tidak lagi suka beromong kosong dan berlagak tak sepentasnya.

19. Sungguh hatimu merasa takjub sendiri, bagaimana kamu mendapat mengerti segala apa yang menjadi keperluan hidupmu dengan cara semudah itu.
20. Memang, sesungguhnya memang suatu kejadian yang (di luar dugaan), karena pada umumnya sifat pengertian itu didapat dari kesungguhan belajar dengan akal pikiran, sedangkan ini malahan terdapat tidak dengan menggunakan akal pikiran.
21. Maka alangkah perlunya itu, bagi seseorang yang lahirnya masih sangat kurang pengertian, maka hal yang demikian itu perlu sekali didapat. Jangan lalu membiarkan dirinya di dalam keadaan kegelapan, sehingga sedikit pun tak dapat mengerti akan harga diri sebagai makhluk yang utama.
22. Demikianlah pentingnya orang melatih kejiwaan itu. Maka seadainya tidak suka mengerjakan yang demikian itu, terutama bagi yang kurang pengertian akal pikiran, tak urung ia akan mengalami kepahitan hidup yang tak terhingga. Lebih-lebih bila diingat bahwa orang itu merupakan suatu sifat yang lemah juga yang dapat setiap waktu terkena mara bahaya.
23. Maka tak luputlah ia akhirnya akan mengalami penderitaan dalam hidupnya juga, dan apabila hal yang demikian ini sampai terjadi terus-menerus, maka tak urung pula akan menemui ajalnya dengan secepatnya.
24. Ini sesungguhnya suatu hal yang banyak terjadi. Akan tetapi kebanyakan tak sampai memikirkan sejauh itu. Malahan dalam waktu masih dibutuhkan tenaganya oleh majikannya, dengan arti kata: masih dibutuhkan sebagai alat untuk mengejar

keuntungan, ia menganggap dirinya sebagai orang yang terpuji.

25. Malahan ada juga diantaranya, karena sangat dikasih-sayangi oleh majikannya, merasa sebagai penguasa dalam lingkungan pekerjaannya, lalu bertingkah-laku sangat sombongnya terhadap kawan sekerjanya.
26. Dari keadaannya yang demikian itu, maka ia mudah sekali menjadi kalap, sehingga hatinya sudah tak lagi sempat menengok diri pribadinya.
27. Siang malam yang dipikirkan tidak lain daripada hanya sifat pekerjaannya belaka. Sampai ke batin pun tak ketinggalan demikian pula: yang dirasakan tidak lain juga sifat pekerjaannya itu.
28. Sehingga lahir batin segolongan menuju ke situ, yang hakikatnya nanti bila telah sampai pada saat hidupnya yang terakhir, yaitu: mati, imannya akan cepat menuju ke situ.
29. Adapun hal kebendaan ini, bila ada keadaannya sungguh-sungguh diselami, disitu akan dapat diketahui yang nampaknya menyerupai alam dunia, dan sifat makhluk yang ada di situ tak berbeda pula dengan orang tentang kesungguhan kebaktiannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
30. Adapun sifatnya di dunia yang terlihat sebagai benda mati itu, karena halnya dalam susunan hidup manusia hanya merupakan suatu alat yang dapat dijadikan syarat bekerja bagi manusia. Dari sebab itu, maka benda-benda itu hakikatnya dalam alam manusia hanya merupakan suatu sifat yang dapat diperbuat sekehendak hati: manusia.

31. Tetapi tentang cara hidupnya benda-benda itu dalam alamnya dapat dikatakan menyerupai cara hidup orang dalam dunia. Karena itu benda-benda dapat juga berbakti kepada Tuhan seukur dengan derajatnya.
32. Tetapi tentang cara hidupnya kepada Tuhan tak ada bedanya dengan manusia, kecuali tingkatannya atau kedudukannya benda-benda itu sebagai makhluk Tuhan jauh ke bawah daripada kedudukan manusia.
33. Karena itu benda-benda sangat menginginkan agar bercampurnya dengan akal pikiran manusia kedudukannya dapat meningkat, mendekati tingkatan yang sempurna sebagai manusia.
34. Maka kepatuhannya kepada kehendak manusia tak berkurang, sehingga menurut saja bagaimana cara manusia menghendaknya, asal kedudukannya dapat tetap dekat dan erat dengan hati manusia sampai saat meninggalnya manusia itu.
35. Karena dengan itu benda-benda juga mengikuti orang ke alamnya, yang lebih tinggi daripada alam kebendaan, yang di mata orang merupakan alam yang penuh kekosongan.
36. Demikianlah sifat susunan hidup kebendaan, yang perlu dimengerti oleh orang, agar ia dapat mengetahui bagaimana sifat daya pengaruh kebendaan itu yang selalu menjadi peserta hidupnya. Dengan demikian si orang akan dapat mengatur secara adil peserta-pesertanya.
37. Kenyataannya benda-benda itu memang menghendaki

supaya dapat selalu mengikuti laku manusia, sebab telah menjadi perjanjiannya, bahwa benda-benda itu menjadi abdi daripada manusia.

38. Adapun yang telah terjadi adalah sebaiknya, yaitu manusia yang mengabdikan kepada benda-benda sehingga manusia itu malahan bukan mengangkat, tetapi terjun ke bawah ke alam kebendaan.
39. Disitu, apabila si orang masih dapat mengingat-ingat, hatinya akan tertegun karena ia hanya menemui hal-hal yang sesungguhnya palsu.
40. Begitupun juga terasa pula, bahwa segala apa yang dialami dalam alam itu (alam kebendaan), sama sekali tak ada yang cocok dengan yang didapatkannya tatkala ia masih di dunia.
41. Akan tetapi anakku, perasaan orang yang telah tenggelam ke alam kebendaan sebagai itu, adalah tidak benar. Karena satu kali ia telah masuk ke dalam alam, yang demikian rupa, ia tetap tenggelam seluruhnya, sehingga perasaannya sebagai orang waktu masih di dunia sudah tak ada lagi.
42. Oleh karena itu, meskipun ia telah mengalami yang sedemikian rupa, namun ia tak dapat lagi memperbedakan mana yang salah dan mana yang benar. Jadi disitu sudah menjadi demikian rupa, sehingga segala apa yang terdapat dan diketahuinya sudah dirasakan sebagai keadaan yang biasa.
43. Disitu pun terdapat pula segala macam kesenangan dan segala apa yang dikatakan tempat hiburan, pendek kata disitu pun tak kurang terdapat cara mencari kesenangan dan cara

menampakkan kemewahan keadaannya, sebaliknya pun tak kurang pula terdapat penderitaan-penderitaan di situ.

44. Bagi kebendaan, yang demikian itu memang menunjukkan suatu pembalasan yang baik, karena si orang telah berhutang budi kepadanya. Jadi hal itu bukannya suatu penipuan atau kehendak yang sengaja untuk menyesatkan (menyasarkan) si orang, tetapi sesungguhnya suatu kebaktian yang sebenarnya.
45. Akan tetapi bagi si orang, bila diingat bahwa kedudukan orang dalam susunan hidup itu sesungguhnya mulia, maka keadaan yang demikian itu lebih daripada salah. Ini tetap merupakan kesalahan besar bagi si orang, karena ia sungguh sungguh tak menepati janji-janji sebagai makhluk yang pandai mengatur.
46. Karena kemungkinan yang demikian itulah, maka bagi kamu anakku, jangan hendaknya sekali-kali meniadakan sujudmu kepada Tuhan: adakanlah waktu untuk Latihanmu dan jangan selalu menuruti hatimu yang seakan-akan kamu tak mempunyai kesempatan lagi untuk mengerjakan Latihan itu.
47. Jikalau kamu menuruti hati, selama hidupmu memang tak akan ada waktu yang tak terluang untuk keperluan berbakti kepada Tuhan, karena hati itu selalu memikirkan hal-hal yang bukan-bukan saja.
48. Justru dalam keadaan yang demikian itu, kamu seharusnya dapat mengatasinya, sehingga akal pikiranmu nanti tidak akan menjadi perintang lagi bagi dirimu.
49. Selanjutnya bila akal pikiranmu nanti sudah tidak lagi

menjadi perintang bagi dirimu, dengan arti kata: hati akal pikiranmu sudah tidak lagi menjadi penghalang bagi Latihanmu, kamu akan lebih tegas dan sempurna dalam tindakanmu, sehingga si hati nanti sungguh-sungguh merupakan pelayanan atau abdi bagi dirimu.

50. Dan selanjutnya setelah demikian, kamu akan segera dapat mengenal dan akan erat pula hubunganmu dengan Pengawasmu.





## ASRAMANDANA

### 6

1. Dan dalam keadaanmu yang demikian itu, kamu segera akan dibanjiri petunjuk-petunjuk dan nasihat-nasihat yang berguna sekali bagi dirimu.
2. Itulah anakku, kebahagiaan umat manusia yang telah dapat menerimanya, meskipun lahirnya kepandaian secara akal pikiran tidak seberapa jauh, tetapi dengan itu akan mencapai kefahaman segala keperluanmu dengan cara tidak perlu menggunakan kemurkaan, yaitu dengan sabar dan tenteram.
3. Lagipula akan terasa olehmu segala kesalahanmu yang telah kamu alami, sehingga kamu dengan sendirinya merasa tobat atas perbuatanmu yang salah. Juga akan terasa pula kegembiraan hatimu, bahwa kamu telah dekat betul-betul dengan Pengawasmu dan akan merasa kebahagiaan karenanya.
4. Sesudah selesai dituturkan arti daya kebendaan itu, maka sekarang ganti yang dituturkan, yaitu sifat daya tumbuh-tumbuhan yang juga menjadi peserta bagi hidup manusia dalam dunia.
5. Daya tumbuh-tumbuhan itu makin lebih dapat mempengaruhi hidup manusia, karena dengan tiada itu manusia tidak akan mempunyai kekuatan dan tubuh sebagai manusia dalam dunia.
6. Sesungguhnya daya dari tumbuh-tumbuhan itu merupakan kebutuhan hidup yang mutlak; semenjak mulai masih di dalam kandungan ibu manusia telah mendapatkan sari-sari dari tumbuh-tumbuhan itu dengan perantara ibunya, sehingga sampai pada saat lahirnya tak dapat dipisahkan dari makanan.

7. Sebab, itu sudah menjadi kodrat Tuhan, bahwa sifat kekuatan manusia terdapat dari makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan; zat-zat tumbuh-tumbuhan itu memupuk dan mewujudkan jasmaninya.
8. Pendek kata, orang pasti tak dapat meninggalkan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan itu, malahan lengkapnya masih ada lagi lainnya, yaitu lauk-pauk yang berasal dari hewan, tetapi yang belakangan ini baiklah nanti dituturkan sehabis menguraikan sifat daya tumbuh-tumbuhan ini.
9. Adapun sebab-sebabnya adalah demikian, yaitu untuk menjaga supaya jangan sampai susunannya nanti menjadi bersimpang siur, sehingga menyukarkan untuk dimengerti tentang maksud yang sesungguhnya.
10. Ketahuilah bahwa sari daya tumbuh-tumbuhan itu sesungguhnya telah ada pada manusia, hanya saja masih merupakan suatu keadaan yang tak dapat dilihat dengan mata kepada, tetapi hanya dengan rasa diri manusia yang benar-benar suci (bersih jernih), yaitu sifat rasa yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh akal pikiran sehingga nanti masuknya zat-zat makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan ke dalam tubuh manusia yang merupakan, memupuk dan menguatkan keadaan badan manusia itu, menggambarkan suatu sifat pertemuan antara yang dari luar dengan yang ada di dalam.
11. Jadi hal ini benar-benar merupakan suatu pertemuan antara luar dan dalam sebagai halnya lahir dan batin. Karena itu apabila sampai terjadi ketidak-cocokan antara yang dari luar dan dalam,

akan timbullah suatu kejadian yang tak enak dirasakan, sehingga mudah mendatangkan penyakit dalam tubuh manusia.

12. Meskipun keadaan rasa yang sesungguhnya tidak dapat dilihat dengan mata kepala, yang berupa sari rasa yang ada pada manusia ialah sifat rasa yang dalam keadaannya terasa manis, gurih, pahit, asam, asin, getir dan payau. Inilah sari rasa yang berupa bekal bagi manusia yang cocok dengan rasa makanan yang dimakan.
13. Tentang lahirnya, kenyataan adanya sifat wujud makanan yang beraneka warna, itu hanya merupakan sebagai tempat atau dasar di mana di dalamnya terisi zat-zat yang rasanya berlainan antara jenis yang satu dengan jenis yang lain; hakikatnya semuanya itu untuk memudahkan cara pertemuan antara luar dan dalam.
14. Dan pertemuan kedua sifat yang sejenis itu, adalah di manusia pada waktu dia makan. Jadi terangnya, orang makan itu kalau ditinjau dari keadaan yang sesungguhnya, hanya merupakan suatu sifat perantara untuk melaksanakan pertemuan antara daya zat tumbuh-tumbuhan yang ada di luar dengan yang telah ada di dalam.
15. Dengan terlaksananya hal yang demikian, maka si orang (manusia) dalam hal itu telah menjalankan tugas kewajibannya yang tepat, sehingga ia sungguh-sungguh dapat dibenarkan bahwa ia adalah makhluk Tuhan yang mulia dan bijaksana.
16. Kebijaksanaan manusia yang demikian itu sudah sepatutnyalah menjadi pujian-pujian bagi para pesertanya, yaitu: sifat sari

daya tumbuh-tumbuhan baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar, karena ia (manusia) telah dapat membuka jalan bahagia bagi pesertanya yang telah lama menanti-nantikan pertolongannya.

17. Pertemuan daya tumbuh-tumbuhan antara luar dan dalam sebagai yang tersebut di atas itu, merupakan sebagai pertemuan orang laki-laki dengan isterinya yang telah lama dinanti-nantikan. Berapa besar rasa kegembiraannya dalam hal itu, kiranya sudah tak perlu lagi digambarkan keadaannya, mungkin telah dapat diduga sendiri. Hanya yang perlu dituturkan tentang itu ialah bahwa dengan keadaan yang demikian itu manusia telah lepas dari pengaruh daya-daya tumbuh-tumbuhan.
18. Karena selesainya tindakanmu yang demikian itu, maka kamu akan segera dapat mengetahui bagaimana hal susunan hiup tumbuh-tumbuhan itu dan juga bagaimana sifat daya pengaruhnya terhadap manusia yang dapat membahayakan, sedangkan semua itu adalah pesertamu untuk menyertai hidupmu sebagai makhluk yang utama
19. Tentang sifat lahir, yaitu wujudnya bahan makanan, sesudah dimakan tentu akan dapat memupuk kekuatan badan manusia yang terisi daging, darah dan lain-lain sebagainya.
20. Hal itu meskipun demikian, kepastian yang ada padamu untuk menggantungkan dirimu kepada daya kekuatan dari tumbuh-tumbuhan itu, sesungguhnya tidak diperbolehkan. Karena itu hanya merupakan suatu syarat hidupmu di dunia sebagai yang telah diterapkan dalam kodratNya.

21. Jadi seandainya ketetapan kodrat itu memperbekali manusia sari daya angin dan air saja, tentu manusia akan dapat hidup dengan menghirup angin dan minum air. Hanya saja tentu manusia tak akan berupa sebagai kamu.
22. Jadi teranglah sebagaimana yang tersebut di muka, bahwa adanya manusia itu perlu makan-makanan dari tumbuh-tumbuhan itu, karena memang telah diperbekali oleh kodrat Tuhan sari rasa dari daya makanan jenis itu, sehingga pada akhir kenyataan semuanya menjadi suatu pergaulan hidup yang cocok.
23. Adapun sifat makanan yang dimakan orang itu, meskipun asal kejadiannya dari sifat yang hidup, yaitu: tumbuh-tumbuhan, kalau dimakan orang atau setelah menjadi makanan tentu merupakan suatu sifat yang mati.
24. Tetapi meskipun demikian, zat hidupnya masih hidup dan menantikan pelaksanaan kehendaknya sebagai yang telah dituturkan di muka.
25. Jadi kehendaknya itu tak berbeda dengan kehendak manusia, yang nanti bila sampai pada ajalnya, supaya mendapatkan jalan yang utama bagi hidupnya, untuk kembali ke alam yang mulia dan abadi.
26. Karena bagi kamu, apabila dalam hal itu kamu tak sampai pada tingkatmu yang nyata, yaitu sampai ketinggian yang pandai mengatur tentang rangkaian hidup, peserta-pesertamu dalam kepribadiannya, maka kamu dengan sendirinya tak akan dapat meningkat ke atas, yaitu: suatu tingkatan hidup besar dan mulia

bagi manusia.

27. Sedangkan hal yang demikian itu bagi tumbuh-tumbuhan, hakikatnya sungguh-sungguh telah diharap-harapkan bahwa dengan perantaraan manusialah dapat terlaksana pertemuannya dan kembalinya ke alam yang utama dan mulia.
28. Karena itu dianggapnya akan lebih utama bila zat-zatnya lalu dimakan orang daripada hanya jatuh ke tanah lalu menjadi rusak dan hanya menjadi makanan hewan saja.
29. Dalam keadaan yang sesungguhnya, maka dalam hal itu tumbuh-tumbuhan menampakkan kegembiraannya dan sangat memuji syukur dan berterima kasih yang tak berkurang banyaknya kepada manusia atas kematiannya yang menjadi mulia itu.
30. Demikianlah halnya anakku, keadaannya tak berbeda pula dengan daya sifat benda yang telah dituturkan di muka. Perbedaan antara kedua daya itu ialah: bahwa daya benda-benda itu dalam tingkah-lakunya hanya menjadi peserta akal pikiran sedangkan daya zat-zat tumbuh-tumbuhan ini selaku tingkah dengan rasa badan manusia seluruhnya.
31. Tetapi meskipun demikian erat hubungan dan bercampurnya kedua daya itu dengan manusia, namun keduanya bagi manusia hanya merupakan peserta saja.
32. Maka sekarang, sesudah selesai penuturan tentang perbuatan daya tumbuh-tumbuhan itu terhadap manusia, baiklah segera disusul dengan sekedar menguraikan halnya satu demi satu. Perlunya ialah supaya tentang keadaannya dapat dimengerti

lebih jauh.

33. Pertama, sifat makanan yang dinamakan nasi umpamanya yang berasal dari padi di sawah, dan umumnya ini adalah makanan orang yang tetap, yang dibutuhkan untuk dimakan sehari-hari.
34. Padi itu adalah tumbuh-tumbuhan yang hidup di sawah dan suburnya menghendaki banyak air. Batang pohonnya kecil tetapi agak panjang sedikit dan kecuali berlubang juga berbatas-batas dan hidupnya tak dapat lama karena masaknyanya yang begitu lekas.
35. Daya makanan yang berupa padi ini, karena hidupnya pertamanya sangat menghendaki banyak air, akan mempengaruhi manusia, sehingga manusia lalu berperasaan kurang teguh untuk menghadapi suatu penderitaan dan hanya suka lekas menerima kesenangan dan kecukupan hidupnya saja dan kurang semangat pula untuk membanting tulang guna memperbaiki dan mempertinggi hidupnya.
36. Juga pendiriannya pun nampak tidak tetap pula dan keinginan berusaha untuk meluaskan pandangan hidupnya pun tak ada juga.
37. Malahan dia berperasaan, apabila dalam hidupnya selalu tidak ada pertolongan yang datang kepadanya, maka diendakkan saja tinggal telantar dan menerima saja nasibnya meskipun dalam keadaan yang rendah dan jelek.
38. Adapun batang pohonnya yang kecil panjang itu, adalah sebagai tanda bahwa si orang kecuali akan berperasaan tak

teguh dalam kedudukannya, pun selalu akan mengalami kekosongan dari segala jangkanya, sehingga dari keadaannya yang demikian itu maka hatinya akan mudah menjadi lemah dan sempit.

39. Tentang batang pohonnya yang di dalamnya kosong dan berbatasan, itu akan menyebabkan si orang berperasaan sangat bersahaja, suka melahirkan segala apa yang terkandung dalam hatinya kepada orang lain, dan menyebabkan dia mempunyai kehendak yang selalu terputus-putus, yang diartikan: segala apa yang dikehendaknya selalu dalam kebimbangan.
40. Adapun tentang tak lama hidup dan lekas masaknya itu, menyebabkan pula si orang berperasaan tak tahan lama menguatkan kehendaknya dan lekas merasa puas dari apa yang didapatnya.
41. Ada lagi sifat makanan, yang umumnya di desa banyak terdapat orang memakannya, yaitu sayur-sayuran yang tertanam dan tumbuh juga di sawah, yang hakikatnya tak berjauhan pula dengan yang dikatakan padi tadi.
42. Daya dari makanan yang tersebut di atas itu, akan menyebabkan si orang berperasaan lemah-lembut, tenteram, tinggal dengan senang di tempat kelahirannya, suka mengalami hidup bersahaja, dan suka menerima nasib bagaimanapun juga yang jatuh kepada dirinya.
43. Jadi dari makanan itu, si orang telah berperasaan demikian rupa sehingga kemampuan untuk menjauhkan perasaannya lebih daripada perasaan ke desa-desaan tak ada.



44. Tetapi untunglah, bahwa di desa si orang dapat pula memakan-makanan lain, yaitu yang bersifat santan dan rebung (bambu yang masih sangat muda) sebagai bumbunya (rempah-rempahnya), yang berasal dari pohon kelapa dan pohon bambu.
45. Adapun tumbuh-tumbuhan yang bersifat pohon kelapa, hidupnya dapat lepas dari pemeliharaan, misalnya: dapat tumbuh di segala tempat meskipun di kanan kirinya telah ada tumbuh-tumbuhan lain, batang pohonnya besar tinggi, kuat lurus dan tak berdahan, buahnya di atas dan dapat berbuah hampir dalam segala waktu.
46. Karena inilah si orang tidak hanya berperasaan sebagai yang telah dituturkan di muka saja, tetapi dapat pula berperasaan luas dan dapat juga hidup dengan kekuatan dirinya sendiri meskipun berada dalam keadaan yang tidak teratur; juga dapat berpendirian teguh kuat yang tak mudah dipengaruhi orang lain dan tak mudah pula terkena godaan hidup.
47. Selanjutnya tentang keadaan buah dan hampir setiap waktu berbuahnya itu, menyebabkan si orang berperasaan suka menyimpan buah keahliannya (kepandaiannya) sehingga orang lain tak mudah mendapatkannya, namun adakalanya suka amat memberi pengertian kepada orang lain yang hampir tak ada putus-putusnya apabila lainnya itu dapat memikat hatinya yang sungguh-sungguh.
48. Tentang makanan lain yang berasal dari pohon bambu, yang batang pohonnya agak kecil, panjang, lurus dan liat, dalamnya pun kosong dan berbatasan juga, dan seluruh batang pohonnya sebagian dibalut dengan miang (bulu) dan

merupakan suatu penghalang bagi siapa yang hendak merabanya.

49. Ini menyebabkan si orang berperasaan luas juga, tetapi dalam keluasannya seringkali mengalami kebimbangan karena tak sesuai dengan kekuatan dirinya yang tak dapat menahan desakan keadaan yang selalu menimpanya.
50. Untungnya, walaupun demikian, tak akan mengakibatkan keruntuhannya, karena ia selalu mempunyai keuletan (siasat) yang dapat digunakan sebaga penolak.
51. Kekosongan dan batas-batas dalam batang pohon itu, menyebabkan si orang berperasaan suka berlaku terus terang, hanya saja sebentar-bentar masih terputus-putus karena masih juga mengandung kekhawatiran.
52. Adapun sifat miang yang membalut kulit batang pohon bambu itu, menyebabkan si orang lalu berperasaan suka sekali mengadu (wadul), sehingga mengatakan rasa-perasaan orang lain, yang berakibat menimbulkan benih pertengkaran antara satu dengan lainnya.
53. Demikianlah sifat pengaruh daya tumbuh-tumbuhan terhadap diri orang. Itulah sebabnya maka orang mudah sekali terpengaruh oleh daya tumbuh-tumbuhan yang dapat mengakibatkan jatuhnya dari kedudukan sebagai makhluk utama yang dalam hakikatnya menjadi tulang punggung dari segala makhluk di dunia.
54. Oleh karena itu, maka akan mudahlah ia diombang-ambingkan oleh peserta-pesertanya, sehingga ia sudah tak

dapat lagi menemukan jalan untuk menepati janji-janjinya sebagai makhluk yang menjadi guru atas segala makhluk.

55. Yang seharusnya dapat memberi jalan kepada peserta-pesertanya, supaya pertemuan peserta-peserta itu dengan jenisnya dapat terlaksana dan selanjutnya sesudah demikian dapat menemui kemuliaan dalam hidupnya nanti sesudah mati.
56. Hal ini lahirnya mungkin tak dapat dibenarkan, karena dianggap sangat mustahil bagaimana hanya sesifat tumbuh-tumbuhan dapat beranggapan sedemikian rupa, sedangkan sifatnya itu hanya suatu sifat yang tak berakal budi dan tak ada barang suatu apa pun yang menunjukkan bahwa tumbuh-tumbuhan itu dapat memikirkan soal hidupnya.
57. Memang, sesungguhnya dapat juga dibenarkan anggapan yang sedemikian itu, karena anggapan itu hanya disandarkan kepada pengetahuan akal pikir, tentang bagi kamu yang sedikit banyak telah menyelami tentang kepribadian, anggapan akal pikiran yang demikian itu tidak dapat dibenarkan oleh rasa kepribadian manusia.
58. Jadi sesungguhnya, apabila kamu sampai tak dapat mengaturnya secara jalan hidupnya yang benar, maka kamu tak akan luput mengalami akibat-akibatnya, sehingga hal ini dapat merugikan hidupmu yang sungguh-sungguh terasa.
59. Karena itu umumnya orang yang bertempat tinggal di desa-desa, rasa-perasaannya hanya sedikit menyimpang daripada itu. Umumnya mereka berperasaan suka mengalah dan menerima saja apa yang diterimanya. Perasaan serupa itu sesungguhnya

sangat terpuji, apabila perasaan yang demikian itu ditimbulkan oleh daya rasa kepribadian manusia, tetapi kalau tidak, dalam arti kata: hanya ditimbulkan karena desakan daya tumbuh-tumbuhan dan kebendaan, maka yang tersebut di muka itu sungguh akan mengakibatkan penyasaran semata-mata.

60. Dari sebab itu, maka tak sedikitnya hidup orang-orang di desa selalu dalam keadaan yang rendah. Dengan mudah mereka dapat dikelabui oleh orang lain yang cerdik akal pikirannya, sehingga hidup mereka tidak lagi sebagai orang yang masih bebas dan merdeka, tetapi seumur hidupnya tergantung pada kehendak orang lain yang pandai mengakal. Jadi kesusahpayahan segala sesuatu yang mereka kerjakan, hampir-hampir tak ada manfaatnya bagi dirinya, tetapi seluruhnya jatuh ke tangan orang lain yang pandai mengakal itu.



## DHANDHANGGULA

### 7

1. Demikianlah nasib orang-orang yang bertempat tinggal di desa itu. Karena pengaruh daya tumbuh-tumbuhan yang telah menjadi isi tubuh mereka sehingga mewujudkan rasa-perasaan sebagai yang dituturkan di muka, maka dengan mudahnya mereka dapat dibujuk-bujuk oleh orang lain yang pandai mengakal dengan janj-janji yang agak menyenangkan hatinya. Padahal semuanya itu hanyalah suatu siasat untuk dapat memikat hati orang-orang yang berada di desa-desa agar tipu-muslihat si pengakal itu sungguh-sungguh tak dirasakan oleh mereka.
2. Nampaknya tingkah-laku si pengakal itu, apalagi di mata orang-orang yang berada di desa-desa, sebagai penolong yang sesungguhnya, sehingga dirasakan benar-benar mereka ditolong olehnya dari segala macam kebutuhan, tetapi sesungguhnya itu adalah suatu rantai yang lambat-laun akan membelenggu tangan orang-orang di, desa-desa itu dengan sendirinya.
3. Dengan demikian maka akan telanjurlah mereka, hidupnya nanti hanya.menggantungkan nasib kepada si pengakal itu dan pada akhir kenyataannya nanti mereka hanya merupakan suatu alat belaka bagi si pengakal. Arti kebebasan bekerja dan kemerdekaan perasaan yang diperlukan bagi hidupnya, sudah tak lagi padanya, sehingga hidupnya dalam dunia menyerupai barang yang tak ada harganya. Itulah buahnya orang yang tak suka merasakan dirinya yang berwujud makhluk yang utama yang diliputi oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, di mana ia mudah mendapatkan petunjuk untuk dapat menentukan jalan hidupnya yang selayak dengan dirinya.

4. Sekarang mengenai orang-orang yang bertempat tinggal dalam kota. Umumnya mereka pun makan nasi dan sayur-sayuran juga. Tetapi karena dalam kota itu tersedia segala macam makan-makanan, kecuali mereka makan nasi dan sayur sayuran itu, juga makan-makanan lain-lain.
5. Meskipun yang dimakan itu tidak dihitung yang berasal dari hewan, namun makan-makanan lain yang berasal dari tumbuh-tumbuhan juga sudah tak kurang banyaknya. Pendek kata, orang mudah dapat makan-makanan yang beraneka warna di kota itu.
6. Karena itu pengaruh daya tumbuh-tumbuhan yang telah menjadi isi tubuh orang di kota, tak perlu satu demi satu dituturkan, tetapi diambil kesimpulannya saja bagaimana sifat pengaruh daya tumbuh-tumbuhan itu terhadap si orang.
7. Umumnya orang di kota, karena pengaruh daya makan-makanan yang berasal dari segala macam tumbuh-tumbuhan itu, mempunyai segala macam perasaan, sehingga dari banyaknya yang dirasakan kadang-kadang meluap dan membalik membentur dirinya, dengan arti kata: perasaan yang meluap itu mengacaukan akal pikiran.
8. Karena kekacauan akal pikiran yang demikian itu, maka si orang sudah merasa tak sempat lagi untuk memikirkan soal kepribadiannya. Padahal sifat kepribadian inilah sesungguhnya yang memungkinkan ia nanti, bila telah dapat mengenalnya, dapat petunjuk yang cukup bagi jalan hidupnya sehingga akhirnya ia akan menemui jalan yang sungguh-sungguh tepat bagi dirinya.



9. Itu sesungguhnya memang tak mengherankan, karena ia telah tak berdaya lagi untuk mencegah desakan bermacam-macam daya itu. Jadi terangnya, bagi diri seseorang yang telah seperti itu nasibnya, rasa dari daya manusia sudah tak dapat lagi dirasakannya. Sebab perasaan yang diperuntukkan supaya dapat merasakannya telah terisi daya aneka-warna yang telah lama masuk, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan kembali berperasaan sebagai sediakala sudah tak mudah tercapai, kecuali bila ia nanti dapat menemukan orang yang sungguh-sungguh dapat memberi pertolongan untuk dapat menyingkirkan segala perintang yang ada pada dirinya.
10. Akan tetapi seandainya yang tersebut belakangan ini tidak sampai terdapat, maka ia akan makin telanjur, tidak suka lagi mengenal isi dirinya yang sungguh, malahan perasaannya makin bertambah keruh yang mengakibatkan amat banyak yang dipikir di angan-angan, sehingga tubuhnya merupakan suatu sarang akal pikiran dan angan-angan.
11. Di antara orang-orang itu ada juga yang berhasil usahanya untuk mencukupi hidupnya dan ada pula di antaranya yang memperoleh keuntungan yang menyenangkan. Karena keadaan-keadaan yang demikian itu, biasanya orang lain diambil sebagai contoh; dengan sekaligus lalu ditirunya dengan pengharapan agar dalam usahanya hendaknya memperoleh keuntungan yang menyenangkan pula sebagai yang ditiru itu.
12. Tentu saja sifat usaha tiruan seperti itu sebagian besar tak mungkin memperoleh hasil yang diharap-harapkan, karena tindakannya itu tidak selaras dengan rasa dirinya (kejodohan

dirinya). Malahan kalau kesalahan tindakannya itu tidak diinsafi sungguh-sungguh, yang diartikan: tidak mau memberhentikan usaha tiruannya itu maka tidak urung ia akan mengalami kesusahan karena kerugian-kerugian yang selalu dideritanya.

13. Juga tidak kurang banyaknya cara orang bekerja untuk mendapatkan nafkah, hanya karena dorongan dari kawan saja, begitu juga karena melihat orang-orang lain, yang nampaknya sibuk benar dengan bermacam-macam usaha. Teranglah bahwa cara bekerja sebagai ini sifatnya tidak lain daripada sifat mesin (benda mati), yang bergerak bila digerakkan orang. Jadi keinsafan tentang arti orang bekerja, sesungguhnya masih belum ada pada dirinya.
14. Sehingga mereka dalam mengerjakan pekerjaan itu tidak dapat mengerti batas-batas bagaimana orang meski bekerja, misalnya: sifat pekerjaan yang dikerjakan itu tidak seukur dengan kekuatan rasa-diri dan kekuatan otak. Itulah sebabnya tak sedikit di antara mereka itu yang jatuh sakit karena memaksa kekuatan rasa-diri dan otaknya.
15. Adapula di antara mereka itu yang beriri hati kepada kawan sekerjanya, karena kalah majunya tentang pekerjaan atau disebabkan karena kurang diperhatikan kemajuan pekerjaannya oleh majikannya sebagai kawan lainnya, sehingga timbul pertengkaran di antara mereka itu. Pun tidak sedikit pula di antara para pengusaha itu yang selalu menderita kerugian dari perusahaannya lalu mengambil jalan lain yang tidak benar untuk mendapatkan kembali kerugian-kerugian yang telah





dideritanya.

16. Semuanya itu adalah akibat daripada pengaruh bermacam-macam daya yang telah mengisi rasa-diri sampai ke akal pikiran, sehingga sifat rasa-diri dan akal pikiran orang telah menjadi serupa alat, yang hakikatnya hanya melayani kehendak daya-daya yang telah merajalela dalam diri orang.
17. Demikianlah kenyataan sifat pengaruh dari daya-daya, mulai dari daya kebendaan sampai daya tumbuh-tumbuhan itu terhadap manusia. Karena yang demikian itu, maka si orang terpaksa jadi penerima saja, yang kewajibannya sebagai manusia, sehingga ia suka menjalankan hal-hal yang tak benar. Jadi kehendaknya bukanlah lagi, kehendaknya sebagai manusia, tetapi kehendak yang sungguh-sungguh telah terpedaya oleh daya-daya pesertanya.
18. Oleh karena itu anakku, baiklah kamu jangan hendaknya melalaikan kewajibanmu sebagai manusia. Latihlah dirimu sungguh-sungguh, meskipun kamu telah lama dipengaruhi oleh daya-daya yang tersebut di muka itu. Dengan kesungguhan pelatihanmu, pengaruh daya-daya yang tersebut itu akan menyendiri dengan sendirinya, sehingga keadaanmu yang sesungguhnya dengan daya-daya lain itu nanti mirip degan campur dan pisahnya air dengan minyak.
19. Demikianlah apabila kamu sungguh-sungguh telah mencapai tingkatan itu, maka kamu, dengan sendirinya akan dapat mengerti bagaimana jalan hidupmu yang tentunya dan akan dapat pula bertindak sejalan dengan kehendak hidupmu. Dengan demikian kamu akan dapat menginsafi bagaimana

bekerjanya daya-daya tersebut dalam rasa-dirimu dan bagaimana pula bekerjanya dayamu, sehingga terwujudlah disitu suatu kerjasama di antara daya dari orang dengan daya dari peserta-pesertanya.

20. Hal yang demikian itu sesungguhnya harus sudah dapat dikerjakan atau ditindakan ketika masih ada di dunia ini. Terang, bahwa hal itu sudah tidak perlu lagi hanya menjadi persoalan saja, yang hakikatnya nanti hanya sampai ke atas pembicaraan belaka. Oleh karena itu sebagaimana yang telah dituturkan di muka tadi, sebaiknya harus sudah dimulai sejak masih ada di dunia, agar pada akhirnya nanti tak akan terasa kekhawatiran lagi tentang apa yang akan terjadi.
21. Karena kalau tidak sampai sedemikian, maka akhirnya hal itu tentu akan sampai hanya ke alam akal pikiran saja, tambah nanti dengan kata-kata yang muluk-muluk atau yang baik-baik yang pada akhirnya nanti tidak kurang atau lebih daripada hanya menjadi soal pembicaraan belaka.
22. Dengan keadaan yang demikian itu sudah tentu kebenarannya tak mungkin dapat dimengerti. Itulah sebabnya, maka pelatihan diri sebagaimana yang tersebut di muka akan besar sekali faedahnya bagi dirimu, karena dengan jalan demikian kamu akan mudah dapat menangkap dan menerima soal apa yang perlu dimengerti tentang benar dan salahnya, sekalipun mengenai soal-soal yang telah banyak disebut-sebut dalam buku-buku.



23. Itulah buah dari pelatihanmu bila kamu sungguh-sungguh mengerjakan. Karena itu janganlah hendaknya Latihanmu sangat dilalaikan, dan jangan juga hendaknya suka membelokkan kehendakmu ke arah soal pembicaraan yang tak ada isi dan artinya sama sekali. Sebab, kelalaianmu yang seperti ini, akan berakibat sangat merugikan bagi dirimu, sehingga perasaanmu akhirnya mudah diombang-ambingkan oleh kata-kata yang bagus-bagus yang nampaknya benar dan dapat dipercaya.
24. Ketahuilah anakku, bahwa ilmu itu sebagaimana yang telah dituturkan di muka, bukan sesuatu hal yang sangat halus dan yang tidak mudah dicapai, tetapi sesungguhnya adalah suatu hal yang lebih mudah dapat dicapai daripada orang mempelajari soal yang dicapai oleh akal pikiran. Adapun sebabnya maka tidak sedemikian itu mudahnya, ialah karena orang melatih soal itu selalu didahului oleh akal pikirannya. Sedangkan dalam hal ini, akal pikiran hanya merupakan pengikut atau peserta, yang seharusnya bukan selalu ada di depan, tetapi hanya ada di belakang rasa diri. Jadi untuk jelasnya, kenyataan tentang itu hanya dapat dicapai bila hati (akal pikiran) si orang sungguh-sungguh ada di belakang rasa diri dan berupa pengikut atau peserta belaka.
25. Itulah yang perlu dimengerti, agar dalam pelatihan kamu selalu dapat petunjuk yang selaras dengan jiwamu. Akhirnya kamu dapat menginsafi kebenaran dan ketidakbenaran dari segala ceritera-ceritera yang tersebut dalam buku. Lagi pula, kegiatanmu untuk melatih dirimu di samping kamu menjalankan pekerjaanmu sehari-hari.

26. Yang penting lagi, sesudah kamu meningkatkan sedemikian itu, tentu kamu sudah tidak lagi menjadi orang yang hanya suka menurut dan percaya saja kepada cerita-cerita dengan bahasanya yang muluk-muluk dan elok-elok. Sebab ketahuilah, anakku, bahwa banyak di antara cerita-cerita itu, kenyataannya amat jauh daripada apa yang dikatakan dalam cerita-cerita itu dan ada pula suatu karangan yang sengaja dibuat sebagai lambang tentang jalan hidup manusia.
27. Mengulangi tutur kata yang tersebut di muka tentang jalan pengaruh daya tumbuh-tumbuhan, kiranya hal ini pun tidak akan diduga juga, bagaimana halnya dapat terjadi sedemikian rupa, sehingga keadaannya (daya tumbuh-tumbuhan itu) menyerupai orang yang dapat merasa gembira dan kecewa, pun tidak kurang juga yang berperasaan kurang senang dan membenci kepada segala sesuatu yang dihadapi.
28. Demikian juga tentang sifat cerita-cerita. Tentang isinya pun akan dapat diketahui juga benar dan tidaknya dan dapat pula diketahui apakah sebenarnya yang tertulis itu sungguh-sungguh berisi kenyataan ataukah hanya sekedar untuk menggambarkan angan-angannya belaka. Sebab ketahuilah, bahwa hati akal pikiran itu sungguh pandai benar mengatur bahasa sehingga pembaca menjadi bimbang karenanya.
29. Masalah ada juga suatu cerita yang tertulis, karena tata bahasanya yang teratur sangat rapi serta baik, si pembaca mudah terkena hatinya, sehingga berani mengakui dan percaya kebenaran isinya. Padahal kebanyakan masih hanya berada dalam soal kebagusan bahasa, belum sungguh-sungguh dapat



memberikan gambaran isi yang sebenarnya. Tetapi meskipun demikian, hal ini kiranya tidak perlu disesalkan, karena ini memang sudah menjadi kebiasaan hati akal pikiran itu.

30. Demikianlah anakku, karena itu janganlah hatimu merasa gelisah, meskipun kamu bertempat-tinggal di kota, asalkan kamu tidak sampai meninggalkan Latihanmu seperti yang telah tersebut di muka; sekalian daya-daya (daya kebendaan dan daya tumbuh-tumbuhan) itu tidak akan menjadi perintang lagi bagi hidupmu.
31. Malahan kalau kamu dapat bertindak seperti itu, yang sifatnya membuka jalan bagi daya-daya, sehingga daya-daya itu mudah dapat bertemu dengan jodohnya masing-masing, maka kamu akan memperoleh jasa pembalasannya, yang dalam hal ini diartikan: kamu akan selalu didekati sifat makanan itu, sehingga kamu dalam hidupmu tak akan mengalami kekurangan.
32. Sekarang datang giliran tingkat penjelasan tentang arti daya hewan, yaitu sifat makanan yang berupa daging, yang berasal dari berbagai macam hewan.
33. Pengaruh daya ini dalam tubuh manusia lebih besar dan lebih kuat, karena lebih mendalam, sehingga kekuatan yang ada pada manusia itu hampir seluruhnya dikerjakan dan dibangkitkan oleh daya hewan itu.
34. Dengan keadaan yang demikian itu, maka bagi manusianya sendiri tak mustahillah, bila ia selalu tidak mudah

dapat membeda-bedakan rasa perasaannya, mana yang dari ia sendiri dan mana yang dibangkitkan oleh daya kekuatan hewan itu.

35. Oleh karena itulah anakku, janganlah kamu sekali-kali melalaikan pelatihanmu tentang kejiwaan itu, agar susunan dan perbedaan antara daya-daya itu dalam dirimu dapat segera dirasakan dan difahami dengan sesungguhnya. Ini adalah suatu hal yang sungguh tak mudah dapat dikerjakan dengan begitu saja, apalagi kalau nanti hanya sekedar dipikirkan saja. Karena sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tercampurnya daya-daya itu dalam diri manusia telah menjadi sedemikian rupa, sehingga kebangkitannya dari daya kepribadianmu sendiri yang suci dan murni.
36. Karena banyaknya kemungkinan yang sedemikian itu, maka banyak pulalah di antara mereka yang mempelajari dan yang hendak memahami ini, dengan sengaja lalu meninggalkan makanan yang bersifat daging hewan itu. Maksud dari tindakannya yang demikian, tak lain supaya segera dapat tercapai maksudnya, yaitu lalu dapat memisahkan atau membeda-bedakan kebangkitan yang dari kepribadiannya sendiri dan yang disebabkan terpengaruh oleh daya hewani. Dan selanjutnya pun, agar dapat juga mengetahui kedudukannya yang abadi dan mengerti tentang hidup yang sempurna.
37. Usaha sebagai ini sesungguhnya tidak ada salahnya meskipun umpamanya belum mencapai tingkatan yang benar, karena hal itu memang tak dapat dianggap mudah.



38. Malahan banyak juga di antara mereka itu yang sudah telanjur tidak suka lagi makan daging, sehingga telah menjadi kebiasaan hanya suka memakan sayur-sayuran saja.
39. Apalagi bagi mereka yang sama sekali tidak ada usahanya dan soal itu hanya dipikirkan saja, tentu soal itu nanti tidak lain daripada hanya akan menjadi buah bibir saja. Karena itulah maka berulang-ulang kamu selalu diperingatkan jangan hendaknya meninggalkan Latihan Kejiwaan itu, agar dengan itu kamu sungguh-sungguh dapat memiliki suatu langkah atau tindakan yang tepat.
40. Karena dengan cara yang seperti ini, kamu sudah tidak perlu lagi mengurangi makan daging atau tidak. Jadi kamu tetap sebagai biasa, artinya, kamu masih bisa makan ini dan itu sebagaimana kebiasaan orang hidup dalam dunia. Hasil selanjutnya, kamu malahan akan dapat merasai dan menginsafi benar-benar bagaimana cara bekerjanya daya-daya itu dalam dirimu, dan kedudukan hatimu pun hanya akan tetap sebagai saksi belaka; lagi pula cara mengerjakannya sudah tidak lagi dengan adanya paksa-memaksa di antara anggota dirimu, yang dapat mengakibatkan kerusakan dan kesakitan.
41. Itulah buah dan hasil dari pelatihan, yang sungguh berlainan dengan suatu tindakan yang hanya disandarkan atas kehendak yang keras. Karena itu, janganlah sekali-kali memilih jalan yang tersebut belakangan ini, sebab, bagaimanapun juga yang tersebut belakangan ini sesungguhnya hanyalah kehendak hati dan hati itu hakikatnya tidak lain daripada pelayan dari daya-daya yang belum dapat kamu ketahui dari mana asalnya,

sehingga memungkinkan kamu terjerumus ke jalan yang arahnya tak kamu inginkan.

42. Itulah bahayanya apabila kamu sampai salah mengerjakannya. Sebelum kamu dapat menginsafi ini, tentu kamu kira segala tindakan dan segala sesuatu yang kamu kerjakan datangnya atas kehendak kepribadian manusiamu, padahal hampir semuanya itu masih dibangkitkan oleh daya-daya hewan dan lain-lain. Sudah tentu yang demikian itu kamu akui sebagai dari kamu sendiri, karena dalam sendirimu itu kamu seluruhnya telah dikuasai oleh daya hewan itu.
43. Karena itulah maka pada waktu itu keadaanmu masih merupakan teka-teki, siapakah sebenarnya yang bersemayan dalam kepribadianmu? Halmu yang demikian itu meskipun kau pikirkan sedalam-dalamnya, tak dapat mencapai tingkatan yang menampakkan sifat kepribadian antara mana yang dari kamu; manusia dan mana yang dari daya hewani.
44. Justru dari sebab-sebab yang demikian itulah maka banyak di antara kita (manusia) yang bertabiat tidak selaras dengan dasar-dasar manusia (perikemanusiaan), dengan arti kata, bahwa banyak di antara kita yang masih suka atau malahan telah menjadi kesukaanya merugikan hidup orang lain, sehingga orang yang dirugikan hidupnya itu jatuh ke dalam alam penderitaan.
45. Kadang-kadang orang yang bertindak demikian ada waktunya memperoleh pukulan pembalasan dari perbuatannya itu, tetapi meskipun demikian tidak hendak dirasakan sebagai suatu peringatan atas perbuatannya yang salah, malahan





dirasakan sebagai halnya orang yang kalah berjudi, bukannya lalu berhenti dan suka berhenti, tetapi semakin berkobarlah nafsunya, sehingga dapat dikatakan ia telah menjadi lupa daratan dan lautan.

46. Demikianlah jadinya, bila orang itu seluruh tubuhnya telah terisi dan telah diperdayakan oleh daya hewani. Jadi sifat tubuhnya yang demikian bagus dan sempurna itu, hakikatnya hanya menjadi alat belaka dari daya hewani dan daya lain bawahannya.
47. Kejadian sebagai ini tidak hanya terbatas sampai dengan dirinya sendiri saja, anak keturunannya pun tak akan luput turut terkena sebagai ia juga. Demikianlah kelanjutannya, sungguh merugikan sekali bagi hidup manusia dengan anak keturunannya.
48. Tetapi meskipun demikian kenyataannya. namun masih banyak di antara kita (manusia) yang tak suka mengerti dan menginsafi kebenaran kepribadiannya sehingga dalam perjodohan di antara laki-laki dan wanita hanya disandarkan atas kesukaan hati saja.
49. Karena inilah maka banyak terjadi kejadian-kejadian yang sungguh tidak diinginkan, yaitu: banyak orang yang bertabiat tidak cocok dengan kedudukannya sebagai orang, dengan arti kata tidak berperikemanusiaan, sehingga orang-orang ini dapat dikatakan sama sekali kehilangan jiwa manusia, sedangkan itu adalah pegangan dan pendirian yang sempurna bagi kedudukannya.
50. Akibatnya, apabila di antara mereka itu ada yang

berminat mempelajari atau suka memahami kepribadian manusia (kejiwaan), maka kemajuannya lambat sekali.



## KINANTI

### 8

1. Demikianlah hasil seseorang yang tak suka mengerti atau tak suka memahami tentang pribadinya, sehingga pada setiap waktu kumpul dengan isteri tidak dapat menginsafi bagaimana sifat isi dari setubuh itu. Jadi terangnya, bersetubuh dengan isteri hanya karena keinginan belaka.
2. Sudah tentu karena kesalahan yang demikian itu si anak tak dapat terhindar daripadanya. Jadi orangtua bertindak salah, anaknya pun mengikuti pula dengan sendirinya.
3. Kesalahan itu demikian telanjurnya, sehingga berturut-turut sampai tiada habis-habisnya. Maka dari itu, baiklah tindakan yang semacam itu tidak dipersoalkan lagi, karena tidak ada gunanya mempersalahkan orangtua.
4. Cukup kesalahan yang demikian itu diumpamakan hanya sampai ke batas dirimu saja, sehingga kamu dapat menyiapkan diri untuk mulai memperbiki segala kesalahan itu, agar selanjutnya kamu dapat terhindar dari tekanan daya yang tidak kamu ingini.
5. Hal itu umpamanya badanmu itu rumah, telah mulai diperbaiki dan dibangun sebaik-baiknya, selaras dengan sifat lahir, agar akhirnya kamu dapat menginsafi sungguh-sungguh bagaimana kedudukan manusia yang sebenarnya.
6. Dengan demikian, apabila kamu seterusnya tiada mendapat gangguan suatu apa, maka akan menjadi sehatlah kamu lahir batin.
7. Sehingga dalam keadaanmu yang demikian itu, meskipun

dalam hatimu tidak sedikit pun terasa kehendak untuk memperbaiki kesalahan yang ada pada orangtua, dengan sendirinya telah mempengaruhi juga isi diri pribadi orangtuamu itu.

8. Maka terangnya, kemajuanmu itu tentu juga membawa kebaikan bagi orangtua, sehingga si orangtua mau tidak mau atau lepas dari dugaan hatinya telah menjadi baik juga.
9. Demikianlah, hingga dapat dikatakan, si anak itu sungguh-sungguh dapat memuliakan orangtua, dan bagi dirinya si anak sendiri pun tiada lagi merupakan suatu penghalang bagi kemajuan diri pribadinya.
10. Ganti sekarang yang dituturkan. Baiklah sekadarnya digambarkan bagaimana pengaruh daya hewani itu dalam rasa diri manusia.
11. Untuk mendapatkan kejelasannya dengan arti kata yang sungguh, baiklah dimulai dengan soal yang tertera di bawah ini dan diambil sebagai dasar untuk memindahkan cara menguraikan.
12. Apa sebabnya, maka kebanyakan para penduduk dusun itu hidupnya masih sederhana?
13. Umumnya atau kebiasaannya para penduduk dusun itu tidak seringkali makan daging, dan seandainya makan, kebanyakan yang dimakan itu berupa daging, yang berasal dari ikan-ikan yang hidup dalam air di sawah.
14. Selain daging ikan-ikan tersebut kadang-kadang juga memakan

daging lain, tetapi meskipun begitu umumnya apabila kebetulan mempunyai pekerjaan.

15. Adapun daging ikan umumnya yang dimakan oleh penduduk dusun itu, berasal dari ikan-ikan yang hidup dalam pengairan di sawah dan juga yang berasal dari ikan-ikan yang hidup dalam sungai.
16. Ikan-ikan seperti itu (ikan loh) hidupnya di dalam air, dan memang hewan itu hidupnya hanya di dalam air saja.
17. Caranya hidup dan caranya mencari kehidupan nampaknya sebagai manusia juga, dan dalam hakikatnya pun sesungguhnya tak berbeda. Begitu pula cara merasakan bagaimana mudahnya untuk mendapatkan segala sesuatu bagi keperluan hidupnya. Pendek kata dalam lingkungan hidupnya (alamnya) serta sifat kekeluargaannya pun tak berbeda pula dengan bagaimana halnya keadaan manusia.
18. Kalau hatinya merasa puas karena telah mendapatkan sesuatu yang diperlukan atau diinginkan, segala tingkah-lakunya kelihatan serba cepat dan menampakkan gerak tenaga seperti orang menari.
19. Tetapi kalau hatinya merasa tak senang karena tidak tercapai barang sesuatu yang dibutuhkan, maka terlihatlah gerak tenaga yang sebentar-sebentar berhenti sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, dan kerap kali pula terlihat gerak kian kemari sebagai kehilangan akal.
20. Dalam hal rasa-perasaan ikan-ikan yang ada dalam pengairan di sawah itu sesungguhnya tidak berbeda dengan keadaan kita

manusia di dunia. Ikan-ikan itu pun terkena dan mengalami juga keadaan yang kita katakan sukar dan pahit dan ada kalanya juga merasa bahagia hidupnya.

21. Kecerdikan dan ketangkasan pun dipunyai juga oleh ikan-ikan itu, dan yang bagi kita terasa kadang-kadang sebagai perasaan rendah dan besar, begitu juga saling dapat mengucapkan keelokan paras antara laki-laki dan perempuan, itu pun terdapat juga pada ikan-ikan dalam pergaulan hidup di alamnya.
22. Dalam kenyataannya perbedaan antara kedua makhluk itu sesungguhnya jauh sekali. Alam ikan yang demikian itu bagi manusia terasa sempitnya, tetapi bagi ikan adalah dunia yang tak kurang luasnya.
23. Bagi ikan disitu tak kurang ramainya. Sebagaimana kita (manusia) dalam dunia dengan kota dan desa-desa dengan segala isinnya, disitu pun juga terdapat hal yang sedemikian itu menurut alamnya.
24. Lagi pula disitu ikan-ikan itu pun terkena sakit, menginsafi ada dan pastinya, kematian, dan tak kurang di antaranya yang menginsafi tentang adanya kuasa yang menguasai hidup.
25. Jadi dalam alamnya ikan-ikan itu banyak juga yang mengerjakan kebaktian kepada Tuhan dan tak ketinggalan pula dalam caranya minta atau mohon bahagia atas hidupnya.
26. Adapun tentang nasibnya apabila diambil orang, meskipun yang demikian itu bagi orang adalah soal biasa, yaitu: sudah semestinya bila ikan itu menjadi makanan orang, saat yang demikian itu dirasakan sebagai suatu saat yang telah

menentukan hari penghabisannya, yaitu: mati.

27. Hal itu kalau diumpamakan, tak ada bedanya dengan manusia bila terkena sakit dan kemudian lalu menemui ajalnya.
28. Demikianlah keadaannya; meskipun hidupnya ikan-ikan itu bagi orang dianggap sebagai makanan untuk memenuhi keperluan hidupnya, tetapi bagi si ikan tidak ada keinsafan semacam itu sama sekali.
29. Sekarang tentang perbedaan keadaan antara ikan-ikan yang hidup di sawah dan yang hidup di sungai. Ikan-ikan yang hidup di sungai, kecuali umumnya lebih kuat dan cepat bergerak daripada yang hidup di sawah, rasa-perasaannya pun lebih luas juga.
30. Demikian pula dalam hal ketangkasan dan keberanian, ikan-ikan di sungai tetap lebih unggul daripada ikan yang ada di sawah.
31. Adapun mengenai keadaan lain-lainya, seperti kebodohan, kecerdasan dan kesombongan tingkah, semuanya ini hampir bersamaan.
32. Itulah gambaran dari sifat keadaan ikan dalam alamnya. Maka apabila yang tersebut ini sampai mempengaruhi orang si orang akan bertabiat semacam itu pula, hanya sifat bekerja dan tindakannya yang tetap berlainan.
33. Oleh karena sebab-sebab itu, banyaklah penduduk dusun yang suka dan rajin bekerja. Malahan karena amat rajinnya bekerja, kadang-kadang mereka tidak memperhitungkan waktunya.

34. Apalagi bila mereka kebetulan mendapat kepuasan hatinya waktu istirahat pun seakan-akan dilupakan.
35. Tetapi sebaliknya. hati mereka akan terasa putus asa apabila pekerjaannya selalu dapat celaan.
36. Kejadian ini kadang-kadang malah mengacaukan akal pikirannya. sehingga apabila nanti bekerja atau disuruh bekerja lagi, hasil pekerjaannya hampir-hampir tak ada manfaatnya.
37. Dalam hal rasa-perasaan sebahagian besar penduduk dusun sangat sempit sekali sehingga mereka menjadi takut untuk meninggalkan dusun tempat kelahirannya menuju ke tempat lain. Misalnya ada di antara mereka itu yang merasa sudah puas hidup di dusunnya, meskipun keadaannya sebenarnya masih serba kurang.
38. Mengulangi tentang keadaan ikan, walaupun sama-sama ikan, ikan sungailah yang lebih tangkas, karena ikan-ikan itu seringkali hanyut karena banjir. Malahan karena derasnya air mengalir banyak ikan-ikan itu yang hanyut sampai jauh.
39. Karena itu meskipun kejadian yang demikian itu merupakan suatu bahaya dan mendatangkan pula penderitaan atas hidupnya, gerak tingkahnya malahan menjadi tangkas.
40. Dan karena banjir itu, ikan-ikan itu terpaksa berpisah dengan keluarganya dan terpaksa pula harus dapat hidup sendiri lepas dari tanggungan keluarganya.
41. Dengan demikian maka ikan-ikan itu kalau diumpamakan sebagai kita manusia, terpaksa menggunakan akal pikirannya, agar dapat selekasnya menemukan tempat mata pencaharian,



dan dengan sendirinya terpaksa terlatih pula rasa-perasaannya, sehingga rasa-perasaannya menjadi teguh bila menghadapi datangnya mara bahaya sebagai yang telah pernah dialami.

42. Ikan semacam itu bila dayanya sampai ke orang, maka si orang akan menjadi teguh dan berperasaan luas, pun berani pula menghadapi segala kemungkinan yang akan menimpa dirinya.
43. Juga suka memperluas pengetahuan dan tidak segan-segan meninggalkan tempat kelahiran untuk pergi ke tempat lain guna kepentingan hidupnya. Jadi keadaannya tidak seperti yang tersebut di muka, yang hanya menerima saja seadanya, asal tidak meninggalkan tempat kelahiran.
44. Tetapi meskipun demikian baiknya daya ikan itu, namun bagi manusia masih sangat jauh daripada bermanfaat.
45. Karena kepentingan manusia yang layak dengan hidupnya, tidaklah hanya mencari makan saja, meskipun makanan itu adalah suatu kebutuhan hidup yang tertentu, tetapi di samping itu kita tidak mau meninggalkan kewajiban kita yang seharusnya perlu mendapatkan keinsafan tentang hidup manusia yang sempurna.
46. Sebab dengan terdapatnya keinsafan yang tersebut belakangan ini, kita segera dapat mengetahui dengan sesungguhnya, bagaimana cara bekerjanya daya ikan atau daya hewani itu dalam diri kita dan dapat pula memisahkan daya-daya yang ada pada kita antara satu dengan lainnya.
47. Pun dapat pula mengatur susunan daya-daya itu, dan dapat juga menyalurkan daya-daya itu ke arah yang mestinya dituju.

Dalam hal ini dapat diumpamakan, daya-daya itu telah dipertemukan dengan jodohnya masing-masing, sehingga daya-daya itu merasa puas.

48. Kepuasan daya hewani yang demikian itu, telah membuka jalan bagi manusia, sehingga si manusia dapat bertindak lebih jauh dan meluaskan kebesarannya sebagai makhluk yang utama.
49. Jadi terangnya, meskipun tindakan manusia yang demikian itu sifatnya menolong semata-mata, namun kepentingan diri pribadinya sendiri pun tak ketinggalan pula.
50. Tetapi sebaliknya, si orang akan menemui jalan gelap atau berada dalam kegelapan, apabila ia tidak sampai pandai mengatur daya-daya itu sebagaimana tersebut di atas.
51. Dan dalam kegelapan sebagai itu, mungkin orang makin menjadi kacau dalam rasa dirinya, sehingga pandangan sebenarnya yang diperlukan bagi kedudukannya dapat dikatakan lenyap sama sekali.
52. Sekarang ganti yang diceritakan. Meskipun para penduduk dusun itu kebiasaannya makan ikan loh sebagai yang dituturkan di muka, tetapi kadang-kadang tak ketinggalan pula makan daging yang berasal dari ayam.
53. Memang kebanyakan para penduduk dusun memelihara ayam itu bukan untuk dimakan sendiri, tetapi untuk dijualnya ke kota. Tetapi meskipun demikian, ada kalanya juga di antaranya yang dibutuhkan untuk dimakan sendiri.
54. Maka diceritakanlah tentang keadaan ayam itu. Caranya ayam mencari makan, biasanya menggunakan cakarnya, dan

kebiasaannya ayam-ayam itu gemar sekali mencari makan ditempat sampah.

55. Kecuali mencari makanan di tempat sampah, saban pagi pun diberi makanan pula oleh orang yang memelihara. Tetapi meskipun demikian, caranya makan ayam-ayam itu tidak dapat meninggalkan kebiasaannya mencakar-cakar.
56. Demikianlah kalau kita manusia mengatakan tentang kebiasaan ayam-ayam itu. Tetapi bagi ayam hal yang demikian tak ada bedanya seperti kita manusia mengerjakan suatu pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan dengan menggunakan tenaga dan pikiran.
57. Pun dalam alam ayam, ayam-ayam itu berasa berada dalam keadaan yang luas dan merupakan suatu dunia tersendiri penuh dengan segala macam isi keperluan bagi hidupnya, sebagaimana kita manusia berada di tempat-tempat yang ramai dalam dunia kita seperti kota dan tempat-tempat yang tidak ramai seperti dusun-dusun.
58. Demikian juga kembalinya ayam-ayam itu saban sore dari berkeliaran ke kandangnya, sama halnya kalau kita manusia saban sore pulang dari tempat pekerjaan dan sesampainya di rumah lalu bertemu dengan segenap keluarga.
59. Dalam kandangnya kita lihat ayam-ayam itu sama bertengger berderet-deret di atas plangkringan; itu pun sama halnya kalau kita manusia tidur berselimut di atas kasur yang tebal atau bagi yang tidak mampu tidur di atas balai-balai.
60. Kekeliaran ayam-ayam itu menurut pandangan kita manusia

hanya sejauh suara orang memanggil, bagi ayam pun sudah merupakan suatu lapangan pekerjaan yang luas sekali. Lebih daripada ini ayam-ayam itu merasa asing dalam pandangannya, sehingga untuk mengingat kembali tempatnya yang dahulu sudah tidak bisa lagi.



## SINOM

### 9

1. Lebih mudah tersasar lagi apabila yang mengalami demikian itu ayam yang masih muda dan kanak-kanak. Karena itu maka ayam yang masih muda dan kanak-kanak hanya berkeliaran dekat-dekat saja.
2. Dalam hal perjudohan, nampaknya ayam jantan selalu dikerumuni oleh banyak betina, pun kelihatan juga ayam-ayam betina itu tidak hanya bersetubuh dengan satu ayam jantan saja, tetapi bagi ayam yang demikian itu sangat berbeda sekali dengan pandangan kita manusia. Jadi terangnya, hal yang demikian itu bagi ayam dalam alamnya, sama juga halnya dengan kita manusia dalam dunia kita: laki-laki beristeri satu dan isteri bersuami satu.
3. Bulunya yang beraneka warna adalah kefahaman ayam dalam alamnya sebagaimana kita manusia memandang sesama orang yang berpakaian serba indah atau berpakaian berbagai macam corak.
4. Rasa bersaudara bagi ayam-ayam itu hanya ada semasa masih sama-sama kecil. Begitu juga induk ayam mengenal dan nampak cinta kepada anak-anaknya itu juga semasa anak-anaknya masih kecil. Karena itu, sesudah sama besar nampaknya ayam-ayam itu sudah tidak mengenal lagi rasa bersaudara antara satu dengan lainnya, anak kepada induk dan sebaliknya juga induk kepada anak-anaknya.
5. Tabiat ayam yang demikian itu meskipun bagi anggapan kita manusia merupakan suatu tabiat yang ganjil, tetapi bagi ayam dalam alamnya telah menjadi kebiasaan karena kehendak hidupnya.

6. Oleh karena itu ayam jantan nampaknya tidak segan-segan bersetubuh dengan ayam betina manapun juga, meskipun induknya sendiri.
7. Malahan ayam jantan itu tidak hanya suka bersetubuh dengan induknya sendiri saja, dengan neneknya pun kesukaannya sama saja.
8. Demikianlah ganjilnya kebiasaan ayam-ayam itu kalau kita manusia yang memandang, tetapi bagi ayam hal itu bukan kesukaan bersetubuh dengan induk dan neneknya, melainkan bersetubuh dengan jodohnya yang sungguh-sungguh.
9. Sekianlah uraian tentang tabiat ayam. Apabila sari rasa yang demikian sampai mempengaruhi rasa-perasaan orang, orangnya pun akan bertabiat demikian pula walaupun dengan cara yang berlainan.
10. Sekarang dibicarakan tentang orang-orang yang berdiam di kota. Umumnya orang-orang di kota itu makan daging yang asalnya dari berjenis-jenis hewan, yang mempunyai tabiat dan kebiasaan sendiri-sendiri.
11. Tabiat dan kebiasaan hewan-hewan sebanyak itu kalau dijelaskan satu demi satu tentu akan memerlukan banyak tempat, karena itu maka sebaiknya hanya diterangkan sekadar mana yang perlu saja.
12. Tentang yang lain-lain meskipun di sini tidak akan diceritakan tabiat dan kebiasaannya, di dalam pelatihanmu dengan sendirinya nanti kamu dapat menyaksikan bagaimana kerja dan pengaruh daya-daya hewani itu terhadap dirimu. Dan dengan

sendirinya pula kamu akan memperoleh kenyataan; bagaimana perbedaan sifat pengaruh daya-daya itu antara satu dengan lainnya.

13. Bagi orang kota yang telah banyak makan daging dari berjenis-jenis hewan itu sungguh sukar sekali untuk dapat mengetahui dan merasakan corak rasa-perasaannya yang sejati, sehingga gerak rasa-perasaan yang membangkitkan kehendak menuju ke arah sesuatu, tidak dan belum dapat dimengerti mana yang sejati dan mana yang dari pengaruh daya ini dan itu.
14. Karena kekeruhan dalam rasa-perasaan yang demikian itu, maka akibatnya banyaklah pekerjaan-pekerjaan yang telah dikerjakan tidak banyak memberi manfaat bagi hidupnya; lebih sulit lagi bila ditujukan ke arah pelatihan kejiwaan yang seharusnya perlu disertai dengan rasa-perasaan yang tenteram dan tenang.
15. Itulah sebabnya maka banyak di antara mereka yang melatih kejiwaan selalu menemui kekandasan, dengan arti kata: tidak sampai pada tingkatan yang dikatakan tingkatan jiwa yang mulia.
16. Malahan karena sukar apa yang dialami itu, kadang-kadang terasa dalam rasa-perasaannya sebagai kehilangan arah, sehingga untuk berkehendak maju khawatir kalau-kalau salah, tetapi kalau mundur merasa kecewa karena telah lama mengerjakan Latihan itu.
17. Demikianlah keruhnya rasa-perasaan orang yang ada dalam kota itu. Tetapi meskipun demikian janganlah dilupakan,

bahwa sifat orang itu adalah suatu sifat hidup yang sempurna, yang diumpamakan sebagai barang yang digunakan untuk mencapai hal-hal yang dibutuhkan.

18. Karena itu janganlah takut, jalankanlah usahamu untuk mendapatkan suatu cara melatih diri yang sungguh-sungguh membuktikan kenyataan.
19. Sesungguhnya daya hewan itu tidak mudah dapat mempengaruhi kita manusia seluruhnya. Masih banyak bagian-bagian dari sifat manusia ini yang tidak mudah dapat dipengaruhi oleh daya hewani itu asal si orang tidak lengah hatinya dan tidak menuruti kehendak hati yang murka.
20. Untak jelasnya manusia terkena pengaruh daya hewani itu karena kelalaian, ditambah juga kadang-kadang memang suka melalaikan tindakan yang semestinya sebagai manusia, dengan perkataan lain: suka melalaikan tindakan perikemanusiaan. Selanjutnya, dari kelalaian itu justru makin tertekan dan terpengaruh dirinya oleh daya hewani, sehingga akhirnya segala tindakan yang sesungguhnya salah dirasakan benar dan dianggap sebagai suatu keadaan yang biasa.
21. Kesalahan tindakan yang demikian berarti, bahwa manusia memberi lapangan bekerja kepada daya hewani, sehingga daya hewani itu dengan leluasa berbuat segala sesuatu, yang makin lama makin tambah menguntungkan bagi daya hewani itu, sedangkan bagi manusia, si manusia tetap akan kehilangan kemuliaannya sebagai makhluk yang utama.
22. Demikian akan terjadi, apabila si orang tetap tersasar. Selanjutnya, dalam alam hewani si bekas orang itu akan



mengalami hidup secara hewan dan akan mendapatkan juga hidup yang bahagia dan menderita.

23. Dalam alam hewani si bekas orang sudah tidak akan dapat lagi membeda-bedakan antara alam hewani dengan alam manusia, karena alat yang dapat digunakan untuk itu sudah tidak lagi ada padanya, sehingga ia dalam alam hewani sudah berperasaan dan berkefahaman serupa dengan makhluk yang ada dalam alam hewani itu juga.
24. Itulah gambarannya, akibat kesalahan laku seseorang yang hanya menuruti nafsu kemurkaannya. Karena itu baiklah kamu hindari jauh-jauh kebiasaan serupa itu dan selanjutnya usahakanlah supaya daya hewani itu tidak dapat memperdaya rasa-perasaanmu dan tidak pula menjadi perintang jalan bagi kemajuanmu.
25. Sebab, bila yang tersebut belakangan ini tidak terlaksana, bukan saja mengakibatkan kamu tersasar di hari kemudian, tetapi sekarang pun hal itu kamu alami juga, yang dapat menyebabkan pula kerendahan jiwa bagi anak keturunanmu.
26. Sekarang dimulai sekadar menerangkan tabiat dan kebiasaan hewan yang dagingnya banyak dimakan orang yang berdiam di kota, yaitu: ikan loh, ayam, kambing dan sapi.
27. Tentang daya pengaruh ikan loh dan ayam telah diterangkan di muka; hanya daging kambing dan sabilah yang akan diterangkan di sini, bagaimana pengaruh dayanya terhadap rasa-perasaan orang yang memakannya.
28. Sesungguhnya masih banyak lagi daging yang dimakan orang di

kota, tetapi hal itu tidak akan diterangkan di sini, karena terlalu banyak kiranya membutuhkan tempat bagi keterangan itu, sedangkan hal itu telah dapat dijumpai dalam melatih kejiwaan nanti, sebagaimana yang telah dituturkan di muka.

29. Maka diceritakanlah tentang kambing. Di dalam alamnya, rasa-perasaan kambing itu dan kefahaman dalam melaksanakan tugas hidupnya hakikatnya tak berbeda seperti kita manusia dalam alam dunia. Lapangan terbuka yang kita lihat penuh dengan tumbuh-tumbuhan bagi kambing adalah lapangan pekerjaan untuk memperoleh kebutuhan hidup yang diperlukannya.
30. Jadi rumput dan daun-daunan yang kita lihat demikian itu, bagi kambing adalah segala macam makanan sebagaimana kita manusia melihat makanan yang ada di toko-toko dan di pasar.
31. Pendek kata, dalam alamnya kambing-kambing itu tak kurang terdapat cara mengatur hidup bersama, sehingga dalam keadaan sebenarnya tidak kurang ramainya sama mengerjakan ini dan itu, sebagaimana kita manusia dalam alam kita mengerjakan jual-beli barang-barang keperluan hidup dan mengatur tempat-tempat kesenangan dan lain-lain.
32. Karena itu, bagi orang yang lemah rasa-perasaannya, lagi pula belum pernah melatih diri untuk dapat menginsafi kepribadian manusianya, mudah sekali dipengaruhi oleh daya hewani itu. Selanjutnya, apabila yang demikian itu telah terjadi maka tak urunglah ia nanti pada saatnya yang terakhir tersasar ke alam hewani itu.
33. Demikianlah kalau dapat diketahui dengan sebenarnya. Tetapi

bagi siapa yang masih buta tentang itu, soal kemerosotan tingkat kedudukan manusia sejauh itu tidak sampai dapat dirasakan.

34. Malahan kemerosotan yang sampai demikian jauh itu tidak hanya diderita oleh dirinya sendiri pada saat yang terakhir saja, tetapi tingkah lakunya sejak masih berbadan manusia sudah tidak lagi sebagai kebiasaan manusia. Beginilah akibat kemerosotan itu, sehingga dalam kenyataannya menjadi terbalik, si orang menemui lapangan hidup yang sempit, sedangkan si hewan malahan mendapat tempat yang istimewa besar dan luasnya.
35. Dengan keadaan begini, daya hewan telah semakin kuat dan dapat melanjutkan segala sesuatu yang dikehendaki. Karena itulah, maka si orang dengan daya hewan itu bertabiat suka sekali hanya menuruti kemurkaan hatinya belaka.
36. Sekarang tentang perjodohan antara kambing jantan dengan yang betina; halnya serupa dengan ayam, yaitu: suka bersetubuh dengan banyak ayam betina dengan tidak membeda-bedakan mana yang saudara, induk, neneknya dan mana yang lain.
37. Meskipun kita melihat keadaan kambing itu dalam alamnya demikian, yaitu serupa dengan ayam yang bersetubuh dengan banyak ayam betina, tetapi sebenarnya bagi kita sama halnya dengan manusia beristeri tetap.
38. Ini pun kalau orang akhirnya sampai tersasar ke alam akan merasa bahagia juga. Hanya saja kebahagiaan

terdapat di alam itu, sedikit pun tak menyamai kebahagiaan dalam dunia alam manusia. Sebaliknya, rasa-perasaan orang yang telah terisi daya kambing itu, nafsunya untuk bersetubuh bukan main besarnya.

39. Pendek kata nafsunya dalam hal itu, sama halnya dengan orang yang biasanya minum arak (minuman keras) tetapi yang kebetulan sedang tidak atau belum minum, ketenteraman dan kelunakan rasa-perasaannya hanya bila selalu berdekatan dengan wanita.
40. Demikianlah akibat dari pengaruh daya hewani itu, yang teperdaya tidak dapat menduganya. Malahan ada yang mengatakan, bahwa bersetubuh dengan wanita itu untuk sekadar membuang hawa nafsu saja. Padahal sesungguhnya itu tidak membuang, tetapi menuruti kehendak hawa nafsunya melulu.



## PUCUNG

### 10

1. Juga ada yang mengatakan lagi, bahwa yang demikian itu sudah menjadi kebiasaan orang hidup, dan apakah perlunya lagi hidup kalau tidak demikian.
2. Ucapan ini sesungguhnya tidak perlu disesalkan, karena dikehendaki oleh daya hewani yang telah menjadi isi rasa-perasaannya. Hanya saja kalau nanti akhirnya badannya menjadi rusak, kiranya barulah dapat dirasakan.
3. Pun baru terasa juga, bahwa perbuatannya itu telah telanjur salah, dan menyayangkan pula, alangkah utamanya kalau dahulu tidak berbuat demikian.
4. Kembali tentang kebiasaan kambing. Kepada kandangnya dia tahu dan perasaannya serupa juga dengan ayam. Disitu pun keadaannya seumpama kita manusia, berumah dengan segenap perkakasnya.
5. Setiap malam tidurnya pun juga seumpama kita di atas kasur yang tebal atau di atas balai-balai.
6. Hanya sedikit perbedaan kebiasaan antara ayam dan kambing itu: kambing tidak begitu mengenal kandangnya bila tidak berteman.
7. Dari sebab itu, kambing lebih suka berteman dan suka sekali berduyun-duyun.
8. Adapun ini, kalau sampai si orang terpengaruh olehnya, tabiatnya demikian juga.
9. Misalnya: hanya suka ikut-ikutan saja, pendirian dan ketetapan

hatinya hampir tak ada.

10. Lagi pula kebiasaan kambing itu kalau berkeliaran seringkali tersasar.
11. Karena itu banyak pemeliharaan hewan ini yang memerlukan gembala, agar dapat selalu mengurusinya.
12. Sebab dengan tiada gembalanya itu, kambing-kambing kecuali kerap kali tersasar bila berkeliaran, pun sering juga merusak tanam-tanaman yang ada di kebun-kebun.
13. Karena itu yang memelihara selalu merasa kesal hatinya, hingga kambing-kambing itu terpaksa diikat erat-erat dan hanya diberi makan di rumah saja.
14. Sedangkan perintah gembalanya sendiri oleh kambing-kambing itu tidak tentu diturut. Sebab memang kebiasaan kambing itu kalau diperintah supaya maju malahan mundur dan kalau disuruh mundur malahan maju.
15. Begitu pulalah macamnya kebiasaan kambing itu.
16. Karena itu, apabila si orang sampai terpengaruh oleh daya hewannya; maka kebiasaan kambing yang kerap kali tersasar itu, akan menyebabkan si orang berperasaan dalam segala hal hanya menurut kehendak sendiri saja.
17. Adapun yang berkeliaran hingga tak mengenal batas itu, akan menyebabkan si orang berperasaan tidak tetap dan hatinya selalu kabur.
18. Misalnya, ia tidak mempunyai arah tujuan yang tertentu,

hingga gagasannya terbang kemana-mana, yang akan dapat berakibat memaksa dirinya untuk bertindak kejurusan yang tak dapat diketahui kebaikan dan kebenarannya.

19. Karena itu, maka sebaiknya haruslah ada orang yang memperingatkan kepadanya, agar ia dapat segera menginsafi tentang kesalahannya, pun dapat segera pula menginsafi tentang kepribadiannya.
20. Ini pun tidak dikecualikan terhadap orang yang terpelajar. Sebab meskipun orang itu terpelajar, kalau rasa-perasaannya masih dipengaruhi oleh daya hewani, ia pun tersasar juga. Malahan lebih berbahaya lagi, karena dengan pengetahuannya itu daya hewani makin lebih menyasarkan.
21. Demikianlah sulitnya keadaan orang itu, hingga kalau tidak diinsafi benar-benar, sifat pengetahuan yang telah diperolehnya itu dapat dikatakan tidak berguna sama sekali bagi hidupnya.
22. Itulah sebenarnya, sebab sifat pengetahuan itu, sebagaimana yang telah diuraikan di muka, hanyalah ada dalam hati saja, dan si hati pun hanyalah pelayan belaka bagi daya kekuatan hidupnya, sedangkan daya kekuatan hidupnya, karena kealpaan, telah dialiri daya hewani yang telah membangkitkan kehendak hatinya.
23. Maka oleh karena itu, tidak sedikitlah di antara orang-orang yang terpelajar, masih suka bertabiat tidak semestinya atau suka menyasar.
24. Malahan banyaklah tabiat yang demikian itu makin telanjur menjadi kebiasaan, hingga batas-batas perikemanusiaan

nampaknya sudah tidak lagi dikenalnya.

25. Dari sebab itu, maka setengahnya ada yang mengatakan, bahwa lebih baik tinggal bodoh saja daripada menjadi orang pandai, kalau dengan kepandaiannya itu malahan bertambah kesengsaraannya.
26. Tetapi ini sesungguhnya tidak dapat dibenarkan, karena dari kebodohnya makin sukar lagi untuk menolongnya kalau tidak dengan paksaan.
27. Sebab yang salah bukan yang dikatakan pengetahuan itu, tetapi yang tentu salah, ialah justru karena rasa-perasaan yang telah dipengaruhi daya hewani itu.
28. Oleh karena itu, maka sangat perlu orang mencari kepandaian baik lahir maupun batin.
29. Perlunya, agar dengan kepandaian itu dapat ia mencapai tingkatan yang sempurna, hingga dapat mengetahui dengan sebenarnya tentang guna pengetahuan itu terhadap diri pribadi manusia.
30. Dengan demikian terciptalah kerjasama antara badan dan hati atau batin dan lahir, yang dapat pula mewujudkan keteguhan yang nyata.
31. Tetapi kalau tidak demikian, besar kemungkinannya akan lebih tersasar lagi.
32. Ganti sekarang yang diuraikan, ialah: daya daging yang berasal dari sapi. Adapun kebiasaan sapi itu, jauh berlainan dengan kambing. Jinak, suka mendiamkan diri dan yang dimakannya



biasanya hanya rumput.

33. Watak sapi itu kebanyakan suka menurut perintah. Badannya besar dan kuat, tidak menolak bagaimanapun juga macam beban yang diperintahkan untuk dikerjakan.
34. Kepada yang betina sapi jantan itu tidak sebagai kebiasaan kambing, melainkan biasa saja, dan nampak bersetubuh hanya seperlunya saja.
35. Yang betina, air susunya sangat dibutuhkan bagi kesehatan diri manusia, karena mengandung zat-zat kuat.
36. Maka ketahuilah, bahwa daya hewani jenis ini kalau mempengaruhi rasa-perasaan orang, akan menyebabkan si orang rajin bekerja dan suka menurut perintah.
37. Lagi pula, dengan senang hati menyumbangkan tenaganya kepada yang memerlukan dan berani pula menghadapi segala kemungkinan bila perlu.
38. Kalau bersetubuh hanya biasa saja, artinya tidak seringkali dilakukan. Maka dari itu, badannya akan tetap sehat.
39. Demikianlah gambaran singkat dari rasa-perasaan orang yang telah dipengaruhi oleh daya hewani yang berjenis sapi itu.
40. Pengaruh daya hewani yang berjenis sapi itu terhadap diri manusia nampaknya baik sekali, terbukti dari kelakuan si orang yang tidak mengecewakan.



## ASMARANDANA

### 11

1. Tetapi meskipun sebaik itu, namun masih jauh berkurang daripada kalau dibandingkan dengan kedudukan orang yang sesungguhnya.
2. Lagi pula kebajikannya pun masih merupakan penjelmaan dari daya hewani belaka, yang tentu masih juga mengandung kepentingan-kepentingan baginya, dan hakikamva masih menyasarkan rasa-perasaan orang ke alam hewani.
3. Lain daripada kalau si orang menduduki haknya sendiri, yang sesungguhnya lebih berarti dan dapat memudahkan langkahnya ke arah kesempurnaan hidup sebagai manusia.
4. Selanjutnya bila beruntung, dapat meningkat-ningkat sampai ke tingkatan yang lebih tinggi dan mulia.
5. Maka sekarang, sesudah menguraikan pengaruh daya-daya: kebendaan, tumbuh-tumbuhan dan hewani, akan disusul pula dengan uraian tentang daya jasmani, yang umum mengatakan wadag (badan kasar) orang.
6. Tetapi kalau ditinjau sungguh-sungguh, sebenarnya wadag (badan kasar) orang itu belum dapat dikatakan jasmani apabila belum berisi daya jasmani.
7. Adapun yang disebut daya jasmani itu, ialah rasa-perasaan dan budi pengertian tentang keduniaan yang luas.
8. Karena itulah wadag (badan kasar) orang disebut jasmani. Oleh sebab itu, maka daya jasmani itu sesungguhnya si orang, yang wadagnya (badan kasarnya) lalu disebut jasmani itu.

9. Sekarang hal bagaimana caranya mempengaruhi orang, sedangkan daya itu sendiri pun dari orang juga.
10. Yang jelas, caranya mempengaruhi jauh berlainan dengan daya hewani. Karena tak mungkin orang memakan orang, kecuali orang yang liar dan selamanya hidup di hutan. Tetapi andaikata ada, ini sesungguhnya belum nama orang yang wadagnya (badan kasarnya) disebut jasmani itu dan masih dikatakan hewan juga.
11. Oleh sebab itu, maka cara bekerjanya daya jasmani tidak karena dimakan, tetapi disebabkan karena persatuan jiwa atau bersetubuh.
12. Pengaruh daya ini sesungguhnya makin hebat terhadap diri orang, tetapi bagaimanapun juga malahan ini menjadi kebutuhan hidup yang tak mungkin ditinggalkan.
13. Karena dengan pengaruh daya jasmani itu, syarat-syarat hidupnya orang makin tambah lengkap, hingga dapat melaksanakan terwujudnya sifat makhluk yang tak berbeda dengannya.
14. Dari sebab-sebab itulah, maka terdapat dua sifat yang berlainan, yang satu laki-laki dan lainnya wanita.
15. Demikianlah sebabnya, maka yang disebut daya jasmani dapat mempengaruhi diri orang yang dikatakan jasmani juga.
16. Adapun hakikatnya, pengaruh dari daya ini lebih hebat daripada pengaruh daya lainnya yang sudah-sudah. Tetapi meski demikian, rasanya pun tak perlu dikhawatirkan, karena memang

sudah menjadi serba-serbi atas hidup dan kehidupan manusia, asalkan dapat mengaturnya hingga mewujudkan kerja sama antara semuanya itu.

17. Diturunkanlah, bahwa dalam hal ini laki-laki itu wujudnya sebagai suatu sifat aliran daya hidup, yang segera membangkitkan rasa asmara hingga terjadi berkasih-kasihan dengan wanita.
18. Hal ini kiranya sudah tidak dapat disangkal lagi, karena laki-lakilah yang berhak menjadi sedemikian rupa, terbukti dari adanya anggota rahasianya yang dapat bergerak dan berisi.
19. Dan memang sudah kehendak Tuhan, bawa laki-lakilah yang diciptakan menjadi perantara akan terjadinya suatu sifat bakal orang, sehingga namanya yang disebut: laki-laki, yang artinya: suatu sifat yang berhak menerima aliran daya hidup itu, dapat dibenarkan,
20. Tetapi meskipun demikian, janganlah anakku salah anggapan hingga berbesar hati dan merasa kuasa karenanya. Sekali-kali janganlah demikian, sebab kamu sebagai laki; hakikatnya dalam hal itu hanya menjadi perantara saja.
21. Lagi pula hanya merupakan tidak lebih dan tidak kurang daripada suatu sasaran belaka untuk datangnya biji bakal orang itu ke dunia,
22. Adapun yang bersifat wanita, meskipun ini sejenis jasmani juga, tetapi dalam hal ini sifatnya hanya menerima datangnya biji bakal orang yang dibawa oleh yang bersifat laki-laki.
23. Sesudah itu, maka biji bakal orang yang dikandung tadi makin

lama makin menjadi besar dan sempurna, hingga pada akhirnya lahir berwujud sebagai orang pula.

24. Karena itulah, maka yang menerima dan mengandung tadi dinamakan: ibu.
25. Sungguh elok, bahwa sifat yang terpenting itu terjadinya hanya dengan demikian saja atau kadang-kadang hanya dengan sekehendak hati saja.
26. Dan juga asal mulanya yang hanya bersifat air, yang akhirnya dapat menjadi benda hidup yang tak berbeda keadaannya dengan orang itu. Tetapi hal itu kiranya tak perlu kamu herankan, karena memang demikian sudah menjadi kodrat Tuhan, meskipun permulaannya hanya berupa air itu saja, namun akhirnya jadi juga sebagai orang yang sempurna, dan pada waktu masih dalam kandungan, bakal orang itu pun dengan sendirinya sudah dapat mengisap sari-sari rasa makanan yang didapat dari ibunya yang saban hari makan itu.
27. Demikianlah kenyataannya, maka anak bayi itu sudah sejak permulaan dalam kandungan ibunya hingga sampai saat lahirnya terkena pengaruh daya tumbuh-tumbuhan dan hewan.
28. Karena itulah, maka orang mengenal makanan sudah sejak semula terjadi hingga sampai pada akhir hidupnya, dan sifat wanita yang mengandungnya disebut ibu dari manusia itu.
29. Maka teranglah, bahwa daya-memperdaya antara daya jasmani (orang) dengan daya jasmani (orang) itu adalah dalam hubungan antara sifat laki-laki dengan sifat wanita; dalam hal ini, bagaikan orang mengadu pengaruh, terlihat kalah dan

menang di antara kedua sifat itu.

30. Hanya saja, andaikata masih sama-sama murni, sesudah bersetubuh daya asli dari laki-lakilah yang masih dapat bertahan.
31. Yang dimaksudkan daya asli ini, ialah: daya yang berasal dari daya orangtuanya.
32. Sedangkan fihak wanita. sesudah bersetubuh daya aslinya telah dengan sendirinya kembali ke daya orangtuanya.
33. Dan sesudah itu, maka dengan sendirinya pula dari laki-laki mengisi badan wanita, sehingga mau tidak mau ia terisi daya laki-lakinya. Karena itulah, maka para wanita sesudah kawin memakai nama suaminya.
34. Pada yang tersebut di atas, hanya pokok daya yang baik saja yang diambil sebagai perumpamaan, yaitu suatu daya jasmani (orang) yang semestinya bagi orang. Padahal hakikatnya orang itu, meskipun nampaknya juga orang, tidak sedikitlah di antaranya yang daya dirinya belum daya jasmani (orang), sehingga dengan keadaan yang demikian itu tadi (hubungan jiwa) dalam diri wanita terpaksa terisi daya laki-laki yang belum daya orang.
35. Demikianlah jalan daya jasmani yang selalu bersifat daya-memperdaya dalam hubungan jiwa antara laki-laki dengan wanita. Sesungguhnya masih banyak lagi yang perlu dituturkan tentang bekerjanya daya jasmani (orang) dalam hubungan jiwa laki-laki dengan wanita itu, tetapi karena perlu didahulukan keterangan-keterangan tentang sifat-sifat badan manusia yang

bertalian dengan hal itu, maka di sini akan diuraikan tentang hal yang tersebut belakangan ini.

36. Ketahuilah, bahwa sifat badan manusia itu sama halnya dengan sifat bumi dalam kemampuan, dasar atau kecocokannya untuk menumbuhkan barang sesuatu yang dapat tumbuh; karena itu untuk menjelaskan bagaimana kemampuan, dasar atau kecocokan sifat badan manusia untuk menumbuhkan barang sesuatu yang ada padanya, baiklah secara singkat diuraikan disini perihal bumi itu.
37. Yang pertama adalah bumi, yang sesudah kehujanan airnya lekas kering, dan tak lama kemudian menumbuhkan aneka warna tumbuh-tumbuhan.
38. Bumi semacam itu, sungguh besar sekali faedahnya bagi kehidupan para sifat hidup, terutama bagi umat manusia. Karena itu banyaklah umat manusia yang menggunakannya sebagai tempat menanam tumbuh-tumbuhan yang berguna.
39. Karena kesuburannya yang dapat menghasilkan segala macam makanan bagi kebutuhan manusia, dinamakanlah bumi itu: bumi emas.
40. Sifat bumi ini, umpama sifat badan orang, adalah sifat badan yang terbaik, dan mempunyai kemampuan atau dasar untuk menerima ilmu kejiwaan yang luas, begitu pun untuk menuntut suatu pengetahuan lahir yang luas.
41. Kalau orang yang bersifat badan demikian telah menerima ilmu kejiwaan, tak lama kemudian akan dapat menampakkan buah atau hasil dari yang diterima itu, dan selanjutnya akan dapat

memberi tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

42. Demikian juga andaikata ia menerima atau menuntut suatu pelajaran lahir, sesudah memperoleh kesempurnaan, akhirnya pun akan segera dapat mempergunakan kepandaiannya untuk kebutuhan masyarakat.
43. Justru orang sebagai itulah yang diharapkan oleh masyarakat, karena kecuali mempunyai keahlian yang bermanfaat bagi masyarakat, pun mempunyai pendirian yang tetap.
44. Maka besarlah keuntungan masyarakatnya, sehingga ia dapat dikatakan sebagai pemberi hidup terhadap orang-orang yang hampir pada mati karena menemui jalan hidup yang gelap.
45. Adapun bumi yang bertanah sesubur itu, dapat dikatakan karena pengaruh kekuatan api, angin, air dan tanahnya sama-sama kuat.
46. Keadaannya yang demikian itulah yang menyebabkan bumi itu menjadi bumi yang subur dan sungguh-sungguh termasuk bumi yang utama.
47. Bumi yang demikian itu disebabkan juga karena dilingkungi oleh banyak gunung-gunung, yang dapat memberi sari daya kekuatan yang seimbang.
48. Sifat bumi yang seperti ini umpama diri orang, sifat nafsu angkara, murka, sabar dan menerima yang ada padanya berdaya kekuatan yang seimbang.
49. Tambah pula bumi itu dilingkungi banyak gunung-gunung; hal



itu bagi diri orang merupakan daya kekuatan yang utama, yang selalu meliputi rasa dirinya.

50. Itulah sebabnya, maka orang sebagai ini tidak akan berbuat sesuatu yang meninggalkan keutamaan.



## PANGKUR

### 12

1. Jadi jauh berlainan dengan lain-lainnya yang hanya dengan sesuka hati saja berbuat sesuatu dan yang hanya percaya kepada peribahasa: ada kehendak tentu ada jalan.
2. Sekarang dituturkan tentang sifat bumi yang bertanah: tanah liat. Tanah semacam ini kecuali kalau sehabis hujan airnya tidak lekas tenggelam ke dalam bumi, pun mempunyai daya yang melekat apabila dilalui.
3. Tetapi meskipun demikian, sifat bumi ini pun terhitung yang terbaik, sebab dapat menumbuhkan segala macam tumbuh-tumbuhan dan dapat pula menjadi tempat dimana macam-macam tumbuh-tumbuhan yang berguna dapat ditumbuhkan, sehingga bermanfaat bagi hidup manusia.
4. Sifat bumi sebagai ini, umpama diri orang, hampir tidak ada beda keadaannya dengan yang pertama. Ini pun kalau menerima ilmu kejiwaan, tak lama juga sesudahnya, dapat pula menampakkan buah atau hasil dari yang diterima. Dan akhirnya dapat juga memberi tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.
5. Selain daripada itu ia pun dapat menerima pertumbuhan keahlian jiwanya, umpamanya: macam-macam kebudayaan, yang akhirnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat.
6. Hanya saja kekurangan pada diri orang itu ialah: segala pertolongan yang kepada orang lain masih mengandung pengaruh. Dan masih pula suka menarik-narik orang lain apabila mendapat kesalahan.

7. Adapun sifat bumi yang bertanah liat itu, daya kekuatan yang terkandung di didalamnya yaitu: daya api, angin, air dan tanahnya, tidak seimbang antara satu sama lain. Di antara keempat kekuatan daya ini, daya api dan anginlah yang lebih kuat daripada daya air dan tanahnya. Tetapi baiknya pun ada, karena bumi yang demikian itu kebanyakan dekat sungai.
8. Sebagai lanjutan yang tersebut di atas, maka sifat bumi ini umpama diri orang, Daya kekuatan nafsu angkara dan murkanya lebih tinggi daripada nafsu sabar dan menerima. Karena itu orang ini dalam segala tindakannya masih diliputi nafsu angkara dan murka.
9. Hanya saja karena ia memiliki rasa-perasaan yang hidup, yaitu: yang digambarkan sebagai sifat bumi yang dekat sungai, maka meskipun demikian ia tak sampai sungguh-sungguh terperdaya oleh daya nafsu angkara dan murka itu.
10. Selain ini ada lagi sifat bumi, yaitu yang bertanah: lumpur. Sifat bumi yang seperti ini kalau kehujanan, air yang jatuh disitu lama sekali tenggelam ke dalam bumi, hingga akhirnya mengeluarkan uap yang berbau busuk sekali.
11. Tetapi sifat bumi semacam ini pun dapat juga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang berbatang pohon besar-besar dan kecil-kecil. Yang kecil-kecil kebanyakan tak begitu berguna buahnya bagi kehidupan manusia. Hanya yang besar-besar batang pohonnyalah yang sebagian besar buahnya dapat digunakan untuk menambah syarat hidup manusia.
12. Ini pun hanya dapat dipungut setahun sekali, atau memang

hanya setahun sekali saja berbuah. Demikianlah sifat kemampuan bumi yang bertanah: lumpur itu. Bila sifat ini diumpamakan di orang, maka apabila ia menerima suatu ilmu, ilmu yang diterimanya ini lama sekali berhenti dalam alam akal pikiran.

13. Oleh sebab itu, maka tak kuranglah banyaknya orang yang hanya pandai berpikir dan bicara saja; ada lagi yang mengaku bisa, tetapi tanda-tanda yang membuktikan kenyataannya tidak atau belum ada. Hanya saja, meskipun keadaannya telah sedemikian rupa, masih adakalanya nanti dapat membuahakan sesuatu dengan sesungguhnya juga, dan buahnya pun dapat pula menjadi ikutan (embel-embel) untuk syarat memperdalam ilmu kejiwaan bagi barangsiapa yang membutuhkan.
14. Karena itu agaknya lumayan juga, asalkan ilmu yang diterima itu tidak terlalu lama disimpan dalam akal pikiran. Sebab kalau terjadi demikian, maka ilmu itu akan menyebabkan orang lain menjadi tidak keruan karena hanya diomongkan saja.
15. Adapun selanjutnya tentang sifat bumi itu, isi daya kekuatan padanya yang berasal dari: api dan angin lebih kuat daripada yang dari air dan tanah, apalagi keadaannya pun jauh dari kali (sungai) dan gunung-gunung.
16. Ini pun sebagai firasat juga bagi orang, bahwa dirinya yang diperumpamakan itu, berdaya nafsu: angkara dan murka yang tetap lebih besar daripada daya: sabar dan menerima. Maka orang yang demikian ini, apabila mempunyai keinginan supaya dapat mencapai sesuatu yang dibutuhkan menampakkan

tingkah laku yang serba tergesa-gesa.

17. Lebih-lebih lagi bila ia tidak pernah dapat nasihat atau petunjuk yang utama dari orang lain, maka tingkah lakunya yang demikian itu akan makin telanjur.
18. Demikianlah uraian tentang keadaan dan kemampuan sifat badan orang yang disamakan dengan sifat bumi yang bertanah: lumpur itu.
19. Sekarang penuturan beralih ke sifat bumi lain, yaitu sifat bumi yang bertanah: padas. Kalau kehujanan, maka air hujan yang jatuh di situ terus mengalir ke mana-mana, dan apabila disitu ada tempat yang lembang, air hujan itu akar tertahan. hingga merupakan suatu jambangan air yang lama akan berbau busuk juga.
20. Adapun lanjutannya yang tumbuh di bumi yang demikian itu kebanyakan sebangsa rumput. Ada juga tumbuh-tumbuhan lain, tetapi kebanyakan adalah yang berbatang pohon besar-besar malahan ada yang berduri batangnya,
21. Lagi pula daya kekuatan yang berasal dari api dan angin di bumi itu jauh lebih besar daripada daya kekuatan yang berasal dari air dan tanah.
22. Juga keadaan sifat bumi semacam itu kebanyakan jauh dari kali, hingga mengenal air hanya apabila ada hujan.
23. Demikianlah, maka kalau ada sifat badan orang yang menyerupai keadaan bumi itu, kalau menerima ilmu bukan lalu

dikerjakan atau segera dilatih, tetapi malahan disebarkan ke mana-mana. Artinya: suka mengatakan apa yang diterimanya kepada orang lain dan juga suka sekali dipuji-puji sebagai seorang yang waspada dan bijaksana.

24. Dari keadaan dan kesukaan hatinya yang demikian itu, dapat dikatakan hampir kepada saban orang saja ia mengatakan yang muluk-muluk tentang pengetahuannya. Padahal sesungguhnya ia sendiri belum dapat menginsafi macam ilmu yang telah diterimanya itu.
25. Tetapi meskipun demikian masih ada juga baiknya daripada ilmu atau petunjuk-petunjuk yang diterimanya itu hanya disimpan dalam hatinya saja. Lagi pula ada kemungkinan di antara pendengar-pendengarnya malahan ada yang dapat menginsafi apa yang diceritakan.
26. Sungguh, orang yang dirinya berfirasat (bersifat) demikian itu tipis sekali kemampuannya untuk menerima suatu ilmu yang hakikatnya sangat berguna bagi hidupnya.
27. Tetapi masih juga adakalanya ada yang nampak tumbuh, hanya saja tumbuhnya tidak sesuai dengan isi asalnya, melainkan: tumbuh yang menimbulkan suatu tingkah laku yang salah.
28. Lebih-lebih dengan memang sudah terisinya ia oleh daya kekuatan nafsu: angkara dan murka yang besar, maka tingkah lakunya yang demikian itu makin menjadi-jadi.
29. Demikianlah, maka sekarang yang terakhir diuraikan tentang sifat bumi yang bertanah: pasir dan debu. Kalau kehujanan, airnya lekas tenggelam ke dalam bumi dan akhirnya hampir

tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

30. Andaikata ada yang tumbuh disitu, maka kebanyakan sebangsa rumput. Ini saja tumbuhnya tidak bisa lama, apabila mengalami waktu yang tidak ada hujan sama sekali.



## DANDHANGGULA

### 13

1. Ini semacam ini umpama diri orang, maka sebagai firasat ia tak akan dapat menumbuhkan barang sesuatu yang utama. Tetapi meskipun demikian namun ada juga di antaranya yang timbul hingga dapat menemukan syarat-syarat hidup yang utama.
2. Hanya saja andaikata ia menerima petunjuk-petunjuk yang benar dan berguna bagi dirinya, biasanya hampir tak mungkin dapat menumbuhkan barang sesuatu yang utama.
3. Adapun halnya ini hampir tak berbeda juga dengan sifat bumi yang bertanah: padas, yang diperumpamakan seperti tersebut di muka. Jelasnya, apa yang tumbuh dari dirinya tidak lain daripada suatu kepandaian yang menyalahi keutamaan.
4. Lagi pula daya kekuatan nafsu yang mengisi dirinya hampir melulu: sifat nafsu angkara dan murka. Maka dengan keadaannya yang demikian ini, ia makin hampir tidak mempunyai sifat sabar dan menerima dalam segala tingkah lakunya, dan merasa tak segan-segan menjalankan sesuatu yang mengakibatkan celaknya orang lain.
5. Demikianlah uraian tentang sifat-sifat badan orang yang bersamaan keadaan dengan sifat-sifat bumi, sehingga dalam usaha untuk memperbaiki isi dirinya tak akan berbeda juga dengan keadaan bumi cara mengerjakan tanah dan mengalirkan air ke tanah yang dikerjakan.
6. Sekarang sesudah selesai uraian tentang sifat-sifat badan orang yang bersamaan keadaan dengan sifat-sifat bumi itu, maka dilanjutkan pula uraian tentang keadaan daya jasmani atau daya orang mengenai caranya mempengaruhi orang yang terisi



daya orang juga.

7. Sebagai yang telah dituturkan di muka, maka untuk dapat menginsafi bagaimana caranya orang mempengaruhi orang, sifat manusia telah menjadi dua jenis tetapi di dalam keadaan yang sama, maksudnya: sama-sama mempunyai sifat anggota yang dapat digunakan untuk keperluan manusia. Adapun yang disebut dua jenis itu, ialah sifat laki-laki dan sifat wanita.
8. Kedua jenis ini apabila kumpul (bersetubuh), antara satu dengan lainnya selalu daya memperdayai, sehingga kalau dalam waktu demikian sungguh-sungguh dirasakan atau diterima, akan tertampaklah suatu kenyataan, siapakah di antara kedua itu yang kalah atau terpengaruh.
9. Sungguh akan ditemukan di situ suatu kenyataan bagaimana sifat kepribadian masing-masing, hingga dalam mempersatukan jiwa dapat terpisah dari daya lain-lain, yaitu: daya-daya yang sifat tingkatannya di bawah manusia. Sudah tentu yang demikian itu tidak memerlukan suatu cara, karena kalau dengan cara, bagaimanapun bentuknya tak lain hanya akan membangkitkan daya nafsu saja, sedangkan dalam keadaan yang demikian itu malahan diperlukan meninggalkan daya nafsu semua, dan hanya merasakan hidupnya rasa dengan meniadakan akal pikiran sebagai halnya waktu Latihan.
10. Memang kalau ditinjau dari luar, misalnya: hanya dilihat dengan mata kepala saja, orang kumpul atau menyetubuhi orang nampaknya orang dengan orang juga, tetapi sebenarnya masing-masing masih dapat terisi daya-daya yang mudah menyalahi kedudukan jiwa orang. Bagi orang-orang kuno isi

dirinya masih banyak yang tetap, hingga mereka biasa mengatakan bahwa tubuh orang itu terisi jiwa orang juga, karena mereka memang masih belum dan tidak mengalami keadaan-keadaan seperti zaman sekarang.

11. Lagi pula hubungan mereka dengan orang-orang lain tidak begitu banyak seperti sekarang. Tambah lagi soal mengerjakan pekerjaan sekarang lebih banyak, dan perlu menggunakan akal pikiran yang tidak sedikit. Dari, sebab itu, maka keadaan orang-orang dahulu sudah tidak mungkin dapat disamakan dengan orang-orang sekarang.
12. Karena itu pulalah, maka tidak sedikit orang-orang sekarang yang isi dirinya bukan lagi seperti orang-orang kuno, yaitu: lahirnya orang, dalamnya pun melulu dan dikuasai daya orang juga, hingga dalam kalangan kita sendiri pun selalu timbul juga pertanyaan-pertanyaan tentang itu.
13. Tetapi kalau kita sungguh-sungguh dapat menginsafi, maka kejadian-kejadian yang demikian itu bukan hal yang mustahil, karena dalam zaman kita sekarang ini lebih banyak dijumpai hal-hal yang dapat melemahkan daya kita yang pribadi.
14. Maka sebagai penjelasan, baiklah di sini digambarkan bagaimana kejadiannya apabila ada orang laki-laki (jejaka) yang kawin dengan wanita (gadis) yang sama-sama terisi daya orang. Gambaran sebagai ini sesungguhnya memang dapat menjadi harapan, karena orang yang kebetulan dapat menemukan suatu perjodohan semacam ini dapat dengan lekas menampakkan suatu pertalian hidup yang kukuh dan kuat di antara kedua sifat, sehingga terisi dan terikat oleh daya tunggal

(bersatu), yaitu daya orang.

15. Justru perjodohan semacam itulah yang selalu dicari orang, karena dalam pergaulan hidup waktu kumpul (bersetubuh) kedua sifat daya yang menjadi isi kedua sifat badan itu dengan mudah dapat dipersatukan, sehingga dalam diri kedua sifat itu tidak lagi terdapat rasa perpisahan. Karena itulah maka banyak yang menyebut wanita, yang telah kawin itu: garwa, artinya: separuh nyawa dari laki-lakinya, dan karena itu pulalah wanita menamakan dirinya dengan nama suaminya.
16. Hal selanjutnya dari perjodohan itu, kecuali tenteram dan rukun, pun membuka jalan baginya untuk menuju ke kebahagiaan hidup. Juga apabila mendapat anak dari perjodohan itu, maka datangnya daya isi biji manusia yang melalui dirinya akan membangkitkan rasa badan.
17. Dan dengan terbangkitnya rasa badan yang demikian itu, akan segeralah terasa dari mana datangnya kehendak itu, dan juga dapat merasakan bagaimana suasana, dalam berkumpul (setubuh) itu. Demikianlah, sehingga ini merupakan suatu pembukaan bagi dirinya.
18. Selanjutnya sedikit demi sedikit akan terbimbing, dan akan mengenal pula segala sifat peserta, juga sifat daya-daya yang selalu kumpul dan pisah dengan dan dari dia dalam dirinya.
19. Pun disitu akan selalu ia dapat petunjuk, sehingga lambat laun makin mengenal peserta-pesertanya dan daya-daya lainnya, juga dapat dikatakan makin pandai menyendiri dalam masih kumpul dan berkumpul tetapi tidak terikat atau terpengaruh.



20. Demikianlah semestinya; tetapi sungguh jarang sekali dapat terjadi demikian, karena biasanya orang terutama yang muda-masih belum suka menginsafi perihal daya isi diri orang itu. Maka dalam soal perkawinan (perjodohan), cara memilih gadis yang akan dijadikan pertimbangan bagi hidupnya, tidak dilakukan dengan tinjauan kejiwaan, tetapi didasarkan atas pergaulan sehari-hari yang isinya hanya mendekatkan hati antara satu dengan lainnya.
21. Karena itu, maka salah satu jalan yang baik untuk dapat menginsafi bagaimana sifat daya isi dirimu, begitu pun sifat daya isi yang ada pada wanita ialah: apabila dapat kamu menemukan suatu cara yang dengan seketika dapat menerima terpisahnya hati akal pikiran dengan rasa diri.
22. Dengan cara itulah untuk pertama kalinya rasa dirimu mengenal akan daya asli dari asalmu dan berikutnya mengenal juga gerak-gerik daya-daya lain, yang dahulu memperdaya rasa dirimu hingga kamu hanya menjadi alatnya.
23. Karena diperalat oleh daya-daya inilah banyak orang yang bertindak tidak semestinya. Daya-daya ini memang telah menjelma dalam rasa diri manusia sejak permulaan terjadi, masih dalam kandungan ibu, hingga sampai pada hari lahiran seterusnya sampai pada saat hidupnya yang terakhir. Oleh sebab itu, sungguh tak layak dan pantas bila orang bertindak dengan tiada yang teratur. Orang harus menempatkan daya-daya itu terlebih dahulu ke keadaan yang tidak lagi menjadi perintang, sesudah itu barulah si orang bertindak menurut hak pribadinya. Dalam hal ini tidak semestinya orang bertindak dengan hanya mempercayai asal berani saja.

24. Sebab tindakan yang serampangan seperti ini besar kemungkinannya akan mendatangkan kesalahan, hingga berakibat: tergesernya kedudukan daya orang, dan kalau tidak beruntung malahan jauh lebih sengsara lagi daripada itu. Maka agar kamu atau orang dapat terhindar dari kesalahan yang besar ini, janganlah sekali-kali diabaikan hendaknya cara yang mudah dan baik seperti tersebut di atas, atau kalau belum bersua, usahakanlah hingga dapat menemukannya.
25. Sekarang lain umpama lagi, andaikata ada pemuda yang dirinya terisi daya orang kawin dengan gadis yang berisi daya lebih rendah dari daya orang, tetapi kedua sifat ini telah menginsafi kedudukannya masing-masing, atau setidaknya tidaknya yang bersifat laki-laki telah menginsafinya, maka apabila kedua sifat itu bersetubuh, daya laki-lakilah akhirnya yang menguasai keduanya, sehingga isi daya yang rendah di diri wanita akan lenyap dengan sendirinya dan sebagai gantinya terisi daya orang dari suaminya.
26. Demikianlah, hingga hal ini pun tak akan berbeda juga dengan yang tersebut di muka. Tetapi meskipun daya yang ada dalam dirinya itu daya orang, kalau itu belum dengan sungguh-sungguh dimiliki, namun tak akan dapat ia mempertahankan kedudukannya.
27. Ada lagi lain hal yang menjadi sebabnya. Berhubung dengan belum diketahuinya isi diri pribadinya, maka daya-daya yang telah menjadi peserta hidupnya masih merupakan penghalang yang besar bagi tindakannya menuju ke kesempurnaan. Dan karena yang demikian itu juga, isi diri yang aslinya pun mengalami keruntuhan, sehingga sudah tidak berfaedah lagi



bagi dirinya.

28. Kalau ini diperumpamakan sebagai orang yang mempunyai alat-alat untuk bekerja, maka adalah ia orang yang belum dapat mengerti akan gunanya, sehingga sifat alat-alat itu bukan merupakan pembantu, tetapi malahan menjadi beban yang berat baginya. Dan mungkin tambah berat dan mencelakakan lagi bila di antara alat-alat itu ada yang berbahaya sifatnya.
29. Demikian pula bagi kejiwaan, meskipun sifat daya-daya yang ada dalam diri orang itu hakikatnya menjadi peserta atau pembantu, kalau orangnya salah-raba karena kekosongan pengertian, maka peserta-peserta atau pembantu-pembantunya itu malahan terbalik menjadi penghalang atau perintang bagi keselamatan hidupnya. Karena itu maka tak kuranglah banyaknya orang yang mengalami kesalahan dan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.
30. Seperti itu pula hal ihwal orang laki-laki yang mempunyai istri sedang hamil, lagi pula belum menginsafi tentang kejiwaan kadang-kadang ia bertindak salah, yaitu; suka bersetubuh dengan wanita lain. Adapun yang jadi sebabnya, ialah tak lain karena biasanya wanita yang telah hamil itu sudah merasa enggan sekali menuruti kehendak laki-laki yang kerap kali mengajak bersetubuh. Karena inilah si laki-laki kiranya sudah tak dapat menahan nafsu asmaranya, hingga ia memaksa diri bersetubuh dengan wanita lain.
31. Akhirnya kecewalah yang akan terasa, karena bersetubuh dengan wanita lain itu akan membawa kemerosotan kedudukan isi dirinya. Padahal kalau dapat diketahui yang sebenarnya,

penolakan itu bukan dikehendaki si istri sema-mata, tetapi adalah kehendak si anak yang masih terkandung, yang hakikatnya memperingatkan si orangtua supaya berperasaan sabar dan menerima hendaknya, agar selalu dalam kandungan selalu ia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.

32. Demikianlah arti penolakan itu bila sungguh-sungguh dapat dimengerti. Maka teranglah bahwa peringatan yang demikian seharusnya diturut, sehingga keadaan si anak yang masih dalam kandungan itu tetap selamat dan bahagia. Selanjutnya diri si isteri dan dirinya sendiri pun akan tetap dalam keadaan selamat dan bahagia juga. Tetapi biasanya hal ini masih belum menjadi perhatian atau masih belum dimengerti, sehingga tindakan yang salah seperti di atas ternyata masih dijalankan dengan tidak menaruh kekhawatiran dalam hatinya sedikit pun. Malahan ada diantaranya yang telanjur menganggap kebiasaan itu sebagai suatu hal yang biasa saja, sehingga dengan sesuka hatinya bersetubuh dengan wanita-wanita yang telah lama menjadi sasaran nafsu asmara semacam itu.
33. Sebagai itulah bekerjanya sifat daya-daya yang ada dalam diri orang, sehingga si orang merasakannya bukan sebagai suatu kesalahan, tetapi malahan dianggap sebagai suatu tindakan yang benar.
34. Malahan ada pula tindakan demikian dirasakan sebagai suatu kelebihan karena dirinya diingat sebagai laki-laki. Padahal sesungguhnya amat merugikan kedudukannya sebagai manusia makhluk yang utama.
35. Kelanjutannya, apabila tidak segera diinsafi, maka

kesalahannya dapat menjadi terus-menerus, yang akhirnya amat sukar untuk dapat kembali ke kedudukannya yang baik dan utama.

36. Apalagi kalau sesudah demikian masih juga suka bersetubuh dengan istrinya yang sedang hamil. Persetubuhan ini dapat mengakibatkan kesengsaraan bagi si istri dengan anaknya kecuali dirinya sendiri, sehingga anak dan bini yang tidak turut apa-apa terkena dan tertimpa pula oleh kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.
37. Anak dan istrinya akan lebih menderita lagi, apabila tindakan yang demikian sampai membawa penyakit yang diperoleh dari wanita-wanita yang telah menjadi sasaran nafsu asmaranya. Karena, sifat penyakit yang dibawanya ini akan berakibat merusak diri anak dan istri baik lahir maupun batin.
38. Demikianlah hal itu akan terjadi; sedangkan kalau diingat, kejadian seperti itu sudah tentu sekali-kali tidak diinginkan oleh si istri. Maka jelaslah bahwa tindakan semacam itu sungguh bersifat suatu penganiayaan terhadap diri istri dan anaknya belaka, sehingga pengharapan mereka untuk mendapatkan anak keturunan yang berbudi utama tak akan mungkin terlaksana.
39. Ketahuilah anakku, demikian hebatnya pengaruh daya jasmani terhadap orang, karena memang daya orang yang berhadapan dengan daya orang; malahan banyak yang terjadi bukan hanya daya orang berhadapan dengan daya orang saja, tetapi daya orang berhadapan dengan daya lain-lain yang bertirai diri orang. Apalagi andaikata yang menjadi tirai itu sifat wanita yang elok parasnya, maka si laki-laki akan mudah sekali



menaruhkan dirinya untuk dibawa ke mana saja. Tetapi hakikatnya, yang jadi sebab kesalahan ini bukan sifat wanita saja, meski sifat laki-laki pun menyebabkannya juga, malahan kalau ditinjau sebenarnya yang menjadi pokok pangkal kesalahan ini adalah pihak laki-laki.

40. Karena itu, maka sebaiknya sebagai manusia jangan hendaknya selalu meninggalkan Latihan rasa seperti yang telah banyak dituturkan di muka. Sebab dengan Latihan rasa ini, orang akan memperoleh keahlian cara menerima dan mengatur daya-daya yang ada dalam dirinya, sehingga dalam mengerjakan sesuatu terutama dalam kumpulnya laki-laki dengan wanita (bersetubuh) tidak akan ditemui kesukaran tentang cara memisahkan rasa diri pribadinya dengan daya-daya lain yang selalu berkumpul, dan dapat pula menyalurkan daya-daya itu kejurusan yang semestinya. Dengan terlaksananya yang dilakukan itu, maka terpisahlah sifat keperluan masing-masing, misalnya: sifat keperluan orang untuk orang, sifat keperluan daya-daya lain untuk daya-daya itu, sehingga dengan sendirinya daya orang akan berhadapan dengan daya orang melulu, dan daya-daya lain akan berhadapan dengan daya-daya sejenisnya.
41. Adapun cara untuk dapat mengetahui hal yang tersebut di atas, rasanya tak ada jalan lain kecuali orang itu diharuskan supaya dapat meninggalkan hati akal pikiran dan angan-anganya yang biasa suka meraba-raba hal-hal yang belum terjadi.
42. Sebab dengan tidak terisinya akal pikiran dan angan-angan atau dengan perkataan lain, sesudah dapat mengosongkan segala akal pikiran dan angan-angan yang selalu mengisi rasa-

perasaan seperti kebiasaan saban hari, maka dengan segera akan dapat diterima suasana dari dalam, yang dalam alam rasa merupakan suatu getaran hingga meliputi seluruh tubuh, yang rasanya sebagai terkena oleh sesuatu kekuatan yang sekali-kali belum pernah dialami. Sudah tentu dalam menerima yang demikian itu lambat laun akan lebih sempurna, sehingga akhirnya dapat mengenal yang menjadi isi rasa diri, dan dapat pula mengetahui sifat, guna dan bekerjanya pengisi rasa diri itu.

43. Pun sifat hati akal pikiran meski dalam waktu yang demikian itu tidak bekerja dan berdaya, namun akan terlihat juga bagaimana kedudukannya yang tentu. Dari keadaan yang demikian itulah si orang dapat merasakan, bahwa sesungguhnya hati akal pikiran itu hanya merupakan sebagai pelayan belaka dari daya-daya yang ada dalam rasa diri dan merasakan pula dengan sangat kecewa segala kesalahan dari tindakan dan kelakuannya yang sudah-sudah.
44. Itulah sebabnya maka hati akal-pikiran itu sesungguhnya bukan suatu sifat yang tentu benar dan juga bukan suatu sifat yang dapat berdiri sendiri. Dengan keadaannya yang telah jelas sedemikian rupa, sifatnya tidak lain daripada sifat pelayan belaka, dan dalam keadaan yang tentu hanya perlu berada di belakang rasa diri pribadi.
45. Keadaan itu kalau diumpamakan lampu, api yang menyala adalah sifatnya, sedangkan sifat daya yang mengisi rasa diri dan memperdayakan hingga hati akal pikiran itu bekerja, ialah: minyaknya. Maka jelaslah, bahwa terang atau tidaknya lampu itu menyala hanya tergantung kepada minyaknya. Demikian juga tentang baik dan tidak atau benar dan salah bekerjanya

hati akal pikiran itu hanya tergantung kepada sifat daya yang menjadi isi rasa diri.

46. Karena itulah, maka banyak sudah dituturkan disini, bahwa sifat hati akal pikiran itu tidak dapat digunakan untuk menginsafi kepribadian manusia. Adapun yang jadi sebabnya, sebagaimana telah dituturkan di atas, ialah sifatnya yang hanya melayani kepada yang memerintahkan atau dengan perkataan lain: hanya bergerak dan bekerja apabila ada yang menggerakkan atau mengerjakan. Untung kalau yang menggerakkan dan mengerjakan itu suatu sifat daya yang utama, kalau tidak, tentu akan merugikan jalan hidup manusia yang utama. Oleh sebab itu, tak kurang-kuranglah orang berbuat salah mengaku benar atau menindakkan kesalahan merasa bertindak benar.
47. Demikianlah, kiranya tak akan mudah bagi orang menemukan letak kebenaran dan kesalahan dari perbuatannya, kecuali bila ia dapat melepaskan hati akal pikiran yang telah menyala dalam rasa dirinya. Dengan kesudahan ini, barulah menjelma keadaan sebenarnya, siapakah gerangan yang selalu mengemudikan rasa diri sampai ke hati akal pikiran.
48. Itulah sebabnya maka seringkali terjadi, banyak orang yang kadang-kadang tidak insaf akan tindakannya, dan ada pula yang bertindak dengan telah dipikirkan masak-masak, tetapi akhirnya ternyata masih juga menyimpang dari kebenaran. Demikianlah keadaan sebenarnya daripada sifat hati akal pikiran; maka perlulah sesungguhnya bagi kamu untuk mempergiat Latihan Kejiwaan itu dengan cara sebagaimana yang telah dituturkan di muka.



49. Sebab, dengan kesungguhan melatih diri kejurusan kejiwaan, akhirnya kamu tak akan sampai tersasar cara menggunakan akal pikiranmu, sehingga sifat akal pikiran yang telah kamu masak dengan jalan biasa itu akan sungguh-sungguh berguna bagi dirimu.
50. Sesungguhnya memang berguna sekali orang mempelajari ilmu pikir itu, makin luas malahan makin utama, asalkan sifatnya hanya menjadi alat diri kemanusiaannya, bukan sebagai alat diri yang terisi daya rendah, yang mengakibatkan penderitaan sebesar-besarnya bagi manusia.
51. Sekarang ganti yang diceritakan. Banyak pemuda yang kadang-kadang sebelum mempertalikan perjodohan (kawin), sudah seringkali suka bersetubuh dengan wanita-wanita, malahan ada di antara mereka menjadikan perbuatan seperti itu sebagai kebiasaan dan dianggap penghibur karena dapat membuang nafsu asmaranya. Malahan ada pula tindakan demikian diperlukan untuk mendapatkan kepuasan dari kehendak nafsu asmaranya sebelum mereka mempunyai istri yang tetap (sah).
52. Ini pun sejenis juga dengan kesalahan-kesalahan yang dialami oleh para lelaki yang telah beristri, yang masih suka berperangai seperti itu. Terangnya, perbuatan ini tak ada juga bedanya dengan tindakan orang yang semata-mata merusak dan mengotori rasa dirinya sendiri. Memang, bagi orang yang belum dapat menginsafi, hal ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa, sehingga dirasakan hanya sebagai suatu kesukaan belaka. Tetapi yang sungguh, ini adalah suatu tindakan yang berbahaya sekali, terutama bagi pemuda-pemuda yang dalam garis besarnya adalah sifat yang akan menjadi saluran isi biji

manusia yang akan datang nanti apabila berjodoh (kawin). Sebab kesukaan semacam ini bukan sesuatu yang mudah dilepaskan begitu saja, lagi pula bukan suatu kesukaan biasa, tetapi adalah sifat kesukaan yang sesungguhnya terdorong oleh daya rendah hingga dalam bekerjanya mengakibatkan penderitaan batin yang tak terhingga.

53. Sebagaimana telah banyak dituturkan di muka, perhubungan rasa asmara antara laki-laki dan wanita itu hakikatnya adalah pergulatan daya, yang telah dapat ditemukan siapa di antara mereka itu yang kalah atau menang, sehingga perasaan dan anggapan bahwa tindakan demikian itu hanya suatu hal biasa dan sebagai kesukaan belaka, sama sekali tidak dapat dibenarkan.
54. Oleh sebab itu baiklah tindakan dan kebiasaan seperti itu dihindari jauh-jauh, karena yakin bahwa sungguh-sungguh merusak diri hingga sampai ke jiwa.
55. Demikianlah sebabnya maka orang bersetubuh itu dikatakan: sejiwa. Jelaslah, bahwa tindakan yang demikian itu sungguh bukan berupa kesukaan, tetapi adalah tindakan yang berakibat kerusakan bagi jiwa semata-mata.
56. Karena itu; seseorang akan merasa sangat menyesal sekali bila dapat mengetahui sendiri segala yang terjadi itu. Sebab kerusakan-kerusakan yang diderita oleh hampir seluruh rasa diri dapat dilihatnya dengan sungguh-sungguh.
57. Ia pun akan merasa sangat menyesal juga, sesudah mengetahui bagaimana sifat lahirnya yang bagus dan perkasa yang digunakan untuk kebesaran dan kelebihan dirinya, sampai terisi



daya rendah yang tak sepatutnya menjadi isi rasa diri manusia. Demikianlah hingga gambaran sifat-sifat isi rasa dirinya itu sudah merupakan sesuatu yang asing bagi pandangannya.

58. Sampai sekianlah jauhnya akibat kesalahan itu. Maka teranglah, bahwa tingkah laku suka bergaul rasa asmara dengan wanita-wanita yang telah rusak isi rasa dirinya menyebabkan kerusakan hampir segala miliknya, sehingga semuanya telah berganti corak yang jauh sifatnya daripada yang asli.
59. Tetapi meskipun telah sedemikian rupa, kadang-kadang lelaki itu tak akan lupa atas kepentingan hidupnya, yaitu: kehendak yang masih memerlukan wanita muda untuk dijadikan kawan hidupnya dan menghendaki pula dari perjodohan itu supaya mendapatkan anak yang akhirnya dapat diharapkan sebagai pengganti atau penyambung hidupnya. Malahan justru lelaki yang telah berpengalaman sedemikian itulah yang lebih pandai memilih gadis-gadis yang molek dan bagus bangun tubuhnya lagi berasal dari keluarga baik-baik.
60. Caranya itu memang sungguh-sungguh benar, karena memang demikianlah cara laki-laki memilih gadis. Sebab dengan beristrikan wanita yang demikian itu, pertama, hati dan rasa-perasaannya akan merasa puas karena kebagusan sifat lahir si isteri; kedua, hati dan rasa-perasaannya pun akan menjadi tenteram juga karena dihadapi dan disampingi oleh sifat isteri yang berbudi pekerti baik; yang terakhir, besar pengharapannya untuk mendapatkan anak yang berbudi utama.



## KINANTIH

### 14

1. Tetapi bagi pemuda yang telah bertindak salah sebelum kawin, kemungkinan untuk mengalami keadaan sebaik itu dapat dikatakan hampir tidak ada. Sebab kesalahan-kesalahan itu sudah demikian rupa, sehingga isi rasa diri si istri karena hubungannya dalam asmara menjadi goncang, yang akhirnya menemui nasib sebagai suaminya juga.
2. Demikianlah terjadinya, sehingga harapan baik untuk jalan hidupnya kelak, karena itu telah menjadi kabur. Inilah peroleh orang yang bertindak hanya sekehendak hati saja, yang mengakibatkan jeleknya keadaan yang mestinya baik.
3. Sudah tentu daya-daya rendah dan busuk yang dialirkan oleh si laki-laki itu mempengaruhi istrinya sehebat-hebatnya, sehingga sifat isi rasa diri si istri yang dahulu suci murni menjadi keruh dan kotor.
4. Bagi si laki-laki perbuatannya itu tidaklah terpikir sebagai suatu tindakan yang merusak, karena hatinya telah menjadi alat daya-daya rendah dan busuk yang diperolehnya ketika sebelum kawin gemar bergaul asmara dengan wanita-wanita yang terisi daya rendah dan busuk.
5. Oleh sebab itu, meskipun hakikatnya merupakan suatu tindakan yang merusak, namun dirasakannya baik dan utama saja.
6. Demikianlah nasib seseorang yang rasa dirinya telah teperdaya oleh daya-daya rendah yang disebabkan oleh perbuatannya sendiri yang salah.
7. Karena itu rasa diri orang yang telah telanjur teperdaya oleh

daya-daya rendah, kesadaran hatinya pun telah dipengaruhi juga, sehingga yang baginya berupa kesadaran, sesungguhnya masih diliputi oleh awan-awan gelap dari daya-daya tersebut.

8. Dengan demikian maka kebagusan warna dan akal pikirannya pun tak terlepas dan cengkeraman daya-daya itu.
9. Sehingga akhirnya apabila ia mendapat anak, anaknya pun terpengaruh juga oleh daya-daya rendah itu. Demikianlah hingga anaknya nanti bertabiat yang jauh berlainan dengan ayahnya pada waktu masih muda dan murni.
10. Itulah sebabnya ada anak atau orang yang dapat terisi daya yang menyimpang dari garis keturunannya atau dapat terisi daya lain yang tidak sesuai dengan yang menurunkannya.
11. Karena yang demikian inilah, maka si anak akhirnya terpaksa selalu mengalami banyak penderitaan dalam hidupnya, lebih-lebih dalam hal menginsafi kepribadian manusia.
12. Adapun yang menjadi sebab-sebabnya, tak lain karena hampir segala isi rasa diri telah dipengaruhi oleh daya-daya rendah itu, sehingga gerak akal pikirannya pun selalu membelok menuju ke arah kepentingan daya-daya tersebut.
13. Itu pulalah sebabnya, akal pikiran itu sedikit sekali kemungkinannya dapat digunakan untuk menginsafi isi rasa diri yang benar.
14. Maka banyaklah di antara peminat dalam hal itu yang tidak sampai pada akhir yang dituju, karena justru akal pikiranlah yang masih digunakan sebagai syarat mutlak untuk itu.





15. Karena itu tidak sedikitlah di antara mereka yang dengan tidak diduganya lalu membelok ke lain jurusan, sehingga diakui sebagai kebenaran yang sesungguhnya masih salah. Demikianlah terbaliknya keadaan itu. Karena pengakuan yang benar itu, tindakan yang mestinya salah bagi daya orang, namun diakui benar karena kehendak daya yang memperdayakan akal pikirannya.
16. Dengan keadaan sebagai itu teranglah, bahwa yang berbuat salah tidak lain daripada si orang sendiri. Sesungguhnya daya-daya itu menurut keadaannya semula tidak akan dan memang tidak perlu mendesak kedudukan daya orang karena sifatnya memang peserta saja, tetapi oleh sebab orangnya sendiri tak dapat menahan nafsunya, maka dengan sendirinya daya-daya itu masuk ke dalam rasa diri orang, sehingga dengan enak menduduki tempat yang dirasanya lebih bahagia daripada tempatnya sendiri.
17. Sedangkan si orang sesudah telanjur salah bertindak, akhirnya terpaksa tak berdaya dan meninggalkan segala miliknya yang berupa rasa diri sampai ke akal pikirannya hingga dengan leluasa dipergunakan oleh daya-daya itu.
18. Sudah tentu cara daya-daya mengerjakan milik si orang itu tidak dengan ukuran orang tetapi dengan ukurannya sendiri, sehingga milik orang yang berupa rasa diri dan akal pikiran itu terpaksa jatuh dalam keadaan yang hina nista.
19. Demikianlah gambaran daya-daya itu sesudah berkuasa di dalam rasa diri orang. Bagi seseorang yang belum mengetahui ini, dikira rasa dirinya walau bertindak bagaimanapun juga

akan tetap tinggal bersih dan tak berubah, sehingga dengan enak dan gemar saja bergaul dengan wanita-wanita cantik yang telah lama dan sering campur dengan berbagai laki-laki lain. Demikianlah keadaan hidup orang serta kejadian-kejadian dalam dirinya. Karena itu lebih yakinilah, bahwa akal pikiran akan tidak mungkin dapat digunakan untuk mendapatkan kenyataan tentang itu.

20. Maka kesimpulannya, untuk dapat mengetahui sampai ke alam pengertian tentang itu, rasanya tak akan ada cara lain semudah cara melatih diri dengan tidak perlu membangkitkan akal pikiran dan angan-angan.
21. Adapun melatih kiranya sudah tidak perlu digambarkan disini, karena sudah banyak diperkatakan di muka.
22. Bagi wanita malahan penting juga, karena sesudah dapat melatih dengan sungguh-sungguh, ia akan dapat mengetahui isi rasa diri dengan segala peserta-pesertanya.
23. Sehingga akhirnya, apabila ia kumpul dalam hubungan asmara dengan suami, isi rasa dirinya tidak akan menjadi sasaran daya rendah yang diperoleh si laki-laki dari pergaulannya dengan wanita-wanita lain.
24. Lagi pula, andaikata dengan Latihannya itu dapat ia mencapai tingkatan yang diperlukan bagi kedudukan wanita, ia akan menjadi lebih sempurna, sehingga dengan tertib dapat memisah dan menyalurkan daya-daya itu kejurusan yang tertentu.
25. Hal tersebut di atas itu umpama digambarkan, sifatnya serupa minyak yang dikumpulkan dengan air, meskipun orang dengan

daya-daya kebendaan, tumbuh-tumbuhan dan hewan itu semua dalam keadaan yang kumpul, tetapi masing-masing dengan sendirinya memisah antara satu dengan lainnya, yang segera mengalir kejurusan yang menjadi hak tujuannya.

26. Tetapi meskipun demikian, dalam menerima rasa asmara kedua-duanya tak akan merasa kecewa. Hanya saja yang dikatakan menyalurkan rasa asmara itu, tidak dapat mencapai tingkatan yang dikatakan sejiwa, artinya: menyatukan jiwa laki-laki dengan isteri. Kiranya ini mungkin agak menyalahi dari yang benar, sebab yang benar, kumpulnya asmara antara laki-laki dengan isteri itu hakikatnya mempersatukan jiwa, sehingga hal ini tepat dengan kata-kata: sejiwa, sebagai yang tersebut di atas.
27. Hanya saja hal itu agak jauh berlainan dengan yang tersebut di muka, karena sifat penolakan yang terjadi dalam kumpulnya asmara itu, adalah suatu keadaan yang timbul dengan sendirinya dari dalam rasa diri, yang hakikatnya menghindarkan diri dari keadaan daya-daya rendah yang dibawa laki-lakinya.
28. Karena itulah, maka tindakan si istri tersebut sesungguhnya bukan suatu kesalahan, tetapi malahan adalah tindakan yang benar-benar patut dipuji.
29. Malahan tindakan itu hakikatnya tidak hanya menyelamatkan rasa diri pribadinya sendiri saja, meski rasa diri si laki-laki pun karena tindakannya itu dapat terhindar juga dari pengaruh daya-daya rendah.
30. Justru lelaki yang mempunyai kawan hidup demikian itulah

sesungguhnya yang sangat beruntung, karena istrinya tidak hanya menjadi kawan hidup yang pandai mengatur rumah tangga saja, walau kebatinan rasa diri laki-lakinya yang terkena daya rendah pun dapat juga dibersihkan atau setidaknya tidaknya dapat ikut serta membersihkan.

31. Demikianlah seharusnya wanita itu, sehingga kecantikan paras dan kebaikan asal-usulnya tidak akan tersia-sia. Malahan dengan keadaan demikian, namanya makin menjadi harum dan patut menjadi contoh bagi wanita-wanita lain.
32. Sesungguhnya bagi wanita yang telah beruntung dapat memiliki sifat diri seperti itu adalah suatu kebahagiaan; karena itu wajiblah ia memelihara kelahirannya dengan sebaik dan sesungguh mungkin, agar lahir dapat menembus ke batin, sehingga sifatnya yang demikian itu tepat dengan pandangan yang biasa dikatakan orang, laksana bidadari yang turun dari kayangan.
33. Oleh karena itu akan terasa kecewalah akhirnya, apabila ia oleh suatu sebab tidak dapat menepati sifatnya yang sebaik itu.
34. Karena kalau tidak dapat menyesuaikan tingkah laku dengan sifat lahirnya yang baik, maka kecantikan paras dan kebaikan turunan yang dimiliki itu tidak akan dapat membahagiakan hidupnya.
35. Lebih-lebih kalau hal yang demikian sampai telanjur dan tak sempat lagi diperbaiki, maka akan lebih mencelakakan dirinya lagi, karena kecantikannya makin telanjur diperalat oleh daya-daya rendah yang telah mengisi dan mempengaruhi rasa diri dan hati akal pikiran.

36. Sehingga kecantikan paras yang lahir gilang-gemilang akhirnya hanya merupakan tutup belaka dari daya-daya rendah yang telah bersembunyi di dalamnya. Inilah bahaya bagi orang yang bertindak dengan tiada pertimbangan sungguh-sungguh dalam rasa-perasaannya, atau bagi orang yang belum dapat menginsafi tentang jalan kejiwaan. Maka tak sedikitlah banyaknya wanita yang cantik-cantik dan mungkin juga keturunan baik-baik pada tersasar ke lapangan yang dengan seenak rasa hatinya saja menjual diri kepada laki-laki yang sama membutuhkannya.
37. Bagi laki-laki yang tak dapat menahan hawa-nafsu asmara, adanya sifat pengaruh yang demikian itu malahan dirasakan sebagai suatu kesempatan yang terbuka, sehingga ia tanpa menoleh ke belakang ke keadaan keluarganya, telah menuruti saja desakan daya-daya rendah yang berselimutkan paras cantik dan bangun tubuh yang baik.
38. Lazim bagi laki-laki kalau menghadapi keadaan yang demikian rasa-perasaannya malahan menjadi lemah. Karena itu rasa diri dan akal pikirannya dengan mudah dapat dipengaruhi oleh daya-daya rendah, sehingga dengan sendirinya rasa akal pikirannya itu sudah menjadi tidak berdaya lagi untuk merasakan lebih jauh dan akibatnya nanti.
39. Kesudahannya, setelah mengalami penderitaan lahir maupun batin, barulah ia teringat akan kesalahannya itu. Sedangkan wanitanya, sesudah dapat mengetahui keadaan angsanya yang telah jadi sedemikian itu, tak segan-segan meninggalkannya dan dengan enaknyanya lalu melanjutkan langkah untuk mencari sasaran lain yang masih utuh.

40. Biasanya yang mudah terkena pengaruh daya-daya rendah yang berselimut paras cantik itu, ialah: laki-laki yang masih muda dan yang masih sunyi dalam hal kejiwaan. Lebih-lebih apabila si cantik itu dapat memikat hatinya dengan kata-kata yang manis, maka rasa-perasaannya akan lebih mudah teperdaya, sehingga ia terpaksa lahir batin tunduk kepadanya.
41. Padahal ini pun tak berbeda juga dengan yang tadi, yaitu: si cantik pun tak akan segan-segan pula meninggalkannya, apabila si pemuda telah mengalami nasib seperti laki-laki tersebut di atas.
42. Demikianlah akibat dari tindakan orang yang hanya menuruti hawa nafsu saja atau yang belum menginsafi jalan kejiwaan, sehingga dengan tak diduganya sifat badannya yang bagus itu hakikatnya hanya menjadi alat dari daya-daya rendah semata-mata.
43. Dengan keadaan seperti ini daya-daya rendah merasa sangat beruntung, karena dapat memakai dan menggunakan sifat badan orang yang lebih sempurna daripadanya. Tetapi sebaliknya bagi si orang yang demikian itu berarti merusak sehingga baik lahir maupun batin terpaksa menderita kerendahan hidupnya.
44. Sifat penderitaan yang dialami itu lahirnya dapat diketahui dengan pertolongan para ahli pemeriksa badan wadag, tetapi yang batin hanyalah dapat diketahui dengan pertolongan diri pribadi apabila dapat melatih rasa dirinya.
45. Karena itulah banyak terdapat di antara para pelatih yang dalam Latihan merasakan badannya sebagai menderita sakit



dan dirasakan juga kekurangan kemajuannya dalam Latihan.

46. Tetapi, bagi para pelatih, keadaan yang demikian baiklah tak perlu dirasakan dalam-dalam, karena semuanya itu telah lewat hingga tak ada gunanya lagi disesalkan kecuali memperbaiki tindakan yang sedang berjalan dan selanjutnya.
47. Maka teranglah bahwa tindakannya yang dahulu itu adalah tindakan yang sungguh-sungguh salah, hingga dirinya yang mestinya perlu utuh terpaksa mengalami kerusakan, mulai dari isi rasa diri sampai ke batas lahir yang penghabisan yaitu: wadag.
48. Demikian itulah cara daya-daya rendah yang berkedok sifat orang mempengaruhi orang, atau sifat orang yang terisi daya-daya rendah mempengaruhi orang yang terisi daya orang dan sebaliknya, sehingga sifat orang yang terisi daya orang yang mestinya berhadapan dengan sifat orang yang terisi daya orang juga itu masih belum banyak terdapat. Padahal yang tersebut belakangan inilah sesungguhnya yang diperlukan, karena dengan keadaan yang seimbang ini si orang dapat segera menyatukan isi, dan dari bersatunya isi ini akan dapat menduduki kepribadian manusia.
49. Di sinilah letak kesukaran orang laki-laki dalam hubungan asmara dengan wanita, hanya karena nafsu saja dan tidak dimengerti lebih dahulu bagaimana keadaan yang berjalan dalam asmara itu.
50. Tetapi bagi orang yang telah menginsafinya, rasanya tak akan menemui kesukaran di dalamnya, hingga dengan sendirinya ia akan mencapai juga tingkatan yang tak dapat dipengaruhi

orang yang berisi daya jasmani, atau daya-daya lain yang rendah.





## MIJIL

### 15

1. Karena itu, untuk jelasnya, yang merupakan rintangan bagi bersatunya isi rasa diri yang utama antara sifat orang laki-laki dengan wanita sebagai yang tersebut di atas itu bukan sifat wadag si orang, tetapi daya-daya rendah yang menjadi isi wadag itu.
2. Demikian juga yang dapat memisahkan pengaruh semua daya-daya rendah itu bukan wadag atau orangnya, tetapi daya besar yang terasa menyentuh rasa diri sesudah akal pikiran tidak bekerja.
3. Dari sebab-sebab itu makin yakinlah, bahwa orang itu sesungguhnya tidak akan dapat meninggalkan daya-daya rendah sebagai yang tersebut di atas, karena memang menjadi peserta dan telah kumpul dalam wujudnya.
4. Bagi si wanita yang demikian itu pun tak akan ada bedanya juga.
5. Karena itulah, maka rasanya sudah tidak akan ada gunanya lagi, andaikata orang yang karena membutuhkan kebaikan dan kebahagiaan hidupnya, memaksa mengasingkan dirinya ke tempat yang sunyi yang jauh dari masyarakat.
6. Demikian juga rasanya pun tak akan ada gunanya apabila orang laki-laki berniat menjauhi sifat wanita, dan sifat wanita menjauhi yang bersifat laki-laki, sebab kedua-duanya ini hakikatnya sama saja keadaanya, sehingga niat laki-laki meninggalkan wanita sama saja artinya dengan ia dapat meninggalkan diri sendiri, demikian juga sebaliknya bagi sifat wanita.

7. Oleh sebab itu, hakikatnya, bagi kedua sifat itu sudah tak akan ada perlunya apabila mereka berkehendak memisahkan diri antara satu sama lainnya.
8. Lagi pula hal kesatuan antara orang laki-laki dengan wanita itu telah menjadi kodrat Tuhan, bahwa dalam hidupnya di dunia ini memang diperlukan agar mereka dapat menurunkan biji manusia.
9. Demikianlah, sehingga keturunannya itu dapat merata di bumi ini dan selanjutnya dapat menghiasi segala tempat dengan aneka warna buah ciptaannya.
10. Pun dapat pula menggunakan bumi ini sebagai tempat mengasuh diri baik mengenai lahir maupun batin.
11. Karena itulah mereka perlu mempertinggi dan memperluas pengetahuannya, agar dengan pengetahuan yang tinggi dan luas itu tercapailah kebutuhan hidupnya yang bahagia.
12. Lagi pula dengan pengetahuan yang tinggi dan luas itu memudahkan cara menyusun masyarakat, sehingga mereka dapat menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.
13. Dengan demikian terciptalah pula kerukunan mereka bersama, yang di dalamnya banyak orang yang saling tolong menolong.
14. Misalnya: yang cerdik-pandai suka memberi pendidikan kepada yang masih bodoh; yang kaya-raja tidak segan-segan memberi pertolongan kepada si miskin; dan yang kuat suka membantu yang masih lemah. Dengan keadaan demikian maka sungguh-sungguhlah bahwa bumi yang didiami ini merupakan

suatu tempat yang mulia dan utama.

15. Kecuali itu mereka pun masih pula tidak melalaikan caranya mengasuh rasa diri ke arah kepribadian; maka makin kukuhlah pendirian mereka sehingga dalam hidupnya dapat memiliki kebahagiaan lahir dan batin.
16. Adapun caranya mengasuh ini, sebagaimana biasa yang telah ditindakkan oleh seseorang yang suka, ialah dengan cara mematikan segala nafsu dan akal pikirannya, hingga merupakan keadaan yang sungguh-sungguh sunyi yang tak mungkin dapat digambarkan
17. Memang demikianlah cara orang mengasuh rasa diri kejurusan itu; halnya jauh sekali berlainan dengan cara orang mengejar ilmu pengetahuan yang malahan memerlukan menggunakan akal pikiran sebanyak-banyaknya.
18. Karena itu para pengasuh kejiwaan dalam melatih rasa dirinya tidak hendak menggunakan akal pikirannya, melainkan mereka memerlukan mengosongkan segala sesuatu yang di angan-angan dan dipikirkan, agar dengan keadaan yang demikian itu dapat mereka menerima kemurahan Tuhan yang telah meliputi dirinya.
19. Demikianlah, sehingga apa yang didapat dalam melatih rasa dirinya itu tidak membekaskan hal-hal yang telah tercipta oleh hati, angan-angan dan akal pikiran.
20. Adapun kesudahan dari tindakannya yang demikian itu, mereka memperoleh kenyataan, sehingga segala daya-daya yang telah menjadi perintang bagi kemajuan dirinya dapat diinsafi dengan

terang dan jelas.

21. Dengan apa yang telah diperoleh itu, kesukaran-kesukaran yang selalu didapat dalam melatih rasa diri sudah tak ada lagi, karena sifat daya-daya rendah yang menjadi perintang di dalam rasa diri itu malahan dengan sendirinya memisah dan selanjutnya menempati kedudukannya semula dengan rasa puas dan gembira.
22. Demikianlah apabila si orang dapat melaksanakannya dengan saksama. Selanjutnya, justru karena yang demikianlah menjelma kekuatan hidup yang ada dalam rasa dirinya, sehingga ia dapat menduduki kembali kedudukannya sebagai makhluk yang utama dan mulia.
23. Dan setelah itu akan tetaplah ia menjadi pengikat dan pengatur dari segala pesertanya.
24. Terutama dalam mempersatukan rasa asmara antara orang laki-laki dengan wanita, ia sudah tidak lagi dipengaruhi oleh daya-daya rendah, sehingga dalam hal itu dapat menyatukan isi rasa dirinya dengan yang bersifat wanita dan membawanya ke tingkatan atas, yaitu: tingkatan manusia yang sempurna.
25. Demikianlah, maka terang bahwa yang perlu dipisahkan dari diri pribadinya itu bukan yang bersifat wadag, tetapi isi dari yang bersifat wadag itu. Begitu pula yang dapat membawa ia ke tingkatan yang utama, pun bukan barang sesuatu yang ada di mana-mana, tetapi sesungguhnya yang selalu meliputi dirinya di mana saja ia berada.
26. Sebagai inilah gambaran akhir kenyataan dari Latihan

seseorang dengan memaksa diri dan mematikan segenap nafsu dan akal pikirannya itu, sehingga pelaksanaannya nampak sungguh-sungguh berat dan sukar bagi umat manusia di zaman sekarang ini.

27. Memang pada zaman dahulu kala banyaklah orang yang dapat melatih rasa diri secara itu, karena pada zaman yang jauh lewat itu hidup orang masih sederhana dan keadaan-keadaan sekitarnya pun masih nampak sunyi senyap pula.
28. Lagi pula cara mencari penghidupan pun jauh masih belum seluas orang-orang zaman sekarang, sehingga kemungkinan untuk dapat melaksanakan Latihan semacam itu masih sangat besar.
29. Oleh karena itu, bagi umat manusia zaman sekarang Latihan rasa diri semacam itu sudah tidak dapat lagi dilaksanakan dengan mudah; maka untuk keperluan itu baiklah dicari jalan atau cara yang tidak perlu meninggalkan keperluan sehari-hari.
30. Dan juga yang tidak memerlukan menyendirikan diri lalu duduk termenung di tempat yang sunyi, umpamanya: di tepi samudra atau kali, gunung dan di dalam hutan.



## SINOM

### 16

1. Demikianlah sehingga orang tidak perlu lagi mengulangi cara melatih rasa diri sebagai di zaman dahulu kala itu. Sebab kemajuan orang sekarang dalam cara mengatur kebutuhan hidupnya memang sudah sebegitu rupa, sehingga di berbagai tempat yang dahulu masih nampak hutan belukar sekarang sudah menjadi dusun dan kota, yang dahulu berupa jurang sekarang sudah banyak pula yang telah menjadi jalanan orang yang rapi dan teratur, pun di tepi-tepi pantai yang dahulu di situ orang hanya melihat alun samudra yang berombak-ombak dan mendengar suaranya yang gemuruh membentur karang sudah banyak juga yang telah menjadi tempat pemberhentian kapal-kapal dan tempat pemandian orang.
2. Padahal yang dimaksud tempat-tempat di mana orang dapat membersihkan rasa diri itu bukan tempat sewajarnya yang telah tersebut di atas. Terangnya, yang dimaksud gunung, bukan gunung dari tanah yang terlihat di mana-mana itu, tetapi adalah gunung rasa yang ada dalam dada, yaitu: yang dinamakan hati sanubari.
3. Yang dimaksudkan hutan dan tanah yang luas, itu pun bukan sesungguhnya demikian, tetapi adalah itu hati pikir yang ada dalam kepala, yaitu: otak; pun yang dimaksudkan samudra dan kali, adalah sesungguhnya rasa seluruh badan orang ini dan yang dinamakan kali itu pun sesungguhnya aliran rasa yang ada dalam anggota rahasia. Adapun maksud mengapa orang perlu bertapa di tempat-tempat tersebut diatas, pertama di gunung yang sesungguhnya di gunung rasa (hati sanubari) itu, tidak lain agar ia dapat mencegah daya angan-angan yang biasanya suka membayang-bayangkan hal-hal yang tidak-tidak;

dan yang di hutan yang sesungguhnya di hati pikir (otak) itu, perlunya supaya dapat pula ia mencegah daya akal pikiran yang biasanya memikir-mikir ini dan itu; lagi yang ditepi samudra dan kali sewajarnya di rasa seluruh badan dan di aliran rasa yang ada dalam anggota rahasia itu, supaya ia dapat mencegah juga daya rasa-perasaan yang kemana-mana dan mencegah pula daya nafsu asmara yang biasanya suka sekali hendak bersetubuh.

4. Itulah arti yang sesungguhnya dari hal tersebut di atas; maka teranglah bahwa yang demikian itu hanya suatu perumpamaan yang mengandung arti yang sangat dirahasiakan. Tetapi itu ada juga faedahnya, sebab biasanya bagi si pendengar kalau hal yang demikian diucapkan dengan sewajarnya malahan tidak begitu diperhatikan dan dianggap pula sebagai suatu hal yang biasa saja. Lain halnya kalau dituturkan seperti di atas, yaitu: kalau orang hendak menjernihkan rasa dirinya sebaiknya perlu mendiamkan diri di gunung, ditepi samudra dan di dalam hutan, maka ia akan lebih memperhatikannya, sehingga dengan sungguh-sungguh menjalankannya meskipun hasilnya nanti tidak akan berbeda dengan yang dikerjakan di rumahnya sendiri. Malahan ada pula cerita-cerita yang oleh penyusunnya sengaja dibuat agar pembacanya dapat mengerti atau menarik pengertian bahwa kebahagiaan bagi hidup seseorang itu hanya dapat dicapai apabila ia bertindak dalam sesuatu hal dengan jalan yang jujur dan selaras pula dengan keadaan diri pribadinya. Sebaliknya, seseorang akan terpaksa mengalami kerendahan dan kemiskinan hidup atas dirinya bila ia bertindak hanya menuruti hawa nafsu angkara murkanya saja atau menindakkan sesuatu hal dengan jalan yang tidak jujur dan

tidak selaras pula dengan diri pribadinya.

5. Oleh sebab-sebab itu, maka yang utama bagi pembaca buku cerita-cerita baik yang disusun dengan irama lagu maupun yang ditulis dengan kata-kata biasa, ialah supaya dirasakan benar-benar tentang maksud isinya atau kalau sekiranya bagi dirinya masih sukar untuk dirasakan dan dimengerti, tanyakanlah kepada salah seorang kawan yang dapat mengupasnya, agar akhirnya ia tidak akan tetap tinggal hanya pandai membaca dan melagukannya saja, tetapi sungguh-sungguh dapat menginsafi tentang arti isi cerita yang dihias dengan kata-kata yang pelik-pelik itu.
6. Malahan banyak lagi cerita, baik orangnya maupun dusun yang menjadi tempat asal kelahirannya dengan segala keadaan dan kejadian yang tersebut di dalamnya, sesungguhnya hanya gambaran dari rasa angan-angan dan pikiran belaka, bukan hal yang sesungguhnya terjadi. Tetapi karena pandainya yang membuat, maka banyaklah para pembaca yang mengira bahwa isi cerita itu sungguh-sungguh terjadi dan orang yang diceritakan itu pun dikiranya ada juga.
7. Karena itu terdapatlah di antara para pembacanya yang meniru tingkah laku si orang yang tersebut dalam cerita itu dan tidak segan-segan pula mengerjakan caranya memperoleh kenyataan dengan jalan menyepi dan mendiamkan diri di hutan, di gunung dan ditepi samudra dan kali. Malahan sebagaimana tertera dalam buku cerita itu ia pun beranggapan pula bahwa tempat-tempat itulah sesungguhnya yang menjadi pujaan untuk memperoleh kenyataan hingga akhirnya memungkinkan ia



dapat bertemu dengan salah satu Dewa Suralaya yang dapat memberi petunjuk tentang jalan hidupnya yang benar.

8. Malahan ia mengira bahwa tindakannya itu akan sungguh-sungguh terlaksana seperti yang telah dibacanya, di mana banyak diceritakan tentang satria-satria yang dapat berjumpa dengan bidadari dari surga itu.
9. Demikianlah kekeliruan orang yang belum dapat memahami arti sesungguhnya dari yang tersebut dalam buku cerita yang dibacanya itu. Maka berbeda sekalilah halnya dengan lain orang yang telah dapat menginsafinya dengan sesungguhnya, sehingga yang demikian itu nampak hanya sebagai perlambang saja dan untuk memperoleh kenyataan tentang kepribadian rasa diri itu cukuplah ditindakan di rumah dengan jalan biasa saja asalkan segala nafsu, angan-angan dan akal pikiran dapat dibersihkan secara yang benar.
10. Dengan tindakan ini malahan dapat pula ia meneliti benar dan tidaknya isi cerita itu dan meninjau juga apakah penulisnya pada waktu melakukan pekerjaan tulis-menulis itu sudah dapat memisahkan pengaruh daya-daya rendah yang ada dalam dirinya.
11. Sesungguhnya hal itu memang menyilaukan sekali bagi si penulis, karena daya-daya itu selalu berganti-ganti mengalirkan dayanya ke tempat nafsu, angan-angan dan akal pikiran. Justru dengan yang demikian itulah, kalau si penulis kurang waspada, mudah ia terpengaruh oleh daya-daya itu, sehingga dengan tidak terduga telah memutar balikkan isi cerita yang ditulisnya, yaitu: keadaan yang salah dijadikan yang benar malahan tidak

sampai diceritakan.

12. Karena hal-hal yang demikian itu, tidak kurangnya banyaknya ahli pikir yang masih meragukan isi cerita itu. Apalagi kalau isinya itu sengaja dibuat dengan kata-kata yang muluk, sehingga seluruh isinya dianggapnya suatu cerita kosong yang tidak mengandung arti apa-apa, meskipun sesungguhnya banyak kata-kata yang mengandung arti yang dalam.
13. Sungguh banyaklah cerita-cerita yang isinya tidak cocok dengan kenyataan. Hal ini kiranya bagi si penulis hanya suatu siasat belaka, agar segala rahasia yang tersebut dalam cerita itu tidak dapat diketahui oleh pembacanya dengan terang-terangan, atau memang disengaja menutupi rahasia orang yang tersebut dalam cerita itu hanya atas perintah dan kehendaknya belaka.
14. Karena itulah pembacanya salah tangkap dan melenyapkan pula isi cerita yang sesungguhnya. Hal ini bagi seseorang yang telah banyak pengalaman tentang kejiwaan memang tidak menjadi suatu hal yang sukar dan mengherankan, tetapi bagi yang belum sedemikian, mudah terjadi salah raba, sehingga kecuali isi cerita itu dianggapnya sungguh-sungguh terjadi pun menimbulkan pula rasa hati yang hendak menirunya.
15. Justru keinsafan gelap itulah yang menyebabkan ia melakukan atau mengerjakan barang sesuatu sebagai yang tersebut dalam ceritera itu. Tetapi apakah gerangan yang didapatnya dari tindakan meniru langkah orang dalam ceritera itu? Tidak lain hanya kehampaan belaka, sehingga segala tingkah lakunya yang bersusah payah itu sama sekali tidak ada artinya. Karena itu, bagi kamu anakku, baiklah kalau kamu

mengerjakan Latihan atas rasa dirimu itu sebagaimana yang telah banyak dituturkan di muka, yaitu: Latihan yang tidak menghendaki menyendirikan diri di mana-mana dan tidak meninggalkan segala keperluan hidup sehari-hari.

16. Malahan inilah suatu Latihan yang ringan dan yang memungkinkan pula terdapatnya suatu kenyataan, di mana daya-daya rendah itu memisah dengan sendirinya. Sebagaimana telah banyak dituturkan di muka, dapatnya orang menerima Latihan rasa diri itu ialah karena menjelmannya kekuatan hidup besar, yang pada saat permulaannya disampingi oleh seseorang yang telah dapat menerima kekuatan besar itu lebih dahulu. Dalam hal itu, sebagaimana juga telah dituturkan, sifat nafsu, angan-angan dan akal pikiran sudah tidak lagi terasa mempengaruhi rasa diri.
17. Lagi pula cara Latihan yang terdapat disitu bukan meniru cara orang lain, tetapi adalah semata-mata cara yang timbul dengan sendirinya dan yang sungguh-sungguh selayak dan seukur dengan badan dan kekuatannya.
18. Dengan demikian segala gerak Latihannya tidak akan merugikan atau merusakkan masing-masing anggota badan, bahkan dapat membawa dan mendatangkan kesehatan bagi seluruh tubuh orang, yang tak sedikit nilainya. Sungguh apa: yang terasa di situ bukan suatu kejadian yang elok dan asing, tetapi adalah suatu kejadian yang biasa saja yang sesungguhnya memang menjadi milik manusia yang abadi.
19. Memang, kalau menurut keadaan pada waktu menerimanya, hal itu adalah suatu kejadian yang sungguh di luar kebiasaan,

karena timbulnya getaran badan yang akhirnya tersusul dengan gerakan yang makin menjadi kuat dengan sekonyong-konyong itu.

20. Lagi pula, ketika badan terasa demikian, akal pikiran telah tidak dapat dirasakan lagi kemana dan dimana pergi dan duduknya, sehingga dalam saat itu terasa benar-benar sebagai orang yang tiada mempunyai arah tujuan dan kehendak, melainkan sunyi senyaplah yang terasa, yang sifatnya hanya menyerah kepada kekuasaan Tuhan saja.
21. Oleh karena itu makin nyata bahwa timbulnya gerakan yang meliputi seluruh tubuh itu tidak karena dikehendaki oleh hati akal pikiran. Dengan demikian makin menjadi jelas bahwa untuk dapat menerima gerakan semacam itu orang perlu mendapatkan cara yang dengan seketika telah dapat memisahkan tercampurnya daya akal pikiran yang ada dalam rasa dirinya.
22. Selanjutnya, menyambung keterangan di atas, sesudah badan bergerak, akhirnya merata ke seluruh dirinya hingga membangkitkan tubuhnya yang menyerupai orang bangun dari tidur. Demikian itu, apabila si orang dalam waktu hidupnya tidak pernah menjalankan hal-hal yang tidak baik dan memang ia keturunan orang yang baik-baik juga.
23. Kemudian berdirilah ia hingga bertenaga rupa-rupa semacam orang berolah-raga, dan ada pula yang bergerak semacam orang menari dan berbakti. Pun ada juga yang nampaknya bertenaga sebagai anak kecil, sehingga semuanya itu yang menjalani sendiri dirasakan sebagai suatu kejadian yang aneh

sekali.

24. Tetapi meskipun begitu, olehnya dirasakan enak saja lagi pula tetap sadar dalam rasa dirinya. Akhirnya, sifat gerakan yang selalu diterima itu dapat dirasakan dan diketahui kenyataannya, bahwa yang demikian itu adalah sifat contoh bagi keahlian dirinya yang benar.
25. Dengan demikian teranglah bahwa itu bukan suatu gerakan dan tenaga yang tidak ada arti dan gunanya, tetapi justru itulah yang sesungguhnya merupakan sifat petunjuk tentang keahlian dirinya yang benar. Dengan inilah akhirnya dapat ia memperoleh kesesuaian jalan dengan caranya mencari penghidupan sehari-hari itu. Inilah, maka jauh sekali bedanya dengan jenis gerakan dan tenaga yang dimiliki karena kesatuan hati akal pikiran (*gedachten concentratie*) atau karena pelajaran.
26. Sungguh macam gerakan yang dialami itu berlainan sekali dengan yang tersebut belakangan, karena yang pertama hanya diperoleh apabila si orang sungguh-sungguh dapat meniadakan daya akal pikiran, sedangkan yang kedua malahan diperoleh karena kesatuan akal pikiran atau pelajaran. Dengan demikian teranglah, bahwa gerakan dan tenaga yang didapat dalam pelatihan itu sekali-kali tidak memerlukan akal pikiran, melainkan di dalam rasa diri perlu mengenyampingkan kefahaman otak dan rasa-perasaan dan malahan diperlukan agar dapat menyerahkan segala apa yang ada pada diri manusia kepada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
27. Sekarang tentang lanjutan jalan Latihan bagi lain-lain pelatih. Adalah di antara para pelatih itu yang tidak selancar kawannya

yang tersebut di atas di dalam pelatihannya. Keadaan yang berbeda semacam ini, disebabkan karena sebelum menjalankan Latihan telah banyak mereka mengalami kesalahan tindakan, artinya: sebelum mereka suka menjalani Latihan rasa diri itu, sudah seringkali menindakkan hal-hal yang tidal baik hingga mengakibatkan kerugian bagi kesehatan dirinya lagi pula hal itu disebabkan juga oleh kesalahan-kesalahan yang telah dialami oleh para orangtua yang menurunkannya.

28. Justru karena kesalahan tindakan berturut-turut yang dimulai dari yang menurunkan hingga sampai pada dirinya sendiri itulah yang mengakibatkan ia sekarang mengalami kelambatan dalam Latihan dan mengalami juga penderitaan dalam rasa dirinya.
29. Dengan inilah kiranya menjadi jelas, sehingga ia tidak akan merasa bosan untuk melanjutkan Latihannya dan tidak pula akan memilih jalan lain yang kadang-kadang disukai orang seperti: cara mengheningkan cipta di tempat yang sunyi yang disertai laku mengurangi makan dan tidur.
30. Memang laku semacam ini kadang-kadang amat disukai orang, karena dianggap lebih mempercepat dapatnya hasil yang diinginkan. Tetapi dalam prakteknya jaranglah orang dapat mencapai arah yang ditujunya. Karena terang, bahwa ini adalah laku yang hakikatnya hanya terdorong oleh daya-daya yang masih dapat memperdayakan hati akal pikirannya. Sebagaimana telah banyak dituturkan di muka, kedudukan hati akal pikiran dalam diri manusia itu memang tidak lebih daripada alat peserta belaka. Demikian itu kalau si orang telah dapat mengetahui tentang keadaannya yang benar sehingga

langkah yang dikehendaki tadi betul-betul merupakan suatu pilihan yang tepat yang sesuai dengan jiwanya. Tetapi kalau tidak, apakah pilihannya itu tidak akan menyasarkan arah dan tujuannya? Inilah gambaran tentang akhir kenyataan dari sesuatu tindakan yang hanya terburu nafsu saja. Karena itu baiklah segala laku yang akan dijalankan perlu ditinjau benar-benar sebelumnya.

31. Ketahuilah, bahwa sifat: wadag, isi dan hati akal pikiran orang itu adalah seumpama: lampu, minyak dan menyalanya. Adapun kenyataannya, baik dan tidak atau terang dan suramnya lampu itu menyala, sesungguhnya tergantung pada sifat minyak yang ada di lampu itu. Demikianlah, maka bagi orang pun utama dan tidaknya hati akal pikiran itu tentu tidak akan meninggalkan bagaimana sifat daya yang telah menjadi isi dirinya.
32. Karena itu, yang utama, janganlah orang memudah-gampangkan menuruti kehendak hatinya yang demikian itu. Karena ketahuilah, bahwa dengan mudahnya ia menuruti kehendak hatinya yang hakikatnya masih teperdaya oleh daya-daya rendah itu, sesungguhnya sama saja artinya dengan menyerahkan dirinya kepada kekuasaan daya-daya itu untuk dipakai dan digunakan sesuka-sukanya.
33. Lebih-lebih kalau rasa diri dan hati akal pikirannya itu sampai terisi daya kebendaan; ini akan lebih celaka lagi, karena dengan itu hidupnya nanti akan sama saja sifatnya dengan sifat benda, yang karena hal sekecil-kecilnya saja sudah tidak merasa sayang menaruhkannya sebagai barang.
34. Malahan kalau hal yang demikian itu sampai telanjur hingga

tidak timbul ingatan yang sadar kepada kewajiban manusianya, maka akan makin sengsaralah hidupnya, karena tidak hanya lahirnya saja yang rusak, meski batinnya pun akan mengalami keadaan yang sama juga.

35. Demikianlah, maka macam Latihan yang telah dimiliki itu baiklah dikerjakan terus meskipun kemajuannya dapat dikatakan masih lambat. Sebab kelambatan itu, kalau anakku telah dapat menginsafi, bukan karena dirinya tidak beruntung, tetapi memang diperlukan demikian, agar kemajuan yang pelan-pelan itu tidak membawa kerusakan anggota-anggota badannya yang serba halus. Jelasnya, memang telah dikehendaki oleh jiwa karena jiwa lebih mengerti tentang ukuran kekuatan yang ada pada dirinya.
36. Disitu si jiwa sungguh lebih mengetahui tentang bagaimana jalan yang tepat untuk mengembalikan rasa dirinya yang salah ke keadaan yang haik. Oleh sebab itu dalam Latihan seringkali terasa sebagai diberhentikan, tetapi tidak lama kemudian dimulai lagi, kadang-kadang juga sebagai mengulang gerakan yang telah dialami.
37. Malahan perlu juga rasanya diketahui, agar jangan keliru anggapan, bahwa dalam Latihan itu seringkali terasa sebagai orang yang sedang menderita sakit. Dan sifat si sakit yang dirasakan dalam Latihan itu, malahan tidak hanya merupakan satu atau dua sifat saja, tetapi kadang-kadang banyaklah ragamnya karena selalu berganti-ganti.
38. Adapun sebabnya mengapa terasa demikian, ialah karena pada waktu dahulu sebelum melatih telah banyak ia menderita sakit



dan meskipun sampai pada waktu melatih rasa diri nampaknya telah sehat kembali, namun di dalamnya masih juga ada bekas-bekasnya, sehingga dalam saat Latihan itu terasa kembali lagi seperti sedia kala. Hanya saja meskipun dirasakan lagi sakitnya yang sudah-sudah itu, namun tak akan membawa penderitaan suatu apa, malahan justru dengan adanya yang demikian itu, bekas-bekas sakitnya menjadi lenyap yang kemudian benar-benar mewujudkan rasa diri yang sehat bersih.

39. Itulah sebab-sebabnya, maka tidak perlu dikhawatirkan apa yang telah dirasakan dalam Latihan itu. Sebaliknya malahan memuji syukur atas kemurahan Tuhan karena dengan timbulnya yang demikian itu badannya dapat menjadi sehat kembali dan rasa dirinya pun menjadi bersih dan jernih, sehingga kemudian ia dapat bertindak atau bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan jiwanya.
40. Karena itu, sesungguhnya sifat Latihan yang telah sama dimiliki itu adalah merupakan suatu sumber di mana rasa diri mendapatkan kebersihan ketimbang kekeruhan, kesalahan dan kesakitan. Hal ini bagi seseorang yang memang menderita sakit adalah sebagai suatu peristiwa yang di luar dugaan atau akal pikiran, karena hanya dengan cara yang nampaknya sederhana saja, telah dapat menyembuhkan dan menyehatkan kembali badan dan rasa dirinya. Tetapi janganlah dilupakan, bahwa ia pun dalam Latihan merasakan juga kesakitan dalam dirinya sebagai kawan-kawannya yang tersebut di atas. Malahan agak lebih, karena sesungguhnya memang ia menderita sakit.



## PANGKUR

### 17

1. Bagi seorang yang sedang menderita sakit sebagai ini pun kemajuannya dalam Latihan juga pelan-pelan seperti kawan-kawanya yang tersebut di atas.
2. Demikianlah, maka bagi orang baik yang masih menderita sakit maupun yang telah sembuh, sesudah menerima Latihan yang pelan-pelan itu lama-lama pun banyak juga yang diterimanya.
3. Akhirnya sifat gerakan yang diterima itu meliputi seluruh tubuh dan mewujudkan suatu gerakan yang teratur, yaitu: gerakan yang sifatnya sebagai orang menari, pencak silat, berolah raga dan sebagai cara orang yang sedang berbakti.
4. Malahan masih banyaklah lagi yang selalu diterima dalam Latihan itu, sehingga dari gerakan-gerakan yang telah dimiliki itu sekadarnya dapat digunakan untuk meninjau adanya daya-daya rendah yang menyertai hidupnya dan bagaimana caranya kalau mempengaruhi angan-angan dan akal pikiran. Hanya saja meskipun telah sedemikian rupa, namun kefahamannya tentang itu dapat dikatakan masih belum sempurna.
5. Oleh karena itu sifat gerakan yang demikian makin lama makin mendalam, artinya makin lama gerakannya itu makin meresap ke rasa diri, sehingga sifat rasa diri menjadi sehat dan bersih.
6. Dengan kesudahan inilah mereka baru menginjak tingkatan yang dalam, mereka segera mengenal cara melihat mendengar, mencium, merasakan dan mengucap yang tidak didahului oleh daya-daya rendah yang menjadi peserta hidupnya itu.

7. Demikianlah, sehingga mereka dapat menginsafi siapakah sebenarnya yang menguasai adanya mereka dapat melihat, mendengar, mencium, merasakan dan mengucap itu.
8. Selanjutnya, apabila itu telah mereka terima dengan sempurna, barulah mereka dapat mengetahui di mana adanya daya-daya rendah yang menjadi peserta hidupnya itu, juga bagaimana caranya mempengaruhi rasa diri, angan-angan dan akal pikiran. Malahan bersamaan dengan ini daya-daya rendah itu lalu dengan sendirinya memisah yang akhirnya kembali ke tempat asalnya.
9. Artinya: yang asal kebendaan kembali ke kebendaan, asal tumbuh-tumbuhan kembali ke tumbuh-tumbuhan, asal hewan kembali ke hewan, dan asal orang kembali ke orang (jasmani), meskipun semuanya itu masih dalam lingkungan manusia.
10. Sesudah itu barulah mereka dapat menduduki kedudukannya yang semula sebagai pengatur dan pengikat atas sekalian daya-daya peserta hidupnya itu dan barulah mereka dapat menciptakan kerjasama dalam menyusun hidup ke keluarganya yang sempurna juga.
11. Dengan demikian teranglah bahwa adanya daya-daya dalam lingkungan manusia itu sebenarnya bukan menjadi perintang dan penghalang bagi kemajuan hidupnya, tetapi malahan menjadi peserta hidupnya yang terpenting, sehingga akhirnya dapat mereka melaksanakan tugas kewajibannya sebagai makhluk yang utama dan mulia.
12. Karena itu dalam hal ini diperlukan supaya manusia dapat

mengatur secara bijaksana, agar kepada daya-daya itu sungguh-sungguh dapat ia memberikan jalan yang layak, sehingga daya-daya itu dapat memperoleh kepuasan yang sebenarnya.

13. Hakikatnya, kebutuhan daya-daya pesertanya itu sesungguhnya tidak berbeda dengan sifat kebutuhan manusia. Daya-daya pesertanya itu pun butuh juga kebahagiaan dan kemuliaan hidup sebagai manusia. Karena itu, perlunya mengabdikan kepada manusia tidak lain, agar pengabdianannya itu dapat memperoleh jalan yang benar hingga akhirnya memudahkan kembalinya ke alamnya yang pribadi.
14. Oleh sebab itu, hakikatnya, daya-daya itu bukan perintang dan penghalang bagi kemajuan jalan hidup manusia, bahkan selalu tunduk dan menurut atas perintah manusianya.
15. Adapun sebabnya mengapa manusia sampai dapat diperalat olehnya, ialah karena manusia sebagai pengatur dan pengikatnya itu tidak dapat bertindak benar; yaitu dalam segala tingkah-lakunya ia tidak dapat memisah-misahkan sifat kebutuhan dan kepentingan yang untuk daya-daya pesertanya dan yang mestinya untuk diri manusianya sendiri.
16. Dari keadaan yang demikian itu teranglah bahwa pokok-pangkal segala kesalahan itu letaknya adalah di orang sendiri. Demikianlah akibat dari kesalahannya itu, karena memang dalam waktu hidupnya hanya mementingkan hidup kenafsuannya saja dan sekali-sekali tidak suka merasakan hidup dirinya bagaimana akan jadinya nanti di belakang hari kalau ia sampai tidak dapat menginsafi tentang isinya itu.

Padahal isi dirinya inilah yang rnenjadi kepentingan hidupnya, adanya ia dapat berdiri teguh dan sempurna itu.

17. Demikianlah, maka yang utama baiklah hal itu difahami benar-benar, sehingga orang tidak menjadi asing dengan pesertanya itu, dan dalam usahanya untuk melatih rasa diri nanti tidak perlu meninggalkan dan menyampingkan ini dan itu. Kesimpulannya, dalam mengerjakan sesuatu si orang dengan peserta-pesertanya itu tidak semestinya berpisah, malahan hakikatnya perlu kumpul, tetapi masing--masing mempunyai tugas dan kewajiban sendiri-sendiri, sehingga dalam bekerjanya nanti dapat mewujudkan di dalamnya suatu sifat kerjasama yang harmonis. Hal ini dimisalkan sebagai orang yang hendak mendirikan rumah, ada tukang perancangnya, tukang gambar, tukang periksa, tukang bekerja dan pelayan-pelayan yang mengambil ini itu. Untuk kesempurnaan pekerjaan itu, yang mestinya si tukang rancang tidak seharusnya ikut campur kerja dalam lapangan pekerjaan si pelayan-pelayan. Lebih tidak semestinya lagi kalau si perancang sampai suka minta bagian dari hasil pekerjaan yang telah dicampurinya itu. Macam inilah persamaannya, sehingga keadaan dalam pekerjaan itu bukan hanya kurang sempurna saja, tetapi dapat pula mengeruhkan suasana di dalamnya. Selanjutnya, kekeruhan ini mengakibatkan saling bertengkar berebutan kekuasaan, dan akhirnya mudah terjadi, bahwa si perancang tergeser kedudukannya sehingga tempatnya diduduki oleh si penggambar atau lain-lain dari tingkatan yang terbawah dan si penggambar beralih ke tempat yang diatas atau mungkin malahan ke bawah dan tempatnya diduduki oleh lain-lain dari tingkatan yang terbawah juga.

18. Karena itulah, kembali ke soal di atas tadi, sebaiknya orang jangan berkehendak meninggalkan atau menyampingkan peserta hidupnya itu, sebab meskipun nampaknya merupakan perintang, namun hanya dengan itulah si orang dapat memperkokoh kedudukannya yang utama. Sebaliknya, apabila si orang tidak hendak memperdulikan keadaannya, peserta-pesertanya itu malahan mudah sekali menjadi perintang dan penghalang, sehingga si orang dalam segala langkahnya nanti akan selalu mengalami banyak gangguan.
19. Lagipula, hakikatnya, orang tidak akan dapat meninggalkan daya-daya pesertanya itu, meskipun di dalam hatinya menghendaki kelenyapannya, karena memang sekalian daya-daya itu telah dikodratkan menjadi pengisi dirinya hingga terwujud yang sempurna itu.
20. Dari sebab itu, meskipun kemana saja si orang hendak menjauhkan diri, namun tak akan dapat ia meninggalkan dirinya yang pengisinya pun tidak akan berbeda juga dengan lain-lain orang. Demikianlah sebabnya, maka utama kalau orang hendak melatih rasa diri, supaya mencari jalan atau cara yang tidak memerlukan meninggalkan segala sesuatu yang menjadi wajibnya, antara lain anak dan bini.
21. Dengan demikian pada hakikatnya orang tidak akan tersasar, dan tidak akan percaya pula bahwa di tepi samudra dan di gunung-gunung orang akan mendapatkan wahyu dan kebahagiaan hidupnya. Padahal kalau diturut cara ini, hasilnya nanti tak lain hanya akan menyakitkan badan dan malahan menambah derita kesengsaraan belaka.

22. Sebagaimana telah dituturkan di muka, yang demikian itu adalah cara yang tersebut dalam buku cerita (dongeng), yang kebenarannya masih perlu diketahui. Sebab banyaklah cerita-cerita dalam buku itu yang mengandung arti yang masih dirahasiakan, sehingga kebenarannya masih perlu ditinjau dengan sungguh-sungguh. Maka terhadap hal-hal semacam itu orang harus waspada dalam menelitinya, agar akhirnya nanti dapat menginsafi tentang keadaannya yang benar.
23. Sekarang mengulangi peri keadaan yang seringkali dialami oleh para pelatih dalam waktu Latihan; bahwa banyaklah di antara mereka itu sesudah bergerak tubuhnya sedikit-sedikit sudah segera mengeluarkan suara.
24. Lama-lama suara yang dikeluarkan itu makin menjadi kuat, sehingga bunyinya menyerupai orang yang sedang menyanyi, mengaji dan lain-lain. Malahan ada pula sehabis bersuara sedemikian terdengar juga ia merintih-rintih bagai orang yang minta ampun kepada Tuhan Yang Maha Kuasa tentang segala dosanya. Dan ada pula di antaranya yang tertawa gelak-gelak dan menangis. Kadang-kadang di dalam sendirinya mengeluarkan ucapan-ucapan laksana orang sedang berbicara dengan kawannya atau orang lain.
25. Malahan tidak kurang-kuranglah di antara mereka itu yang berkata-kata dengan bahasa rupa-rupa yang tidak teratur, hingga oleh si penerima sendiri dirasakan sangat geli dan kecewa karena tidak dapat mengerti arti dan maksudnya. Memang hal itu bagi para pelatih yang baru saja mengerjakan Latihan sesungguhnya adalah suatu hal yang tidak mudah dimengerti. Karena sebagian besar yang diterima itu adalah

kata-kata yang dahulu dibawa oleh angan pikiran kedalam alam ucapan, sedangkan dalam saat Latihan tadi kata-kata itu terpaksa terpisah dari sarangnya, yaitu: angan-angan dan akal pikiran. Maka dalam keadaan yang demikian itu, kalau si penerima andaikata sudah dapat, ia akan merasa sebagai orang yang kedua, sehingga di situ ia dapat merasa bahwa sesungguhnya yang mengucap itu bukan ia sewajarnya, tetapi adalah daya lain yang telah lama menjelma dalam rasa diri. Karena itu terangiah, bahwa segala ucapan yang dikeluarkan itu, sebagian besar dibangkitkan oleh daya-daya yang telah menjelma dalam rasa diri orang. Justru dari sebab-sebab yang demikian itulah dapat dibenarkan kenyataan, bahwa ucapan orang sehari-hari itu sebagian besar adalah karena dorongan dari daya-daya yang telah menguasai rasa dirinya. Tetapi ada juga ucapan-ucapan di dalam Latihan yang terlepas dari pengaruh daya-daya itu, yang sesungguhnya berasal dari rasa diri pribadinya. Hanya saja, biasanya ini masih terasa sangat lemah, karena memang baru saja dilahirkan sejak dibuka atau dilatih. Itulah sebabnya, maka di dalam Latihan selalu diterima ucapan-ucapan yang bertentangan satu sama lain. Tetapi keadaan semacam ini lambat laun dengan sendirinya akan menjadi reda, karena pengaruh daya-daya yang masih ada di dalam rasa diri itu makin lama makin berkurang, sedang sebaliknya, daya kekuatan rasa diri pribadinya makin lama makin menjadi kuat, sehingga akhirnya dapat menguasai di dalamnya dan dapat melahirkan pula sifat keahlian jiwanya yang benar.

26. Memang, pada umumnya bagi saudara-saudara pelatih yang masih baru yang demikian itu masih dirasakan sebagai suatu



hal yang ganjil. Karena itu mereka masih bersikap ragu-ragu terhadap apa yang diterimanya.

27. Tambah dirasakan heran lagi apabila dalam Latihan mereka dapat mengucapkan kata-kata dengan irama lagu yang baik-baik. Malahan kadang-kadang ada pula diantara mereka itu yang dapat menyanyi dengan irama lagu yang mereka sendiri tidak mengenal asalnya.
28. Lebih mengherankan dan membingungkan mereka lagi apabila sehabis menyuarakan irama lagu yang baik-baik itu lalu menangis dan mengeluh tentang kedosaan yang telah mereka tindakkan di waktu yang lampau.
29. Kalau didengar bagaimana tangis dan keluh para saudara yang sedang berlatih itu sungguh dapat meratapkan hati, tetapi kalau diketahui halnya yang benar, keadaan yang demikian itu hanya menampakkan penyesalan terhadap diri pribadinya yang karena lengah sampai dapat digunakan oleh daya-daya rendah untuk menjalankan sesuatu hal yang salah.
30. Karena itulah, maka sesudah Latihan nampaknya mereka sudah tidak lagi sebagai orang yang sedang menderita kesusahan. Hanya saja meskipun demikian, pengalaman yang didapat itu namun meresap juga dalam rasa dirinya, sehingga akhirnya di luar kehendak hatinya adat-istiadatnya yang tidak baik telah berubah dengan sendirinya menjadi yang utama seukur dengan jiwanya.
31. Begitulah kenyataannya. Karena itu hal-hal sedemikian seharusnya tidak perlu dipikirkan, malahan yang utama baiklah diterima saja bagaimana yang akan berjalan nanti. Sebab

kemajuan tentang jalan kejiwaan itu bukan suatu hal yang dapat dicapai dengan kekuatan akal pikiran, melainkan hanya karena sungguh-sungguh menyerah kepada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan melatih rasa diri sebagai yang telah banyak, disebut di muka.

32. Lain daripada itu, tentang tidak baiknya akal pikiran digunakan, bukan hanya sampai sekian saja, tetapi malahan dapat mengakibatkan kekalutan dalam suasana akal pikiran, sehingga kemudian keinginan yang suka lekas mengerti itu malahan terbalik menjadi suatu penderitaan batin yang akan selalu dialami.
33. Oleh karena itu, jalan yang terbaik bagi para pelatih, ialah menerima saja apa yang dapat diterima, karena yang demikian itu memang telah menjadi ukurannya, sehingga kemajuannya nanti berjalan dengan tertib. Seandainya berkehendak mempercepat itu, kiranya tidaklah berguna, karena tindakan semacam itu hnyalah membakar hatinya belaka.
34. Sekarang ganti hal-hal sesudah para pelatih menerima hingga dapat mengucapkan kata-kata sebagaimana diutarakan di atas tadi, biasanya tak lama kemudian akan disusul dengan hidupnya rasa yang meliputi seluruh rubuh. Dengan inilah kemudian si pelatih sedikit demi sedikit dapat merasakan dirinya, siapakah sesungguhnya yang selalu mengisinya.
35. Keadaan diri yang demikian itu sesungguhnya tidak berbeda juga dengan yang tersebut di atas, di mana daya-daya itu pun selalu saling berganti mengisi diri manusia, sehingga keadaannya di situ merupakan seumpama orang sedang rebutan

kuasa. Sebagai itulah cara daya-daya mengisi dan mempengaruhi rasa diri manusia; kalau si orang tidak awas-awas tentang keadaannya, ia akan mudah teperdaya.

36. Dari situlah si pelatih mulai sedikit demi sedikit dikenalkan dengan sifat daya-daya itu dan ditahukan juga bagaimana cara daya-daya itu menyertainya. Sesungguhnya adanya daya-daya di situ (dalam diri manusia) hanya melayani saja kepada kebutuhan manusia, dan memang sifatnya hanya peserta belaka. Tetapi kalau di situ manusianya belum dapat menduduki hak pribadinya, maka daya-daya yang bersifat peserta itu terbalik malahan menjadi penguasa.
37. Demikianlah, maka dengan terjelmanya kekuatan hidup di luar dugaan akal pikiran yang telah diperolehnya dalam Latihan itu, ia akan segera dapat merasakan bagaimana pisah dan kumpulnya daya-daya itu dengan hak pribadinya dalam rasa diri. Keadaan si orang dalam hal ini adalah juga sebagai pada waktu ia menerima Latihan mengucapkan kata-kata aneka warna tersebut di muka, yaitu: si orang menjadi sebagai orang yang kedua.
38. Keadaannya itu makin lama makin menjadi jelas, sehingga akhirnya biasalah ia pisah dan kumpul dari dan dengan daya-daya pesertanya itu. Bagi tinjauan dengan menggunakan akal pikiran, kejadian ini sungguh mengherankan juga, tetapi bagi seseorang yang telah beruntung dapat memiliki kefahaman tentang kejiwaan seperti tertera di atas tadi, kiranya yang demikian itu bukan lagi merupakan suatu hal yang asing bagi dirinya.

39. Selanjutnya, sesudah si pelatih jelas dalam menerima tentang pisah dan kumpulnya daya-daya peserta dengan hak pribadinya, ia akan makin dapat merasakan dengan jelas bagaimana cara daya-daya pesertanya itu mempengaruhi rasa diri hingga membangkitkan nafsu: murka, angkara, sabar dan menerima (Jawa: nrima).
40. Juga dapat dirasakan bagaimana cara daya-daya itu memperdaya sehingga si orang gemar sekali menikmati rasa makanan yang dimakan; begitu pula caranya memperdayakan orang hingga gemar menjalankan sesuatu yang tidak baik.
41. Lebih penting lagi bahwa disitu pun dapat dirasakan juga bagaimana caranya memperdaya hingga si orang gemar sekali bersetubuh. Karena itu banyaklah yang diperoleh, sehingga lambat-laun dapat ia memisahkan rasa diri pribadinya dari aliran daya-daya yang mempengaruhi rasa diri seburuk itu, dan sejalan dengan itu sedikit demi sedikit diperolehnya pula cara membuka jalan untuk menyalurkan aliran daya-daya itu kejurusan yang memang menjadi tempat sasarannya. Dengan keadaan yang demikian, maka akhirnya apabila bersetubuh dengan istri, akan dapat ia menyatukan isi rasa diri dari kedua sifat, yaitu: laki-laki dan wanita.
42. Demikianlah keluasannya nanti. Karena itu maka sebelumnya telah diperlukan ia membiasakan bagaimana cara memisahkan rasa diri pribadi dari pengaruh daya-daya itu dalam saat-saat kalau bersetubuh dengan istri.
43. Dengan kesudahan tindakannya yang demikian itu, makin lama ia makin menjadi tangkas dan jelas, sehingga dalam bersetubuh

dengan istri akhirnya dapatlah ia mewujudkan sebagai dan menjadi suatu tempat, yang dapat dituruni isi biji manusia yang sempurna.

44. Arti sempurna dari isi biji manusia, ialah: bahwa sifat isi itu akhirnya akan mewujudkan suatu sifat budi yang luhur dan akan melahirkan pula suatu sifat pekerti yang sungguh-sungguh bermanfaat bagi hidup serta kehidupan manusia dan masyarakat.
45. Demikianlah, sehingga keadaan si anak nanti baik lahir maupun batin akan jauh sekali berlainan dengan keadaan orangtuanya, yang pada waktu awal pelatihan hingga sampai sekian lama terpaksa harus tahan penderitaan batin dan mempunyai penuh kesabaran.
46. Untungnya, hal itu telah dapat ditemukan sebelum terlambat, sehingga ia segera dapat melatihkan rasa dirinya, meskipun dalam saat-saat pelatihan terasa tidak dapat maju dengan cepat. Tetapi berkat ketabahan rasa dirinya, namun akhirnya tercapai juga apa yang diinginkan.
47. Malahan lama-kelamaan dalam waktu mengalami Latihan itu biasanya bangkit juga suatu keadaan, sehingga ia dapat mulai sedikit demi sedikit mencium bagaimana cara daya-daya peserta hidup manusia itu memperdaya hingga si orang suka mencium aneka bauan.
48. Dalam hal ini keadaan si pelatih sama saja dengan yang dituturkan di muka merupakan orang yang kedua. Karena itu maka ia dapat menginsafi disitu mana yang karena rasa diri pribadinya sendiri, dan yang dibangkitkan oleh daya-daya

peserta hidup manusia.

49. Disitu bagi si pelatih makin lama makin bertambah jelas, sehingga ia menginsaf, sebab-sebabnya mengapa orang sampai mempunyai kegemaran mencium bau-bauan; pun diinsafinya kenapa di antara orang banyak timbul perbedaan kegemaran dalam hal itu.
50. Dengan pengalaman yang seperti itu dalam Latihan, akan menjadi jelas pula baginya, bagaimana sesungguhnya orang yang sedang bercumbu-cumbuan. Karena itulah maka dalam Latihannya pun diperlukan juga supaya ia dapat memisahkan aliran yang dari daya-daya peserta hidup manusia dan yang berasal dari rasa diri pribadinya, sehingga selanjutnya sesudah terpisah mengalir dengan sendirinya kejurusan yang memang menjadi haknya.



## PUCUNG

### 18

1. Untuk ini akal pikiran tidak perlu digunakan, sebab dengan alat itu tak mungkin orang dapat memahaminya, malahan kalau rasa dirinya tidak teguh-teguh akal pikiran mudah tergoncang.
2. Maka yang utama baiklah hal itu dikerjakan saja dengan cara Latihan. Rasa diri sebagai seringkali disebut di muka, karena merupakan suatu jalan yang dapat dicapai dengan mudah.
3. Tercapainya itu sungguh mudah sekali, asalkan orang dalam prakteknya tidak menyalahi yang diuraikan di atas.
4. Karena hakikatnya, itu telah bersatu di dalam rasa diri, sehingga orang hanya perlu menggunakan kewaspadaannya saja.
5. Oleh sebab itu perlulah orang merasakan dengan sungguh-sungguh bagaimana terasanya kalau sedang mencium barang sesuatu.
6. Karena, dalam waktu mencium itu tak sedikit pulalah daya-daya yang mencampurinya, sehingga kalau barang seketika saja orang lengah, maka tak ayal lagi, ia tak akan dapat merasakan perbedaan daya yang mendayai rasa diri dalam keadaan sedemikian.
7. Dengan begitu tidak mungkin ia dapat merasakan desakan daya yang dari ia (manusia) dan yang dari pesertanya. Tetapi sebaliknya, apabila orang tetap waspada, akan dapatlah ia mengetahui perbedaannya.
8. Dengan terlaksananya ini, maka pergaulan antara ia dengan daya-daya pesertanya akan merupakan sebagai sifat orang

berkeluarga, si orang kepala keluarga, sedangkan daya-daya pesertanya merupakan kawan hidup atau pekerja untuk menegakkan kedudukannya.

9. Demikianlah sudah menjadi kehendak hidup, orang menduduki tempat yang teratas. Maka dengan itu sudah selayaknyalah pula kalau orang harus pandai jadi pengatur aliran daya-daya itu di dalam rasa dirinya.
10. Artinya: si orang harus dapat menyalurkannya ke tiap-tiap jurusan yang menjadi azas tujuan yang pribadi (hak), sehingga keadaannya merupakan suatu kerjasama menuju ke keabadian hidup yang dapat membawa kebahagiaan hidup, baik yang dimiliki manusia maupun yang dimiliki masing-masing daya itu.
11. Demikianlah sifat keuntungan yang didapat oleh manusia yang telah pandai mengatur aliran daya-daya pesertanya yang ada dalam rasa diri. Maka tak akan mengherankanlah apabila manusia akhirnya segera dapat menemukan sifat keperluan pribadi.
12. Sehingga ia terang-terang dapat menyadari guna daya-daya itu di dalam rasa diri manusia.
13. Sesudah demikian barulah orang insaf bahwa dalam setiap tindakan, umpamanya saja orang yang sedang mencium barang sesuatu, selalu disertai oleh daya-daya pesertanya,
14. Sehingga dengan begitu orang akan lebih mengenal cara daya-daya peserta manusia mencampuri dalam rasa diri.



15. Ia pun akan dapat menginsafi bagaimana sifat keinginan daya-daya itu kepada barang sesuatu yang dikehendaki.
16. Selanjutnya akan dapat diketahui perbedaan sifat keinginan masing-masing daya sehingga keadaannya dikenal betul oleh si orang meskipun selalu campur dalam tingkah lakunya setindak demi setindak.
17. Sungguh banyaklah yang didapat orang disitu, sehingga dengan sendirinya dapat ia menyalurkan aliran daya-daya itu kejurusannya sendiri-sendiri.
18. Karena itulah maka bagi seseorang yang masih kosong kefahamannya tentang ini, rasa diri dan hatinya mudah sekali dipengaruhi oleh daya-daya peserta manusia itu.
19. Dan di luar kesadarannya si orang hanya menuruti kehendak keangkara-murkaan daya-daya itu, sedangkan diantaranya yang terdekat mempengaruhi rasa diri manusia ialah daya kebendaan.
20. Demikianlah, jadi berlainan sekali dengan orang yang telah memahami perihal daya-daya mencampuri rasa diri manusia. Bagi orang ini sekalian daya itu sudah bukan lagi menjadi perintang jalan atau mempengaruhi rasa diri, tetapi telah mendapatkan jalan sendiri yang menuju kejurusan haknya.



## MEGATRUH

### 19

1. Sekarang ganti yang dibicarakan. Untuk lebih menjelaskan bagaimana daya-daya peserta manusia itu bekerja di dalam masing-masing anggota badan, baiklah diterangkan pula selain yang telah diuraikan di atas.
2. Daya-daya peserta manusia itu campur juga di dalam rasa diri manusia yang sedang mendengarkan bunyi atau suara barang sesuatu.
3. Disitu pun mereka berebutan di muka, mana di antaranya yang dapat lebih cepat mendekati hati.
4. Sesudah tercapai, maka dengan sendirinya daya yang terdekat di hati itu segera memasuki rasa diri yang menjelma dengan utuhnya menjadi kehendak manusia.
5. Yang banyak dan yang mungkin mudah mendekat ke hati manusia itu ialah daya kebendaan, yaitu: daya barang yang nampaknya mati dan yang bergerak hanya karena orang.
6. Oleh sebab itu, bagi kamu nak, dalam keadaan yang sedang demikian itu perlu pula dirasakan dengan sungguh-sungguh bagaimana perbedaan cara daya-daya itu mempengaruhi rasa diri, dan bagaimana keadaannya masing-masing setelah menyisih dari kehendak anakanda pribadi, yaitu: kehendak manusia pribadi.
7. Caranya mempengaruhi rasa diri hingga akhirnya menjelma dalam pendengaran manusia itu pun tidak berbeda pula dengan apa yang telah dituturkan di muka.
8. Karena yang demikian itulah maka kamu harus waspada,

anakku. Bekerjanya masing-masing daya yang ada dalam pendengaran itu, pergantian kesukaan dan kegemarannya, harus sungguh-sungguh dirasakan, agar anakku dapat mengerti kemudian bagaimana tabiatnya masing-masing.

9. Sekarang beralih pula yang perlu diterangkan: bersamaan dengan penerimaan yang telah dialami tadi, engkau akan dapat merasakan pula bagaimana daya-daya peserta manusia itu campur dalam penglihatan.
10. Pun dapat dirasakan juga bagaimana daya-daya itu mencampuri rasa ketika anakanda sedang merasakan makanan dan berbicara; selanjutnya dapat pula dirasakan campurnya dalam rasa di kala kamu sedang merasakan kenikmatan rasa diri.
11. Demikianlah sudah menjadi kehendak kodrat hidup. Daya-daya itu memang ditentukan menjadi peserta manusia, sehingga secara mudah orang dapat mengatakan, bahwa daya-daya itu sehidup semati dengan manusia. Hanya saja yang perlu anakanda insafi ialah agar dengan itu engkau dalam hidupmu dapat menerima menjadi pengatur kerjanya masing-masing.
12. Bagi kamu nak, itulah sesungguhnya yang terpenting, karena dengan teraturnya apa yang berada di situ, kedudukanmu sebagai manusia akan dengan sendirinya menjadi teguh dan dapat mengawasi serta mengetahui bagaimana kerja dan guna masing-masing daya peserta itu.
13. Karena itu dalam Latihan perlulah anakanda rasakan benar apa yang terjadi dengan sekalian daya-daya itu.

14. Dengan berhasilnya apa yang tersebut di muka, maka dengan sendirinya akan terbukalah jalan bagi kamu, anakku sehingga engkau dengan mudah dapat menuju ke arah kesempurnaan.
15. Arti sempurna, ialah: bahwa anakanda sebagai manusia telah dapat menemukan sifat guna diri yang pribadi atau sejati, yang dengan ini kamu sudah tidak merasa lagi sebagai badan orang yang tak terisi kekuatan luar dugaan yang membangkitkan rasa diri hingga dapat menjadi alat penerima pengertian untuk guna hidup manusia di dunia dan di akhirat.
16. Demikianlah kenyataan yang didapat disitu, hingga dengan jelas kamu dapat bertindak atas guna dirimu dengan rasa hidup yang tak memungkirkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
17. Kamu akan tahu dan mengerti, anakku, batas-batas kemauan dan kemampuan masing-masing daya itu; begitu pula dapat kamu insafi kemampuan guna diri pribadimu sendiri.
18. Sehingga disitu terasa sebagai sudah terpisah satu sama lain, meskipun semua itu sesungguhnya masih campur ibarat gula dengan manisnya.
19. Dengan kesudahan yang kamu peroleh, hakikatnya daya-daya itu merasa puas, yang sebabnya tidak lain karena masing-masing telah dapat menemukan jalan yang memang menjadi hak tujuannya.
20. Sedangkan untuk kepribadianmu sendiri tak kurang pula yang diterima sehingga sungguh-sungguh dapat dirasakan kelancaran bagi tindakan dan perjalananmu.



## **DHANDHANGGULA**

### **20**

1. Dengan demikian maka akan segera kamu memperoleh keahlian bekerja yang selaras dengan jiwamu, yang sudah tentu akan membahagiakan hidupmu, karena dilahirkan atau ditumbuhkan oleh jiwa manusiamu yang membawa hidupnya seluruh rasa dirimu. Begitulah anakku, sehingga semangat bekerjamu tetap ada dan pertumbuhan atau kemajuan dalam pekerjaan tidak akan mengecewakan.
2. Itulah sesungguhnya yang disebut: kebudayaan, karena berasal dari jiwa manusia yang diterima oleh rasa diri yang telah bangkit terhindar dari pengaruh daya-daya pesertanya. Juga itulah sesungguhnya suatu sifat kebudayaan yang terisi daya hidup yang tiada henti-hentinya. Oleh sebab itulah, maka sifat pekerjaan yang kamu kerjakan merupakan jalan untuk kebaktianmu terhadap Yang Maha Esa.
3. Kalau dilihat dari sudut biasa atau lahir, sifat pekerjaanmu itu tidak berbeda dengan sifat pekerjaan biasa, tetapi hakikatnya jauh sekali berlainan. Sebab sifat pekerjaan dan keahlian biasa itu diperdapat karena belajar dari orang lain atau dari pergaulan, yang belum dapat ditentukan cocok tidaknya dengan diri pribadi. Sedangkan keahlian bekerja yang kamu peroleh itu, adalah suatu sifat keahlian yang berasal dari jiwa manusia seperti yang telah diterangkan di muka.
4. Oleh sebab itu, dalam melakukan pekerjaanmu nanti tidak boleh tidak lahir dan batinmu akan selalu sefaham, dan dengan demikian tentu akan mendatangkan suatu kemajuan dalam pekerjaanmu sesuai dengan pertumbuhan dan perubahan zaman yang kamu hadapi.

5. Sebagai itulah anakku, maka diharapkan supaya kamu jangan sampai meninggalkan Latihan Kejiwaan itu, karena sesungguhnya merupakan cara yang mudah dijalankan dengan tidak memerlukan menjauhkan diri dari khalayak ramai, dan mudah pula mendatangkan buah kenyataan yang dapat meneguhkan kepribadianmu.
6. Sungguh banyak yang kamu peroleh disitu, sehingga sifat kebutuhan yang selayak sepadan dengan dirimu akan mudah dicapai dengan tidak perlu bertenaga susah payah.
7. Lagi pula, dengan yang demikian itu keadaanmu selalu diliputi oleh kekuatan hidup yang diluar dugaan akal pikiran, sehingga kamu dengan mudah menemukan jalan yang terbuka luas bagi pandangan hidupmu.
8. Maka teranglah bahwa sifat keahlian bekerja yang kamu peroleh karena Latihan Kejiwaan itu sesungguhnya adalah sifat kebudayaan yang asli, sebab memang lahir dan tumbuh karena jiwa manusia yang telah terhindar dari segala pengaruh daya-daya peserta manusia. Oleh sebab itulah maka sifat kebudayaan ini bukan akan membawa matinya pengetahuan manusia dan menutup jalan bagi kebaktian manusia terhadap Yang Maha Esa, tetapi justru menjadi syarat juga bagi kebaktian manusia terhadap Yang Maha Esa, karena kenyataannya memang: berasal dari Tuhan kembali ke Tuhan.
9. Sekianlah, maka sebagai penutup tulisan ini, tiada lain yang diharap semoga para pelatih rajin menjalankan Latihan rasa diri, dan diharap pula semoga dapat menerima kemurahan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga akhirnya dapat mereka

sungguh-sungguh memberi rintisan jalan kepada para peminat  
Latihan rasa diri.